

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PEMBINAAN
AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 4 PAREPARE**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Mursyid
N I M : 14.0211.025
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Januari 2018

Mahasiswa,



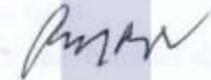
Akbar Mursyid
NIM. 14.0211.025

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “STRATEGI PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 4 PAREPARE” yang disusun oleh saudara Akbar Mursyid, NIM: 14.0211.025, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis IT, telah diujikan dalam Sidang Munaqisy/Ujian Tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 02 Sya’ban 1439 H., bertepatan dengan tanggal 17 April 2018, dinyatakan telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

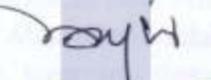
KETUA/PEMBIMBING UTAMA

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA.

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, M.Th.I

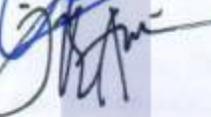
()

PENGUJI UTAMA

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si

()

Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag

()

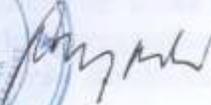
IAIN
PAREPARE

Parepare,

2018

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare




Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA.
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Tiada kata yang paling mulia penulis ucapkan kecuali rasa syukur kehadiran Allah Swt., karena rahmat dan inayah-Nya sehigga tesis yang berjudul Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat kelemahan-kelemahan di luar kesengajaan, karena berbagai hambatan dan keterbatasan kemampuan penulis.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan baginda Rasulullah Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik sekaligus rahmat bagi seluruh alam. Para keluarganya, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya, para syuhada' yang telah membawa dan menegakkan kebenaran di permukaan bumi.

Tesis ini dapat terselesaikan atas adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka penyusunan tesis ini dapat di selesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat keluarga besar penulis Muh. Abdu Haris selaku bapak dan Dra. Jumriah selaku ibu tercinta, serta adik-adik tersayang dengan segenap doa dan dukungannya dalam proses penyelesaian studi ini.

Ucapan terimah kasih yang tulus penulis sampaikan pula kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ahmad S. Rustan, M. Si., selaku Ketua STAIN Parepare, Drs. Muh. Djunaidi, M. Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd., masing-masing selaku Wakil Ketua dalam lingkup STAIN Parepare.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA., selaku Direktur Program Pasca Sarjana (PPS) STAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA., dan Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, M.Th.I., masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping dengan setulus hati membimbing dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat terselesaikan dalam bentuk naskah tesis ini.

4. Dr. Ahmad S. Rustan, M. Si., dan Dr. St. Jamila Amin, M. Ag., masing-masing sebagai penguji I dan II. Dengan penuh ketelitian memberikan masukan dan kritikan serta arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Drs. Muh. Sabir., selaku kepala sekolah SMA Negeri 4 Parepare, Dra. Hj. Suredah, M. Ag., Hj. Fadillah Abbas, S. Ag., Dra. Jumriah, M.PdI, serta Tim Guru PAI masing-masing sebagai guru agama Islam dalam lingkup SMA Negeri 4 Parepare.
6. Pimpinan dan segenap staf pustakawan STAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepada para guru yang telah mendidik saya hingga dapat mengenal dan mengalami tingkat kedewasaan sekarang ini.
8. Kepada seluruh teman, saudara seperjuangan dan kekasih tercinta, yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Akhirnya, hanya kepada Sang Khalik jualah kita berharap, dan semoga Allah swt, senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua serta mendapat ridha sehingga bernilai ibadah di sisi-Nya.

Amin ya rabbal alamin

Parepare, Januari 2018

Penyusun,



Akbar Mursyid

NIM: 14. 0211. 025

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLETRASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian yang Relevan	14
B. Landasan Teoritis	18
1. Pengertian Strategi	18
2. Strategi Pembelajaran bagi Guru	20
3. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	35
4. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	40
a. Pengertian Akhlak	40
b. Pembinaan Akhlak	43
C. Kerangka Teoritis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	51
C. Paradigma Penelitian	52
D. Sumber Data	53
E. Instrument Penelitian	54
F. Tahapan Pengumpulan Data	55
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	57
H. Teknik Pengujian Keabsahan Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Kesesuaian Tuntutan Kurikulum Sekolah dengan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa..	60
2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Membina Akhlak Siswa....	68
a. Koordinasi dan Kerjasama bagi Para Guru dalam Menyesuaikan Materi Pelajaran PAI terhadap Kondisi dan Lingkungan Siswa.....	68
b. Memadukan Beberapa Macam Metode dan Strategi Pembelajaran PAI secara Integral dalam Pembinaan Akhlak Siswa.....	73
3. Dampak (Hasil) Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Akhlak terhadap Kualitas Siswa di SMA Negeri 4 Parepare.....	78
a. Indikator Pola Pembinaan Akhlak Melalui Hasil Penilaian Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran PAI.....	78
b. Indikator Pendukung Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI yang Berdampak pada Capaian Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa	81
B. Deskripsi Pembahasan Hasil Penelitian	90
1. Kesesuaian Tuntutan Kurikulum Sekolah dengan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa..	90
2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Membina Akhlak Siswa....	95
a. Koordinasi dan Kerjasama bagi Para Guru dalam Menyesuaikan Materi Pelajaran PAI terhadap Kondisi dan Lingkungan Siswa.....	95
b. Memadukan Beberapa Macam Metode dan Strategi Pembelajaran PAI secara Integral dalam Pembinaan Akhlak Siswa.....	100
3. Dampak (Hasil) Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Akhlak terhadap Kualitas Siswa di SMA Negeri 4 Parepare.....	107
a. Indikator Pola Pembinaan Akhlak Melalui Hasil Penilaian Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran PAI.....	108
b. Indikator Pendukung Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI yang Berdampak pada Capaian Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa	110
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117

B. Saran-Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Keadaan Guru, Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) SMA Negeri 4 Parepare	62
Tabel 2	:	Data Guru PAI SMA Negeri 4 Parepare	63
Tabel 3	:	Keadaan Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Parepare, Tahun Pelajaran 2016-2017.....	63
Tabel 4	:	Keadaan Sarana dan Prasarana, lahan dan gedung SMA Negeri 4 Parepare	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Konseptual Penelitian.....	50
----------	---------------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka da ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ڍ	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	ye

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ْ◌ْ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسِيُّ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Żilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِإِلَهِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fih al-Qur'ān

Naşīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naşr al-Farībī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
 Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā.</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam.</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām.</i>
H	= Hijrah.
M	= Masehi.
SM	= Sebelum Masehi.
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja).
w.	= Wafat tahun.
QS. .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli Imrān/3: 4.
HR	= Hadis Riwayat.
Cet.	= Cetakan.
h.	= Halaman

Beberapa singkatan yang digunakan dalam tesis :

PAI	=	Pendidikan Agama Islam
UU	=	Undang-undang
Sisdiknas	=	Sistem Pendidikan Nasional
SMA	=	Sekolah Menengah Atas
SMU	=	Sekolah Menengah Umum
IPTEK	=	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IT	=	Informasi Teknologi
SDM	=	Sumber Daya Manusia
RPP	=	Rencana Program Pembelajaran
SPG	=	Sekolah Pendidikan Guru
SGO	=	Sekeloa Guru Olahraga
SMP	=	Sekolah Menengah Pertama
PNS	=	Pegawai Negeri Sipil
TU	=	Tata Usaha
K-13	=	Kurikulum 2013
KTSP	=	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
MIA	=	Matematika dan Ilmu Alam
IIS	=	Ilmu-ilmu Sosial
PTK	=	Pendidik dan Tenaga Kependidikan
GT/GTT	=	Guru Tetap/ Guru Tidak Tetap
SI/SKL	=	Standar Isi/ Standar Kompetensi Lulusan
OSIS	=	Organisasi Siswa Intra Sekolah

ABSTRAK

Nama : Akbar Mursyid
N I M : 14.0211.025
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare

Tesis ini membahas strategi pembelajaran PAI terhadap pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mengungkap strategis pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa dan mengungkap dampak dari penerapan strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian survey lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah unsur pimpinan sekolah, tenaga pendidik utamanya guru PAI dan siswa SMA Negeri 4 Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru PAI dalam mendukung pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare melalui pola pengintegrasian antara materi pelajaran PAI dengan melakukan analisa kontekstual dalam pembinaan akhlak. Indikator utama terpenuhinya komponen strategi pembelajaran melalui koordinasi dan kerjasama bagi para tim guru PAI, dan memadukan beberapa macam metode dan strategi pembelajaran PAI secara integral. Strategi pembelajaran yang dominan diterapkan yakni strategi pembelajaran *ekspositori*, kontekstual, berbasis masalah, kemampuan berfikir dan berimajinasi. Adapun Dampak yang dihasilkan dari penerapan strategi pembelajaran PAI terhadap kualitas pembinaan akhlak siswa adalah mengambil tolok ukur keberhasilan strategi pembelajaran PAI berupa hasil nyata (*actual out-come*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-come*). Berdasar pada kedua tolok ukur ini, tampak adanya perubahan akhlak secara signifikan yang dinamis sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare, meskipun tidak sepenuhnya berlangsung secara sempurna namun sesuai dengan pola-pola strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik siswa.

Keyword: Strategi pembelajaran, pembinaan akhlak, guru PAI, akhlak siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi dunia pendidikan berlangsung begitu cepat dalam mempengaruhi pola-pola hidup seluruh dimensi kehidupan masyarakat yang seiring dengan kemajuan peradaban manusia.¹ Upaya-upaya strategis dalam dunia pendidikan menjadi suatu kemestian, bahkan diperlukan beragam kemampuan untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan terarah pada tujuan pendidikan yang ideal, mengelola pembelajaran dan memanfaatkan informasi global untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan semakin kompetitif. Dalam perspektif pendidikan Islam, maka hal pokok dilakukan adalah kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang membutuhkan upaya intensif dalam menangkal segala bentuk informasi teknologi yang dapat merusak perilaku atau akhlak peserta didik melalui peningkatan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara totalitas.

Peran teknologi pendidikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran didasarkan pada lima bidang garapan, yaitu meliputi desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian.² Teknologi pendidikan yang ditunjang

¹ Hadari dan Mimi Martin, *Manusia Berkualitas*, (Cet.III, Jakarta; Gajah Mada University Pres, Yogyakarta, 2001). h. 176

² Yusuf Hadi Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: PT: Kancana Prenada Media Group. 2009), h. 8 Kelima bidang garapan ini merupakan kawasan (domain) dari bidang teknologi pendidikan atau pembelajaran. Sedangkan teknologi informasi yang merupakan hasil olahan dari ilmu pengetahuan, diterapkan sebagai hasil yang nyata meliputi kemampuan teknik baik dari

dengan strategi pembelajaran merupakan bagian dari instrument proses pendidikan, baik dalam penyelenggaraan pendidikan umum maupun pada pendidikan agama Islam pada khususnya. Untuk memanfaatkan teknologi dalam lingkungan lembaga pendidikan, maka dibutuhkan pengelolaan strategi pembelajaran yang sistemik, terarah, dan mencapai tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan sosial keagamaan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan generasi bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan luar biasa dalam pembangunan, baik dalam menciptakan manusia yang berakhlakul karimah, memiliki spiritualitas yang tinggi hingga memiliki fungsi yang dibutuhkan oleh agama, maupun masyarakat bangsanya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, secara eksplisit menegaskan tujuan pendidikan nasional sebagai target pencapaian dalam melakukan proses pendidikan.³ Pendidikan agama Islam memiliki nilai sumbangsi yang sangat tinggi bagi terdidiknya anak-anak bangsa yang senantiasa memiliki asas-asas ketauhidan dan akhlak sesuai dengan prinsip Islam dalam kehidupannya.

gabungan piranti *software* (perangkat lunak) dan *hardware* (perangkat keras) yang sejatinya harus sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

³ Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, diundangkan di Jakarta, pada tanggal 8 Juli 2003), h. 4.

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya ditulis PAI) diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sementara tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang baik dan berakhlak al-karimah menurut pandangan manusia dan menurut pandangan agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insan menimbulkan kesadaran untuk menemukan kebenaran. Sedangkan penemuan kebenaran dalam memelihara kesinambungan pendidikan, mesti merangkum tiga komponen pada diri manusia, yakni pendengaran, penglihatan dan hati yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sebagaimana dalam firman Allah swt., dalam QS. al-Nahl/ 16:78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori belajar mengajar, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan *fu'ad*. Secara leksikal, kata *al-sama* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ketiga komponen ini digunakan untuk belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam

dengan menggunakan media secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, disinilah makna penting pendidikan Islam yang diharapkan mampu mengarahkan pola pembinaan perilaku (akhlak) peserta didik baik secara fisik maupun secara phisikis. Aspek pembinaan perilaku (akhlak) peserta didik ini sekaligus menyempurnakan tercapainya domain pembelajaran, baik secara kognitif, apektif dan phsikomotoriknya.

Sebagaimana Sabda Rasulullah saw. :

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُقْضَىٰ بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.⁴

Artinya:

Tidak boleh menginginkan kepunyaan orang lain melainkan dua macam. Orang yang diberi oleh Allah kekayaan, maka dipergunakan untuk membela hak (kebenaran) dan orang yang diberi oleh Allah hikmah (ilmu pengetahuan) maka diajarkannya kepada orang lain.

Pemaknaan hadis di atas, bahwa lafadz *al-hikmah* bermakna ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan dengan menggunakan porses atau metode-metode serta media yang dianggap berpotensi dalam melakukan transfer ilmu kepada peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan formal.

Salah satu alternatif dalam memudahkan tercapai tujuan pendidikan Islam di sekolah adalah yang didukung oleh komponen strategi dan metode pembelajaran. Satuan pendidikan di sekolah hendaknya menggunakan teknologi yang ditunjang oleh strategi pembelajaran yang tepat guna. Guru harus diyakinkan terlebih dahulu

⁴Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat al-Bukhari, *Shahih Bukhary*, juz I (t.t. Dar Matba’ al-Syabi, t.th), h. 28. Lihat juga dalam *CD. Rom Hadis*, kitab al-Ilmu, hadis ke-71

tentang kegunaan teknologi dan tidak akan menggantikan kedudukannya sebagai guru, melainkan membantu menyimpan dan menyajikan konsep, prinsip dan prosedur yang ingin diajarkan. Peran guru harus ditingkatkan rasa percaya dirinya, serta dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangannya.⁵ Selanjutnya, harus mampu memanfaatkan ke dalam ranah pembelajaran yang terarah pada tujuan pembelajaran PAI.

Strategi pembelajaran sangat berperan penting terhadap kemajuan pola dan metode pembelajaran, terutama di bidang peningkatan mutu pembelajaran PAI pada peserta didik. Strategi pembelajaran PAI mesti mengalami kemajuan, sehingga cakupan metode pembelajaran berstandar PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) secara intensif harus diterapkan dalam melahirkan pola pikir peserta didik terhadap pembelajaran PAI utamanya mampu menarik minat anak dan jiwanya tergugah pada aktivitas pembelajaran yang berkembang pada satu pola yang maju dengan memanfaatkan fasilitas media pembelajaran.⁶

Upaya untuk mengatasi metode dan strategi pembelajaran yang kurang senada dan seirama dengan substansi materi pembelajaran adalah dengan perbaikan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), salah satunya melalui media informasi teknologi (IT).⁷ Namun tantangan

⁵ Yusuf Hadi Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 496.

⁶ Deni FR, *PAI Berbasis, ICT*, dalam Website: http://smplabupicibiru.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=27, diakses pada tanggal 09 Mei 2016.

⁷ Ada beberapa pertimbangan berkaitan penggunaan IT dalam pengelolaan pembelajaran PAI. *Pertama*, IT merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan saat ini menjadi trend dan disukai oleh peserta didik. *Kedua*, IT menyediakan informasi yang nyaris tanpa batas,

yang dihadapi dan terkesan kompleks dalam penerapannya adalah bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis IT ini mampu mengakomodir terhadap upaya guru untuk membina akhlak peserta didik.

Peningkatan pembelajaran dalam pembinaan akhlak pada peserta didik sangat penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya, akibat kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di era kekinian, khususnya dalam membina akhlak peserta didik. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia yang maksimal, karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁸

Berdasar pada sejumlah fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru agama (terutama guru PAI) tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru PAI dalam mendidik mereka. Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam

termasuk yang berkaitan ajaran agama Islam. *Ketiga*, peserta didik menjadi terampil menggali informasi berkaitan dengan agama Islam, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif komprehensif. Lihat Deni FR, *PAI Berbasis, ICT*.

⁸Toto Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Global Pustaka Utama, Yogyakarta: 2005), h. 169

menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode yang tepat sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal. Lain halnya apabila dalam penyajian materi ajar, guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan peserta didik akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Secara keseluruhan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh dalam pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.⁹ Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam kepada anak didik, strategi pembelajaran tentunya merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di sekolah, utamanya yang berkaitan dengan proses pembinaan akhlak siswa di lembaga pendidikan formal.

Setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlak pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lingkungan lembaga pendidikan. Keragaman strategi guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlak bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa dapat terwujud dengan

⁹ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2003), h.1. Lihat juga Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Cet.II, Yogyakarta, Yrama Widya, 2006), h. 23

baik, termasuk metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan substansi capaian tujuan pendidikan akhlak.

Tugas seorang guru memang berat, banyak dan kompleks, akan tetapi semua tugas guru akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik.¹⁰ Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Pendidikan akhlak yang baik dan berhasil dalam pola pengajarannya akan berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik pula, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan akhlak kepada Allah Swt., yang menyebabkan tidak terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana dalam QS. al-Rum (30): 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Substansi pendidikan agama Islam, erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, bahkan merupakan bagian yang urgen dari materi pendidikan agama.¹¹ Akhlak sebagai etika dasar yang dimiliki seseorang merupakan refleksi tabiat seseorang, jika tabiat itu baik, maka tidak sulit untuk memperlakukannya. Akhlak

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.), h. 12.

¹¹ Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2002), h.. 125

sebagai dasar pembentuk kepribadian muslim yang melandasi keimanan secara keseluruhan. Rasulullah Saw., bersabda, sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً.¹²

Artinya :

Dari Abi Hurairah Rasulullah Saw. bersabda: orang muslim yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”

Tugas guru PAI di sekolah adalah mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak bagi guru, Guru PAI diharapkan mampu menerapkan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik strategi dalam penyampaian materi agama Islam dengan menggunakan metode tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.¹³ Strategi yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya upaya-upaya strategis yang simultan dan terarah pada tujuan pembinaan akhlak.

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan siswa. Adanya strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa akan memaksimalkan dan memudahkan proses pembelajaran, khususnya peningkatan dalam bidang cara

¹² Imam Ahmad bin Hanbal, *Sunan Ibnu Hanbal*, Juz IV (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 99

¹³ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 109-110

mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

Eksistensi SMA Negeri 4 Parepare sebagai sekolah yang berstatus negeri, mengajarkan pendidikan agama yang relatif minim dibandingkan madrasah dan pesantren, sangat penting untuk dibina dan dikelola secara intensif dan terarah ke dalam capaian pembelajaran pembinaan akhlak peserta didiknya. Relevansi antara pendidikan agama Islam dengan pola pembinaan akhlak peserta didik adalah masalah yang sangat urgen dalam menemukan arah dan tujuan pendidikan berorientasi masa depan melalui temuan-temuan strategi pembelajaran yang diterapkan.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya temuan-temuan menyangkut Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare. Peranan guru dalam kegiatan belajar di kelas diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional, dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Setiap guru yang profesional dituntut memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi dan tugasnya untuk memaksimalkan keterpaduan antara materi pelajaran dan metode pengajaran dalam ketuntasan pembelajaran peserta didik di kelas.

Sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu di semua jenjang pendidikan, penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas merupakan alternatif yang diyakini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang mendasar dari permasalahan pendidikan. Beberapa identifikasi masalah yang akan dideskripsikan, sebagai berikut: (1) Pembelajaran PAI selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Sementara ketuntasan pembelajaran harus memenuhi domain apektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik; (2) Guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu, utamanya penyajian materi PAI tentang pembinaan akhlak sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal; (3) Faktor penyebab kemungkinan kegagalan PAI selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya; dan (4) Adanya perbedaan karakter masing-masing peserta didik.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengajar. Keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan capaian tujuan pengajaran, sangat tergantung kepada kemampuan kelas yang dapat menciptakan situasi untuk memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik dengan suasana yang wajar. tanpa tekanan dan kondisi yang

merangsang untuk belajar, dalam hal ini maka diperlukan strategi pembelajaran yang baik pula.

Dalam aktivitas proses pembelajaran, setiap guru akan menghadapi berbagai masalah yakni meliputi masalah pembelajaran dan masalah peranan guru sebagai motivator, misalnya tujuan pembelajaran tidak jelas, media pembelajaran tidak sesuai, dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sosok guru yang profesional, yang tidak hanya mampu memberikan motivasi dan menguasai materi pelajaran, namun harus mampu menguasai prosedur dan metode/strategi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.

Meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu upaya yang sedang diprioritaskan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengajar tidak hanya mendominasi kegiatan dan tidak mengembangkan potensi peserta didik, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya melalui kegiatan belajar. Potensi anak didik diharapkan dapat berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, menjadi manusia aktif dan kreatif yang beriman dan bertaqwa.

Mencermati cakupan fokus masalah tentang pentingnya strategi pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan, maka peneliti akan menfokuskan pada aspek penerapan strategi pembelajaran PAI dalam di lingkungan SMA Negeri 4 Parepare. Dampak yang dihasilkan dari pengelolaan strategi pembelajaran yang baik di kelas akan memberikan kontribusi signifikan terhadap

kesinambungan proses pembelajaran untuk mencapai sasaran materi pelajaran PAI yang mulia, berkarakter dan bermartabat.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang, fokus dan deskripsi fokus masalah di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran PAI yang diterapkan dalam mendukung pembinaan akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare.
2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari penerapan strategi pembelajaran PAI terhadap pembinaan akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mengungkap strategis pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa kelas XI pada SMA Negeri 4 Parepare.
- b. Untuk mengetahui dan mengungkap dampak yang dihasilkan dari penerapan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian tesis ini diharapkan memiliki kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Islam yang berbasis IT dalam lingkup

lembaga pendidikan sekolah menengah umum. Menjadi motivasi dan membangun inovasi yang strategis dalam pembelajaran PAI terhadap kondisi kemajuan teknologi informasi dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam membina akhlak siswa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berkontribusi ilmiah kepada:

- a. Bagi penentu kebijakan kependidikan, utamanya kepala sekolah atau tenaga kependidikan terkait dalam lingkup obyek yang diteliti atau status sekolah yang sama, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah untuk meningkatkan strategi pembelajaran PAI yang makin intensif dan berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- b. Bagi para guru, khususnya guru PAI agar hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat dalam menyelenggarakan strategi pembelajaran berdasarkan mata pelajaran yang di bina, utamanya dalam membina akhlak para siswa.
- c. Pihak-pihak yang konsern dalam dunia pendidikan, orang tua siswa dan masyarakat luas, bahwa hasil penelitian ini merupakan salah satu alternatif dalam mengelola pembelajaran, yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan problem pendidikan dan pengajaran PAI, utamanya dalam membina akhlak peserta didik.
- d. Bagi peneliti akan datang, agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi dalam menyusun rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi pembelajaran PAI yang variatif dengan hasil yang lebih sempurna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasar pada penelusuran peneliti dari berbagai sumber, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan judul tesis ini. Peneliti sekaligus menjadikan sebagai data pendukung sebagai pertimbangan ilmiah dalam mengkaji, menemukan fakta-fakta empiris di lapangan. Beberapa hasil penelitian dimaksud, sebagai berikut:

Syaban Abdul Karim, dengan judul *Sosialisasi Konsep Dasar Keberagamaan Anak dalam Lingkungan Pendidikan (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*.¹⁴ Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa secara kudrati manusia sejak lahir telah membawa potensi (fitrah) untuk cenderung pada kebaikan (*hanif*). Pendidikan sebagai suatu proses, maka pembinaan dasar-dasar keberagamaan dilakukan secara teoritis dan praktis. Dua bentuk pembinaan, bersentuhan dengan aspek iman (tauhid), menyangkut tauhid *Rububiyah, Uluhiyah* dan *Asma' wa al-sifat*, dan yang lainnya menyangkut pola pembinaan akhlak anak peserta didik. Aspek inilah yang dianggap sangat vital dan sebagai benteng bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depannya ketika menjelang dewasa. Penyampaian itu pun harus jelas dan global, berulang-ulang dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotoriknya, karena anak cenderung

¹⁴ Syaban Abdul Karim, *Sosialisasi Konsep Dasar Keberagamaan Anak dalam Lingkungan Pendidikan (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*. Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tahun 2001.

belum dapat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada aspek pengembangan pola-pola pembinaan yang efektif dan terarah berdasarkan karakter siswa di kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare.

Baharuddin Ballutaris, dengan judul *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang*.¹⁵ Penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena pembentukan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di SMA Negeri 4 Parepare. Fokus penelitian H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang adalah pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kegiatan peran aktif guru dalam membina akhlak siswa melalui pola pengembangan strategi pembelajaran yang diterapkan, yang mana tentunya sangat tergantung pada aspek pendidikan yang menyangkut materi ajar PAI. Sedangkan hubungannya dengan penelitian ini adalah pada aspek taraf perkembangan siswa yang relatif hampir sama, yakni sama-sama meneliti siswa di sekolah tingkat menengah., namun perbedaannya tampak jelas pada aspek spesifikasi substansi penelitian.

Rahayu D. dengan judul *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa SMA Negeri 2 Palopo*.¹⁶ Hasil penelitiannya

¹⁵ Baharuddin Ballutaris, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang*, Tesis, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI Makassar, tahun 2010).

¹⁶ Rahayu D. *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa SMA Negeri 2 Palopo*. Tesis. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tahun 2007.

memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa. Maka dalam kaitannya dengan penelitian ini bawa peran guru PAI yang biasanya pun terlibat sebagai guru BK/BP memiliki peran penting terhadap pengintegrasian peram pembinaan di lingkungan institusi sekolah, bahkan dituntut untuk lebih banyak mengetahui aspek psikologis dan tata perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang tentunya harus disinergikan dengan adanya strategi khusus dalam pola pembelajaran akhlak siswa. Sementara perbedaannya dengan penelitian ini adalah menekankan pada aspek pendekatan strategi pembelajaran dengan relevansinya dengan konsep-konsep akhlak dalam membina siswa.

Beberapa literatur sebagai aspek pengembangan teoritis berkaitan dengan substansi pembahasan dalam penelitian tesis ini, sebagai berikut:

Wina Sanjaya dalam bukunya *Interaksi dan Strategi Pembelajaran* secara luas dan sistimatis mengungkap sejumlah fakta-fakta dalam proses pembelajaran yang disertai dengan sejumlah teori-teori dalam mengarahkan peran sosok guru yang memiliki makna penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ideal, efektif dan efisien. Bahkan lebih spesifik menyatakan bahwa strategi dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama dalam penyajian materi pelajaran. Menurutnya, bila aktivitas pembelajaran di kelas di maksimalkan berdasarkan konteks materi pelajaran yang ditunjang dengan strategi belajar mengajar yang variatif, sistimatis sesuai perencanaan materi ajar akan menambah kepercayaan

guru dan fokus perhatian peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Abdullah Nasikh Ulwan yang berjudul *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Dalam pembahasannya cukup melebar tentang pendidikan yang baik bagi anak dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan paedagogis, psikologis maupun religius. Nasikh Ulwan mengedepankan adanya nilai-nilai normatif sebagai pegangan untuk mendidik, namun tentunya perlu dikembangkan melalui bentuk pengintegrasian antara mata pelajaran PAI dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa.

Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Pembahasannya menguraikan tanggung-jawab dan dampak-dampaknya terhadap pendidikan anak. Demikian juga dalam buku yang lain, prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam, dalam pembahasan tidak jauh beda. Salah satu sub bahasannya yakni pentingnya pendidikan dasar-dasar keberagamaan anak melalui pembinaan akhlak sejak dini hingga menanjak menjadi dewasa. Selain itu, karya lain yang berjudul, *Anak Masa Depan* karya dari Alex Sobur, yang mana banyak bahasannya mengenai psikis dan pembinaan moral/akhlak anak.

Fuad Muhammad Siraj dalam bukunya *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*, mengemukakan bahwa akhlak menurut al-Ghazali memiliki kriteria yang saling berhubungan, yang mana akhlak harus menetap di dalam jiwa dan disertai perbuatan muncul dengan mudah tanpa didahului oleh pemikiran. Kriteria tersebut

maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan, yaitu perbuatan baik dan buruk, mampu menghadapi keduanya mengetahui tentang kedua hal tersebut dan keadaan jiwa yang bisa cenderung kepada kebaikan dan bisa kepada keburukan. Bahkan oleh *Hujjatul Islam* Imam Abū Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, memandang bahwa ilmu akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, tidak hanya sebatas pada tingkah laku individual, melainkan juga tingkah laku yang bersifat sosial. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan sebenarnya yang mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu tanpa pengaruh dari luar. Dapat dikatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang alami yang berhubungan langsung dengan jiwa manusia.

Pendekatan kajian buku di atas, tampak terpisah-pisah dan tidak terkonsentrasi secara spesifik terhadap masalah yang sedang diteliti, tetapi berbagai sumber telah banyak memberikan ilustrasi untuk merekonstruksi pemikiran dan sangat membantu penulis dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan bervariasi disebabkan kecenderungan dan pandangan melihat dan mengkaji suatu objek, utamanya terkait dengan pola membina akhlak peserta didik melalui penggunaan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakter siswa di dalam ruang kelas.

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian Strategi

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani, terambil dari kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *agos* (pemimpin/komandang). Sebagai kata kerja *strategos* berarti merencanakan, dalam bahasan Inggris *strategy* berarti *a plan, method, or series in activities disegnet to achileves a particular educational goal*. Strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara.¹⁷ Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁸

Secara terminologi, strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan, atau pola-pola umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁹ Jadi dalam tinjauan pendidikan, strategi merupakan rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan secara utuh dan optimal.

Adapun pengertian strategi, secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat pula diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam kegiatan belajar

¹⁷ Elhefni, Ahmad Syarifuddin, Emi Kartina, *Strategi Pembelajaran, Relevansi Kontekstual Teaching and Learning (TCL) dan Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP)*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), h. 9

¹⁸ Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1092

¹⁹ Noehi Nasution, *Strategi Belajar Mengajar* (Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1995), h. 2.

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan.²⁰ Empat unsur tersebut, disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada tindakan operasional.

Rumusan strategi paling tidak mesti memberikan informasi apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan demikian, siapa yang bertanggung jawab dan mengoperasionalkan, berapa besar biaya dan lama waktu pelaksanaan, hasil apa yang akan diperoleh. Keberadaan strategi pun harus konsisten dengan lingkungan, mempunyai alternatif strategi, fokus keunggulan dan menyeluruh, mempertimbangkan kehadiran risiko, serta dilengkapi tanggung jawab sosial.

Menurut Wina Sanjaya, istilah strategi dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.²¹ Makna konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru dan peserta didik di dalam peristiwa proses belajar-mengajar.

²⁰ Editorial, *Ensiklopedi*, (Cet. XI; Jakarta: Jembatan Polem, 2000), h. 328

²¹ Wina Sanjaya, *Interaksi dan strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 182

2. Strategi Pembelajaran bagi Guru

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.²² Pembelajaran atau biasa pula disebut *instruction*, merupakan term khusus yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam terminologi Arab disebut *ta'lim*, yakni proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Term ini berbeda pengertiannya dengan *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* walaupun secara redaksional memiliki keasamaan makna. Al-Attas menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan term *al-ta'dib* karena menurutnya, pengajaran hanya terbatas pada manusia.²³ Sementara Abd. al-Fattah, memilih term *ta'lim* dalam arti kegiatan pembelajaran dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan proses pemberian bekal pengetahuan secara terstruktur.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan

²² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.157. Pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lihat Undang-undang RI., Nomor. 20 tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Citra Umbara: Bandung, 2006), h. 31.

²³ Naquib al-Attas, *Sains and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. al-Az³z, 1998), h. 52

dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Pengertian pembelajaran harus dibedakan antara pengajaran yang mengandung arti sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seseorang pengajar. Pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang atau pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim terdiri dari ahli media dan ahli materi ajaran tertentu.²⁴ Menurut Ahmad Patoni, pembelajaran adalah untuk membelajarkan peserta didik. Artinya bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/ strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²⁵

Sedangkan guru merupakan tenaga profesional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.²⁶ sebagaimana pula disebutkan dalam Undang-undang RI., Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan

²⁴ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.*, h. 545.

²⁵ Ahmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), h.198.

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 162

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁷ Dalam pendidikan guru dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Secara operasional strategi pembelajaran yang diselenggarakan oleh seorang guru memiliki fungsi penting dalam membina akhlak siswa dalam meningkatkan kualitas dan epektifitas pembelajaran dalam materi pelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang epektif, sesuai dengan materi ajar dan karakter siswa merupakan bentuk kegiatan dalam meningkatkan tercapainya tujuan domain pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas, maupun melalui bimbingan dan latihan atau pembiasaan dalam membina akhlak siswa yang diadakan di luar kelas.

Jerrold E Kemp, sebagaimana dikutip Sudirman, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

²⁷ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Yrama Widya, 2000, h 23

efisien.²⁸ Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Ruseffendi, mengemukakan bahwa strategi mengajar adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu : (1) Pemilihan materi pelajaran (guru atau siswa); (2) Penyaji materi pelajaran (perorangan kelompok, atau mandiri); (3) Cara materi pelajaran disajikan (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); dan (4) Sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen).²⁹

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Dick dan Carey sebagaimana dikutip Ahmad Sudrajat, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan

²⁸ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Karya, 2001), h. 67

²⁹ Ruseffendi, *Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Logos, 2006), h. 97

prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.³⁰

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran tidak terlepas dari implementasi kurikulum, sedangkan kurikulum yang dominan diterapkan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Terdapat lima strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan KBK; yaitu: (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas

³⁰ Ahmad Sudrajat, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 2009), h. 99

(*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).³¹ Terdapat pula strategi lain yang dianggap penting, yakni strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*).³²

Reigeluth dan Moore mendeskripsikan enam poin strategi pembelajaran, yaitu (1) tipe belajar, (2) kontrol belajar, (3) fokus belajar, (4) pengelompokan belajar, (5) interaksi belajar, dan (6) pendukung belajar.³³ Keenam macam strategi pembelajaran di atas, seluruhnya memberikan cakupan makna yang kompleks, bahwa penerapan strategi pembelajaran dalam mengembangkan materi ajar dalam suatu disiplin ilmu membutuhkan klasifikasi secara sistematis. Apabila masing-masing strategi di atas diterapkan, maka harus mencermati kesinambungan kondisi dan spesifikasi materi ajar, kesinambungan proses dan tujuan, daya serap kondisi peserta dan cakupan indikator pembelajaran lainnya.

Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, sesuai rumusan tujuan pendidikan yang utuh, di samping penguasaan teknis di dalam mendesain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplementasikan secara efektif apa yang telah direncanakan di dalam desain instruksional.

³¹ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, .2003), h. 116-123.

³² W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Grasindo,2 005), h. 48-51.

³³ Reigeluth, C.M., & Moore, J. *Cognition Education and the Cognitive Domain*. Dalam Charles M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design Theories and Models, A New Paradigm of Instructional Theory*. (NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1999.), h. 103-104

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran *ekspositori* (SPE). Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Strategi ini disebut pula strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yang mana strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.
- 2) Strategi pembelajaran *inquiry* (SPE). Strategi *discovery* dimana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya, sering pula dinamakan strategi belajar tidak langsung. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, dan kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.
- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM)
- 4) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). Yakni, suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- 5) Strategi pembelajaran kooperatif; dan

6) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.³⁴

Strategi pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. *Pertama*, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. *Kedua*, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sasaran akhir strategi

³⁴ Wina Sanjaya, *Interaksi dan strategi Pembelajaran*, h. 177-286.

pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana kegiatan pembelajaran dirancang dan dijalankan secara profesional.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru dalam pembelajaran adalah menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan).³⁵ Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya

³⁵Oemar Hamalik, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2004), h. 11

diri yang tinggi, disertai sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun secara sikap mental.

Mengenai istilah guru terdapat beberapa argumentasi para ahli. Supeno menyebutkan bahwa kata guru berarti panutan, dapat ditiru atau dijadikan teladan.³⁶ Secara umum, guru dapat diartikan sebagai orang yang dalam tutur kata, gerak-gerik dan perbuatannya bisa dianut dan dijadikan teladan oleh masyarakat umum. Menurut Roestiyah bahwa dalam pandangan tradisional, guru dilihat sebagai :

Seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan bahwa “*teacher is a person who causes a person to knowledge or skill*” atau minimal dapat diartikan bahwa guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.³⁷

Guru pada dasarnya adalah tugas utamanya mengajar, jabatan atau pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesional. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU. RI No. 14 Tahun. 2005) pasal 8 bab IV, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU RI No. 14 Tahun 2005).³⁸ Masalah mutu guru sangat bergantung kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan. Ada empat

³⁶Supeno, Hadi, *Potret Guru*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005), 124

³⁷Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, 2006), h. 73

³⁸Lembaran Negara, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Bina Cipta, 2005), h. 11

strategi dasar dalam belajar mengajar yang sesuai dengan peran kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.³⁹

Mengacu pada keempat uraian di atas, jika diterapkan dalam konteks kegiatan belajar mengajar, maka strategi belajar mengajar pada dasarnya memiliki implikasi yaitu: (1) proses mengenal karakteristik dasar anak didik yang harus dicapai melalui pembelajaran; (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofis masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik mengajar; (4) menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan mengajar.

Urgensi peran strategis guru dalam pembelajaran merupakan komponen pokok keberhasilan pembelajaran peserta didik. Eksistensi guru, utamanya guru agama Islam di lingkungan pendidikan umum memiliki tugas dan fungsi multi ganda, karena perannya tidak hanya sekedar menyajikan materi pelajaran namun sisi lain dituntut memiliki kepedulian dan hasrat yang tinggi untuk membina sikap dan perilaku peserta didik.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 5-6)

Guru agama secara umum adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama kepada orang lain. Pengertian guru agama Islam berkembang sesuai dengan tugas dan peran yang dilaksanakan dalam rangka penyampaian materi pendidikan agama Islam. Guru agama Islam tidak terbatas sebagai pengajar saja, namun juga memiliki tugas dan fungsi sebagai pembina pendidikan dan sebagai penghimpun informasi.⁴⁰ Tugas seorang guru agama Islam tidak hanya sekedar mengajar, namun yang urgen adalah membina perilaku siswa melalui pembinaan akhlak, sekaligus memberikan indikasi tentang pentingnya guru agama dalam membentuk kepribadian paripurna kepada peserta didik.

Tugas guru yang profesional, sangat terkait dengan penguasaan konsep dan cara kerja yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif. Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil apabila ditunjang oleh pengelolaan dan koordinasi kependidikan yang telah dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber dan media belajar dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran.

Guru agama Islam sebagai penumbuh minat belajar hendaknya mampu melakukan perannya dengan baik, khususnya dalam menumbuhkan pola pembinaan akhlak. Sedangkan peran guru, antara lain: pemimpin belajar, fasilitator belajar,

⁴⁰Wetsy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 48

motivator belajar, dan evaluator.⁴¹ Peran guru agama, khususnya dalam pembelajaran PAI menjadi pondamen dasar bagi keberhasilan peran pendidikan. Seorang guru idealnya harus berperan sebagai penumbuh minat dengan baik, sehingga dengan demikian memungkinkan siswa mau belajar dengan tekun dan terarah dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁴² Guru agama perlu meningkatkan perannya sebagai penumbuh minat agar siswa mau melakukan belajar pendidikan agama Islam, khususnya masalah perubahan perilaku akhlak siswa. Menciptakan kondisi kelas yang kondusif dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar pendidikan agama Islam, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Soejono, bahwa syarat-syarat guru yang ideal, sebagai berikut: (a) harus berumur dewasa atau memiliki kematangan; (b) harus sehat jasmani dan rohani; (c) harus ahli dalam mengajar; (d) harus memiliki kesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁴³ Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik atau mengajar; tetapi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar. Guru yang ideal adalah memiliki kesiapan yang matang untuk melakukan proses pembelajaran di hadapan anak didiknya.

⁴¹Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), h. 32-35

⁴²H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1991), h. 136

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80-81

Selain syarat-syarat di atas, guru agama harus memiliki kompetensi dalam mengajar, sehingga betul-betul mampu mengemban tugas dan perannya sebagai pendidik. Kompetensi yang dimaksud, antara lain:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁴

Guru sangat dituntut untuk terampil dalam mengajar, yang secara global mengikuti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁴⁵ Setelah kedua persyaratan di atas dapat dikemukakan walaupun sifatnya umum dalam interaksi belajar mengajar, namun pada intinya dapat diturunkan secara khusus bagi persyaratan kemampuan guru PAI dalam menumbuhkan minat dan membuat siswa senang dalam belajar, yaitu dengan cara, antara lain:

- 1) Membina hubungan akrab dengan siswa, namun tidak bertingkah seperti anak remaja.
- 2) Menyajikan bahan pengajaran yang tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah.
- 3) Menggunakan alat-alat pelajaran yang menunjang proses belajar.
- 4) Bervariasi dalam mengajar namun tidak berganti-ganti metode sehingga tidak membingungkan siswa.⁴⁶

⁴⁴ Undang-Undang R.I. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta, BP. Cipta Karya, 2006), h. 47

⁴⁵ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 92

⁴⁶W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 31

Dapat disimpulkan bahwa syarat guru agama Islam agar dapat berperan sebagai penumbuh dan pemelihara minat terhadap anak didik, setidaknya dengan cara sebagai berikut: (1) Mengetahui anak didik termasuk keagamaan, kejiwaan, dan kecenderungan dasarnya, utamanya terkait dengan latar belakang keagamaan lingkungannya; (2) Mengetahui dan memahami berbagai jenis upaya untuk menumbuhkan minat belajar agama Islam, khususnya terkait dengan sisi metodologis pengajaran yang diterapkan; (3) Mampu menjalin hubungan edukatif antara guru dan siswa; dan (4) Memiliki kepribadian yang baik dan mampu sebagai teladan dalam mengajar dan pengalaman dalam agama Islam.

Terdapat beberapa strategi mengajar yang disarankan untuk dapat diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga yang berwujud benda nyata, membantu anak untuk memahami suatu konsep.
- 2) Modifikasi alat peraga. Ada empat pendekatan yang dapat diterapkan dalam mempergunakan alat peraga, yaitu: (a) Dilakukan dengan berbuat terhadap suatu objek dan melihat bagaimana objek itu bereaksi; (b) Berbuat terhadap suatu objek untuk menghasilkan efek yang diinginkan; (c) Membangun kesadaran bagaimana seseorang dapat menghasilkan efek yang diinginkan; dan (d) Melakukan penjelasan terhadap kegiatan yang baru dilakukan.

⁴⁷Ahmad Sudrajat, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Risda karya, 2007), h. 93-122

- 3) Memperkenalkan kegiatan yang layak dan menarik. Tidak memaksakan suatu kegiatan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menolak atau menerima saran-saran yang diajukan.
- 4) Menciptakan beberapa pertanyaan, masalah-masalah dan pemecahannya. Metode pembelajaran saat ini sudah-mulai diarahkan pada kemampuan memecahkan permasalahan. Penciptaan pertanyaan dan perumusan masalah akan melatih siswa untuk mengenali permasalahan yang timbul di sekelilingnya dan berusaha untuk memecahkan masalah yang ada.
- 5) Mengajak siswa untuk saling berinteraksi. Pertukaran gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran. Para siswa hendaknya dianjurkan untuk memiliki pendapat sendiri, mengemukakannya, mempertahankannya dan merasa bertanggungjawab, lebih cerdas dan termotivasi untuk terus belajar.
- 6) Menghindari istilah-istilah teknis dan menekankan untuk berfikir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahasa dapat memperjelas dan memperkaya gagasan/ide para siswa pada tingkat perkembangan yang tinggi.

Pemilihan metode atau strategi mengajar pun harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan membuat suasana belajar yang menyenangkan. Setiap kali mengajar sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, guru hendaknya menggunakan appersepsi untuk mengungkapkan pengetahuan awal peserta didik. Dengan demikian, dipahami bahwa strategi guru merupakan upaya yang dilakukan dalam melaksanakan tugas pembelajaran agar siswa mengerti dan memahami sehingga

dapat menginternalisasikan materi pembelajaran yang diajarkannya. peran strategis guru, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan konsepsi tentang guru PAI.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁸ Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat dipahami serta bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Quran dan *al-sunnah* yang menjadi dasar ajaran Islam.⁴⁹ Al-Quran diturunkan Allah swt., kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw., untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup serta perikehidupan umat manusia dimuka bumi ini. Diantara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Menurut ajaran Islam, segala proses yang berlangsung secara alami menurut kebiasaan atau hukum ciptaan Allah (*sunnatullah*). Gejala atau proses pendidikan sebenarnya berjalan atau berlangsung menurut hukum-hukum atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam proses penciptaan alam semesta ini. Oleh karena itu

⁴⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 12.

⁴⁹ M.Suyudi. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 63

untuk memahami konsep pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya kita harus menganalisisnya menggunakan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan.⁵⁰ Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Drajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵¹ Sedangkan menurut Akhmad Hawi, pendidikan agama Islam merupakan proses perkembangan jasmani dan rohani manusia melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya.⁵²

Pada hakikatnya konsep pembelajaran merupakan berkesinambungan langsung dengan kurikulum pendidikan agama Islam, yang mana mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah

⁵⁰ M.Suyudi. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Ibid.*, 58-59

⁵¹ Zakiah Drajat. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 2003), h. 86

⁵² Akhmad Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Pelembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 159

- berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan perkembangannya.
 - 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) system dan fungsionalnya.
 - 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Perspektif konsep pembelajaran pendidikan agama Islam baik berbicara makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika nasional. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Terkait dengan penelitian ini, secara operasional PAI dalam penelitian ini dapat diartikan pula sebagai usaha untuk membimbing dan membelajarkan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan paragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, melalui pembinaan akhlak sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³ Dalam konteks mikro, guru PAI dapat menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk akhlak anak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks makro pendidikan nasional juga

⁵³Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 15

merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian atau karakter bangsa sesuai dengan cita-cita yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional.

Pengelolaan pendidikan formal dalam pembelajaran PAI pada lampau, hanya di fokuskan di kelas dengan bangku dan kursi, serta laboratorium dan perpustakaan yang terletak dalam suatu kompleks yang terjangkau secara langsung dan mudah, namun hal ini mengalami perubahan. Kawasan pendidikan tidak lagi sentralistik, terkadang fasilitas atau sarana yang di gunakan, terletak jauh di profinsi lain bahkan di negara lain, selama jaringan informasi dan komunikasi dibutuhkan untuk keperluan tersebut, maka para pendidik dan peserta didik secara teknologi global dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di tempat lain dalam kurun waktu yang relatif cepat.⁵⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya berupa al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan pendidikan agama Islam atau pendidikan keislaman ialah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* seseorang. Visi pendidikan Islam merupakan persepsi tujuan akhir meliputi *learning to think, learning to do, learning to be, learning to live togethe* .⁵⁵ Dengan demikian, Pembelajaran PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan transfer ilmu pengetahuan (pendidikan agama Islam) atau dengan kata lain interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui metode

⁵⁴Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi, dan Transendensi Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

⁵⁵Syaif, *Modernisasi Pembelajaran Berbasis Cyber*, dalam *website: <http://syaifworld.blogspot.com/2009/11/penelitian-pembelajaran.html>*, diakses, 16 Mei 2016,

dan bentuk-bentuk strategi yang digunakan untuk memudahkan pemahaman peserta didik sehingga dapat memahami teori sekaligus mempraktekkan hasil pembelajaran.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Selanjutnya diharapkan secara maksimal membentuk jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.⁵⁶

Tujuan pendidikan yang berwawasan nilai adalah proses pendidikan yang sampai pada hakekat ilmu dan teknologi. Kualitas pendidikan dapat diandalkan sebab kualitas atau mutu luaran pendidikan jenis ini tidak hanya membentuk manusia cerdas dan terampil, melainkan manusia yang cerdas dan terampil serta memiliki kepribadian yang mampu mendukung pembangunan nasional. Esensi ilmu terletak pada rasionalisme kritis, esensi teknologi pada efektifitas dan efisiensi yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, esensi humaniora pada kesadaran manusia sebagai makhluk individu, sosial dan sekaligus sebagai hamba Allah swt. Sedangkan esensi ilmu terletak pada kemampuan untuk mengembangkan manusia

⁵⁶ Abd, Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 143

menjadi manusia beriman dan bertakwa yang sungguh-sungguh sehingga dapat terampil sebagai *khalifatullah filard* yang dapat mewujudkan *rahmatan lilalamin*.⁵⁷

4. Pengertian Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab yakni أخلاق, telah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia yang berarti budi pekerti atau kelakuan.⁵⁸ Akar katanya adalah خلق yang secara etimologi bermakna lapuk atau rusak dan dapat pula berarti etika, adat, cara bergaul.⁵⁹ Jika term خلق tersebut dibaca “*khalaq*”, maka artinya adalah mengadakan, menjadikan atau menciptakan. Antara kata *khuluq* dan *khalaq* memiliki perbedaan makna, tetapi keduanya saling terkait. Bila diidentikkan dengan perilaku manusia maka ia berarti bahwa *khalaq* merupakan perbuatan yang nampak pada dirinya, akan menimbulkan *khuluq* yang merupakan pancaran dari perbuatan tersebut.

Kata *khuluq* tersebut, jamaknya *akhlak* dan inilah yang diistilahkan dengan perangai yang terlihat dalam segala tindakan manusia dalam kesehariannya. Sehingga, pengertian akhlak secara terminologi adalah perangai, tingkah laku dan

⁵⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), h. 7

⁵⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1986), h. 17

⁵⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-'Alam*. Cet. XXVI (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 158.

tabiat sebagai tata cara dalam pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai *Khaliq*-nya dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.⁶⁰

Akhlak atau perangai manusia, terkadang ada yang jelek (*akhlak al-mazmumah*) ada pula yang baik *akhlak al-mahmudah* atau *akhlâk al-karimah*).⁶¹ Menurut Samsul Munir Amin mengutip pendapat Ahmad Muhammad Al-Hufi, akhlak adalah adat yang sengaja dikehendaki keberadaannya, sebagai *azimah* (kemauan yang kuat) sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁶²

Akhlak al-mahmudah atau *akhlak al-karimah* diidentikkan dengan *khulq al-azhim* sebagai konsideran atas pengakuan Allah atas perangai Nabi saw yang mulia sebagaimana dalam QS. al-Qalam (68) : 4 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung).⁶³ Lafaz '*azim* pada ayat ini menunjukkan tolok ukur *akhlak al-karimah* pada diri Nabi saw sebagai panutan yang memiliki budi pekerti yang baik, sebagaimana pula dalam QS. al-Ahzab (33): 21. Jadi akhlak merupakan etika dasar yang dimiliki seseorang dan merupakan refleksi tabiatnya, jika tabiatnya baik maka baik pula perilakunya sebagai cerminan keimanan seorang Muslim dan demikian pula sebaliknya.

⁶⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), h.8

⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 111

⁶² Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, ..*Ibid.*, h. 5

⁶³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1998), h. 960

Beberapa pendapat tentang akhlak seperti yang dikemukakan Iman al-Ghazali, sebagai berikut :

أخلاق عبادة عن كلفة في النفس راسخة عنها تصدرا لفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ولا روية.⁶⁴

Artinya :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlaq*, menyebutkan bahwa :

أخلاق الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى ان الإرادة إذاعتادت شيئا فعادتها هي المستمأة بالخلق.⁶⁵

Artinya :

Kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan itu berarti akhlak.

Sedangkan menurut Ibnu Athir dalam bukunya *Al-Nihaya* sebagaimana yang ditulis Sudarsono makna akhlak adalah *khuluq* ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya.⁶⁶ Jadi pada hakekatnya akhlak atau *khulq* (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at atau akal pikiran, maka disebutlah budi pekerti yang baik, demikian pula sebaliknya.

⁶⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV (cet. III, Bandung: Pustaka Rezki, 2001), h. 65 lihat juga Imam Al-Ghazali dalam H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Cet.V., Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2002), h. 2

⁶⁵ Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 6

⁶⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 123

Akhlak mempunyai jangkauan pengertian dengan bidang-bidang yang luas, bukan hanya akhlak tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, akan tetapi mencakup pula hubungan manusia dengan alam semesta. Baik dalam bentuk kerja sama, gotong royong, saling membantu dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan syari'at Islam, akhlak sangat ditekankan, sehingga ajaran Islam sangat menekankan pula pendidikan akhlak bagi anak sejak dari masa kecilnya hingga dewasa.

Ibnu Maskawaih dalam Chabib Thoaha memberi definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.⁶⁷ Jadi akhlak adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan oleh siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Bidang lain bimbingan akhlak yang diperlukan adalah menghindarkan manusia dari kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral di tengah-tengah masyarakat.

Berdasar pada sejumlah definisi di atas, maka pengertian akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, kemudian terbentuk menjadi sikap dan perilaku yang dibiasakan, sehingga ketika melakukan perbuatan tidak lagi memikirkannya.

b. Pembinaan Akhlak

⁶⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, h. 110

Pembinaan bermakna pembangunan, perbaikan dan pembaharuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁶⁸ Istilah pembinaan dapat dimaknai sebagai proses penggunaan manusia, sarana dan prasarana, materi dan waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya.

Beberapa pandangan para ahli tentang terminologi akhlak lebih menekankan pada aspek pisik dan phisikis sebagai tumpuan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihta dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw., bahwa yang utama adalah penyempurnaan akhlak yang mulia.⁶⁹ Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan dan lama kelamaan tidak lagi terpaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut tidak lagi terasa sebagai paksaan.⁷⁰ Artinya dalam proses pembinaan memerlukan rentang waktu dan pola pelaksanaannya pun sedikit banyak dibutuhkan kesabaran untuk berbuat secara terpaksa, yang pada akhirnya terwujud kesadaran untuk melakukan akibat pembiasaan yang diulang-ulang.

⁶⁸ Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, *op.cit*, h. 201

⁶⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), h. 158

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf..Ibid*, h. 141

Pola pembinaan akhlak dalam berbagai bidang memiliki perang penting, baik individu dalam lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat pada umumnya untuk pembentukan akhlak peserta didik. Bidang lain dalam ajaran Islam yang memerlukan pola pembinaan adalah perwujudan fitrah manusia yang senantiasa menuntun pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai manusia terhormat, untuk mengembangkan fitrahnya maka diperlukan pendidikan. Firman Allah swt., dalam QS. al-Rūm (30):30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷¹

Term *fithratallah* dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt., mempunyai nilai dan naluri beragama.⁷² Salah satu naluri tersebut adalah pada aspek akhlak, sebab agama Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak dengan cara memberi bimbingan dan pembinaan agar peserta didik mampu meraih *akhlak al-mahmudah*.

Fitrah yang dikembangkan melalui pendidikan sarat dengan nilai-nilai akhlak, sehingga pendidikan melalui bimbingan menurut Alquran sangat urgen bagi

⁷¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ..., h. 645.

⁷²Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Syāmiyah, 1992), h. 640

manusia. Itulah sebabnya sehingga bukan secara kebetulan bila ayat pertama yang diturunkan adalah *iqra'* (perintah membaca) sebagai ayat yang mengandung pesan tentang urgennya pendidikan, sebagaimana dalam QS. al-Alaq (96): 1-5. Ayat tersebut berimplikasi betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia dengan mengupayakan pembinaan secara terus menerus. Pada ayat ini, paling kurang terdapat lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu; guru (Allah swt.) murid (Nabi saw.) sarana dan prasarana (*qalam*); kurikulum (sesuatu yang tidak diketahuinya); dan metode pengajaran (*iqra*) yang di samping bermakna perintah membaca, juga berarti perintah menelaah, mengobservasi, menganalisa, menyimpulkan.

Kebutuhan pendidikan agama Islam dengan melalui upaya pembinaan akhlak harus diimplementasikan. Tanpa kegiatan pembinaan, peserta didik tidak mampu memenuhi eksistensi kemanusiannya sebagai insan paripurna di hadapan Allah swt. Karena itulah, Islam menekankan agar pendidikan dimulai sejak anak baru lahir, sampai di akhir hayatnya. Konsep pendidikan yang demikian, disebut *life long education*. Pendidikan akhlak merupakan manifestasi dari seluruh rangkaian proses kehidupan yang tidak memiliki batasan selama manusia masih bernafas di permukaan bumi ini.

Masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah akhlak, dan tugas beratnya ialah diperlukan usaha-usaha memecahkan masalah krisis akhlak tersebut. Tujuan di ciptakannya manusia ialah untuk menjadi khalifah di bumi, yang mana terdapat berbagai potensi sebagai modal kekhilafahan. Potensi-potensi

tersebut bagai mutiara yang berada di dasar laut. Ia dapat bermanfaat jika digali melalui pembinaan intensif dalam proses pendidikan.⁷³ Khususnya pola pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI, yang harus diterapkan di setiap lembaga-lembaga pendidikan.

Peran penting usaha-usaha dalam pembinaan akhlak disebabkan adanya kemerosotan akhlak dan nilai-nilai moral. Kendala-kendala yang dihadapi para pendidik dalam membentuk akhlak pada diri peserta didik. Arus kemajuan ilmu dan teknologi yang terus berkembang mengakibatkan kemerosotan akhlak dan nilai-nilai moral terlihat di tepi-tepi arus yang terlalu.

Akibat dari dampak negatif IPTEK, dalam bidang akhlak, moral dan spiritual menimbulkan keresahan batin yang menyebabkan sangat penting adanya *guidance* atau pembinaan kepada peserta didik. Peta kehidupan umat manusia masa kini dan masa depan yang hanya mengandalkan kemampuan intelektualitas dan logika, tanpa memperhatikan perkembangan mental-spiritual dan nilai-nilai agama. Ahli sosial-futurologi, Theodore Roscak menyatakan bahwa masyarakat sedang mengalami krisis transisi, yang makin diperkacau oleh pertikaian dan permusuhan.⁷⁴ Umat manusia yang dibudayakan melalui ajaran agama yang penuh dengan nilai-nilai akhlak, yang oleh para pendidik dianjurkan untuk memberi nasehat keagamaan, memberikan bimbingan, agar terdapat perubahan sikap ke arah yang lebih baik, sebab masyarakat kini, sedang dihinggap kerawanan sosial dan

⁷³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Restu, 1992), h. 138.

⁷⁴Arifin, M. Ed., *Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

kultural tidak bisa diantisipasi tanpa adanya bimbingan atau pembinaan secara kontinyu.

Tidak ada alasan bagi tenaga pendidik untuk tidak memperhatikan peserta didik untuk senantiasa memberikan pembinaan sebagai kewajibannya sebagai orang yang diberi amanah. Sebab Allah swt. menyeru orang-orang yang beriman untuk memelihara diri mereka dan keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah swt. SQ. at-Tahrim ayat 6 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.⁷⁵

Peringatan Allah swt., bagi orang yang mengaku beriman, adalah mereka dituntut untuk membuktikan lewat tanggung jawab yang dibebankan; baik untuk diri mereka maupun untuk orang lain khususnya keluarga dekat. Maka dapat dipahami bagi para pendidik khususnya, membiarkan anak peserta didiknya berada mendekati jalan mengarah yang salah sebab karena putus asa berarti mereka lupa dengan firman Allah tersebut.

Agar terhindar dari siksaan neraka, maka dalam konsep pendidikan Islam sangat dibutuhkan implementasi dari bimbingan dan penyuluhan berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan yang tidak lain menuju kepada seperangkat patokan praktis/aturan mainan praktis yang harus diikuti dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dalam lingkup pendidikan. Pada lembaga

⁷⁵Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 951.

pendidikan, kegiatan bimbingan dan konseling, pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling, pendekatan dalam konseling, evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sampai pada supervisi bimbingan dan konseling, harus teimplementasi dengan baik.

Sebagaimana dipahami sebelumnya, bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut *akhlak mahmudah* atau akhlak yang mulia, dan perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela.

Hasil bimbingan akhlak yang diharapkan adalah *akhlak mahmudah* adalah suatu akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak mulia tersebut diharapkan terwujud melalui hasil bimbingan yang telah dilakukan, yakni *al-Amanah* (jujur), *al-A'ifah* (disenangi), *al-Afwu* (pemaaf), *al-Khusyu* (tekun dan sambil memundukkan diri), *al-Ghufran* (suka memberi maaf), *Al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat), *Al-Hukmu*, *Al-Ihsan* (senang berbuat baik), *Al-Itatah* (memelihara kesucian diri), *Al-Muruu'ah* (berbudi tinggi), *Al-Rahmah* (belas kasih), *Al-Shabru* (selalu sabar) dan lain-lain.

Akhlak Mahmudah sebagai hasil bimbingan meliputi: (1) *Akhlakul mahmudah* kepada Allah, yaitu kepada Allah merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya dan berbuat *ihsan* kepadanya; (2) *Akhlakul mahmudah* terhadap sesama manusia, yaitu bahwa manusia perlu dipupuk melalui usaha pembinaan individu/pribadi, sehingga hasil dari pembinaan *akhlak mahmudah*, diimplementasikan kepada sesama manusia, dan digunakan untuk berbuat kebajikan

kepada sesama umat manusia; dan (3) *Akhlak mahmudah* dan terhadap makhluk lainnya, bahwa pada prinsipnya diharapkan menempatkan makhluk lain itu sesuai dengan posisinya masing-masing, misalnya terhadap binatang dan tumbuhan. Sedangkan *akhlak madzmumah*, yakni akhlak tercela yang harus ditinggalkan, yaitu semua akhlak yang buruk yang harus dihindari oleh setiap orang, misalnya *Anamiyah* (egois), *Al-Baghyu* (lacur), *Al-Bakhlu* (kikir), *Al-Buhtaan* (berdusta), *Al-Khiyaanah* (khianat), *Al-Dhulmu* (aniaya), *Al-Jubun* (pengecut), *Al-Ghadab* (pemarah), *Al-Ghasysyu* (menipu), *Al-Ghinaa* (merasa tidak perlu orang lain), *Al-Ghibah* (mengumpat), *Al-Hasad* (dengki), *Al-Hiqdu* (dendam), *Al-Ifsaad* (membuat kerusakan), *Al-Israaf* (berlebih-lebihan), *Al-Istikbar* (takabbur), dan lain-lain.⁷⁶

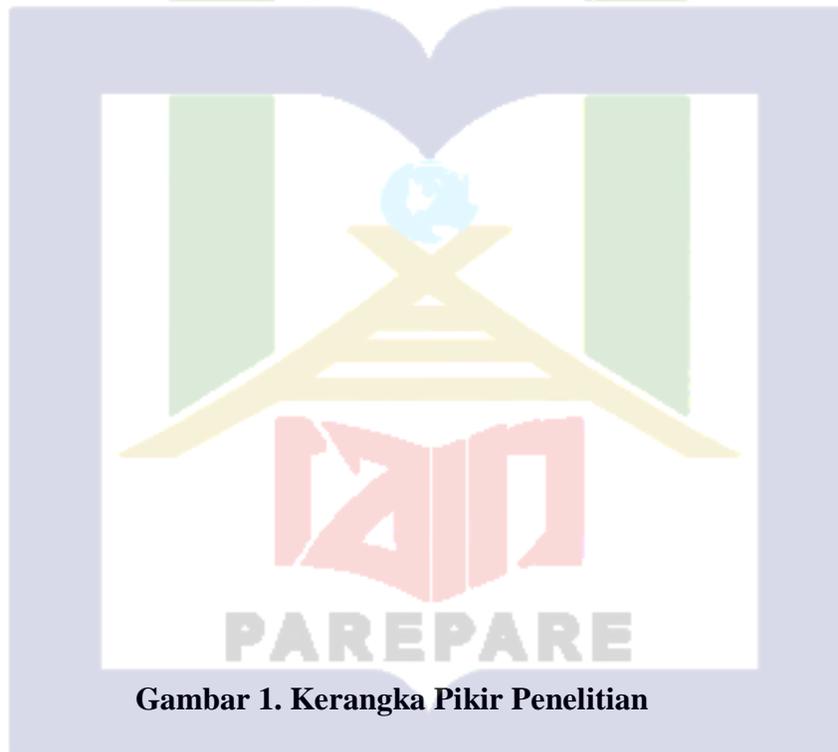
Dengan demikian, dipahami bahwa pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI menjadi moment penting bagi siswa untuk dapat mengerti dan memahami tentang semua materi keagamaan. Jiwa atau mental siswa perlu dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Tujuan pembinaan mental melalui pendidikan Agama Islam adalah berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi sehingga mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan akhlak mampu menjadi tolak ukur bagi perkembangan mental seorang anak. Anak merupakan salah satu anugerah dan amanah dari Allah SWT, kepada kedua orang tuanya, Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, ada yang normal jasmani dan rohani, ada pula yang diciptakan dengan segala kekurangan seperti kecacatan fisik. Akan

⁷⁶ Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy al-Dimasyqi, *Maw'izah al-Mu'minin min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz II (t.t: Huqūq al-Tab'a al-Mahfūzah, t.th), h.203.

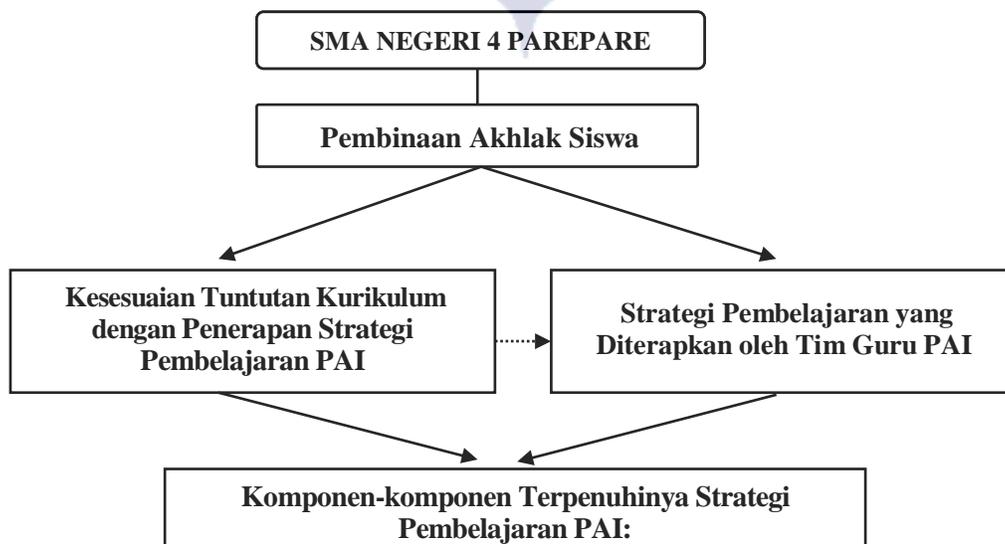
tetapi dalam hal ini, Allah SWT tidak membatasi umat-Nya menggunakan segala kemampuannya untuk mengembangkan akal dan nalar pikirnya demi kesempurnaan akhlak siswa dalam meraih kehidupan masa depannya.

C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan untuk mengetahui sistematika alur bahasan dan penemuan hasil penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian tesis ini, oleh peneliti merumuskannya sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tesis ini dikategorikan sebagai jenis penelitian lapangan (*file research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian;⁷⁷ Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati dan dikembangkan secara interpretif berdasarkan data temuan di lapangan.⁷⁸

Penelitian tesis ini diarahkan dan dikembangkan ke dalam tinjauan disiplin ilmu pendidikan, dengan dukungan beragam program keilmuan yang relevan dengan obyek yang diteliti sebagai bagian dari kerangka pengembangan konseptual keilmuan pendidikan Islam. Dengan demikian, sudah barang tentu dapat diimplementasikan ke dalam ranah pendekatan pendidikan konstruktifisme, baik dalam hal metodologisnya maupun terkait dengan pendekatan objek kajian-kajian yang berhubungan dengan konsep kependidikan secara umum.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

⁷⁷ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2006), h. 8-9

⁷⁸ Aminul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 56

Penelitian tesis ini direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan. Adapun lokasi penelitian adalah pada SMA Negeri 4 Parepare, yang beralamat di Jalan Handayani No.3 Kecamatan Ujung Kota Parepare Tlp. 042122087–21355, Kode Pos 91112. **Email:** smanegeri4parepare@gmail.com dan **Website:** <http://sman4parepare.sch.id>. Sekolah ini memiliki NPSN: 40307696, dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah Kota Parepare, yang berdiri di atas lahan tanah milik negara seluas ± 2. 51 sementara obyek yang diteliti terfokus pada kelas XI yang berjumlah 4 (empat) rombongan belajar.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konterks khusus atau dimensi waktu).⁸⁰ Menurut Kasiram, paradigma adalah acuan longgar alam penelitian yang berupa asumsi, dalil aksioma postulat atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian. Ada dua paradigma yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.⁸¹

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ilmiah yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif, baik dalam pengumpulan maupun

⁷⁹ SMA Negeri 4 Parepare didirikan pada tahun 1991, merupakan peralihan atau peleburan alih fungsi dari Sekolah Guru Olahraga (SGO) Negeri Parepare pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI., Propinsi/Daerah Tk. I Sulawesi Selatan. (Arsip Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 4 Parepare), tahun 2016-2017)

⁸⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 49

⁸¹ H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 173

dalam proses analisisnya. Peneliti lebih awal mencermati atas realitas pembelajaran PAI di lapangan berdasarkan fenomenologisnya berdasarkan epistemologi keilmuan yang terkait, utamanya landasan-landasan teoritis menyangkut paradigma keilmuan bidang etika atau akhlak dari sikap, perilaku dan simbol-simbol akhlak siswa SMA Negeri 4 Parepare. Dengan demikian, subyektifitas peneliti sangat menentukan hasil dari penelitian tesis ini dalam memecahkan masalah-masalah atau gejala-gejala yang melingkupi penelitian di lapangan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tesis ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.⁸² Sedangkan penentuan sumber data berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum menetapkan permasalahan, yakni berupa data sumber primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Data yang bersifat primer, adalah data yang diperoleh langsung dari pihak tenaga kependidikan yang terkait dengan substansi penelitian, utamanya para guru PAI SMA Negeri 4 Parepare melalui teknik wawancara dan observasi langsung peneliti.
- b. Data yang bersifat sekunder adalah data yang penulis peroleh melalui telaahan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare.

⁸² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, h. 112.

Namun tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan substansi penelitian, di mana dianggap representatif memberikan informasi menyangkut substansi dan obyek yang diteliti, terkait dengan masalah strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 4 Parepare.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan prosedur teknis yang praktis digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara mengumpulkan informasi melalui catatan, rekaman, blangko penelitian, dan pedoman pertanyaan.⁸³ Oleh sebab itu, keterlibatan peneliti sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpul data, penganalisis, dan penafsir atau pembahas serta menjadi pelapor hasil penelitian, sehingga peneliti bertindak sebagai observasi partisipan, karena melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengalaman lapangan. Jadi peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari instrumen yang diteliti. Sebagai konsekwensinya, peneliti harus merumuskan instrumen yang lebih akurat untuk dijadikan acuan lebih lanjut. Adapun instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi yaitu:

- a. *Check list* merupakan suatu daftar yang berisikan nama-nama responden dan faktor-faktor yang akan diamati.

⁸³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212. Lihat pula Winarto Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 257-258.

- b. *Rating Scale* merupakan instrumen untuk mencatat gejala menurut tingkatan-tingkatannya.
- c. *Anecdotal record* merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh responden.⁸⁴

Adapun tentang penggunaan catatan berkala, penulis gunakan di berbagai situasi dan keadaan saat penelitian berlangsung, terutama saat mengimput data, saat survei, dan saat berinteraksi dengan responden/informan melalui wawancara. Dalam situasi tertentu, catatan berkala yang penulis sediakan berisi kata kunci melalui metode katalog dan indeks yang kemudian penulis membuat kartu catatan meliputi kartu ikhtisar, kartu kutipan, dan kartu ulasan dengan berpedoman pada suatu ketentuan khusus yang penulis gunakan

F. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, sebagai suatu teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Untuk lebih jelasnya dijelaskan, sebagai berikut:

1. *Observasi*, digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yakni dengan cara pengamatan secara sengaja dan langsung ke obyek yang diteliti, guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap

⁸⁴Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito., 2009), h.257

permasalahan yang diteliti.⁸⁵ Terkait dengan metode observasi ini, penulis mengadakan survey langsung di lokasi penelitian, yakni di SMA Negeri 4 Parepare.

2. *Interview/Wawancara*, yakni mengadakan tanya jawab langsung kepada informan secara terstruktur untuk memperoleh data yang akurat.⁸⁶ Mereka yang dijadikan informan dalam wawancara adalah pihak atau unsur pengelola sekolah, baik langsung maupun tidak langsung.
3. *Dokumentasi*, yaitu pengumpulan data/informasi melalui dokumen, laporan dan catatan-catatan tertulis khususnya yang menyangkut masalah yang dikaji (diteliti).⁸⁷ Terkait dengan itu, maka dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini, adalah meminta berbagai data yang diperlukan dari pihak guru dan staf tata usaha SMA Negeri 4 Parepare.

Langkah-langkah dalam hal pengumpulan data yang bersumber dari data kepustakaan, menggunakan studi *research* dengan jalan membaca tulisan-tulisan yang ada relevansinya dengan obyek yang diteliti. Melalui riset kepustakaan ini, penulis mengutip data dengan dua cara, yakni secara langsung kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip ide dari buku/ karangan kemudian menuangkannya dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi yang ada dalam sumber tersebut. Demikian pula akan dilakukan pengumpulan data-data dari lapangan secara prosedural akan dikumpulkan dengan cara melihat, dan mengamati

⁸⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987), h. 42.

⁸⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.*, h. 43-44.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. (Cet. IX; Jakarta: Renika Cipta, 1993), h. 202.

obyek yang diteliti. Kemudian prosedur pelaksanaannya, peneliti mengutamakan ketersediaan sumber dokumen tertulis dan sumber data hasil wawancara unsur terkait di SMA Negeri 4 Parepare. selanjutnya penulis menginterpretasi data-data yang dianggap layak atau sesuai dengan substansi data yang dibutuhkan.

Setelah data dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan memprediksi. Verifikasi merupakan suatu kegiatan penarikan kesimpulan dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman peneliti. Verifikasi atau penarikan kesimpulan ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan makna dari data yang dikumpulkan. Baik berupa makna yang bersifat konseptual, maupun yang mengandung unsur konteks yang ditayangkan ke dalam hasil dan pembahasan penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Makna analisis data adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁸ Penelitian ini menekankan pada aspek wawancara mendalam yang selanjutnya diuraikan atau dideskripsikan secara kualitatif sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data, sebagai berikut: (1) Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 4 Parepare; (2)

⁸⁸ Lexy J Moleong, Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103

Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut. Dalam hal ini, yakni mempertajam pembahasan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang dianggap tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi sedemikian rupa; (3) Menyusun data-data dalam satuan-satuan informasi yang dapat dicapai secara sederhana dalam menarik kesimpulan; (4) Melakukan kategorisasi data yang dianggap memiliki hubungan dengan teknologi informasi, utamanya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa; (5) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data-data/informasi yang relevan dengan substansi judul tesis ini yang bersumber dari informasi yang diperoleh; dan (6) Menafsirkan data atau memberikan makna yang terkandung dalam strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa yang diperoleh, kemudian mengambil kesimpulan dari seluruh aspek wawancara dan pencatatan hasil observasi di lapangan.

Menganalisis data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa, peneliti berupaya memfokuskan cakupannya pada aspek adanya ketersediaan kurikulum PAI, proses pembelajaran, aspek metodologi dan teknik evaluasi pembelajaran, sekaligus adanya faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta dampak dari penerapan strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 4 Parepare. Sedangkan menganalisis data terhadap keterlibatan subyek (informan), penulis berupaya memahami alur tentang substansi yang diajukan dengan mempertimbangkan jawaban-jawaban yang diperoleh, sehingga dapat hubungan antara satu data

informan dan dukungan data yang informan lainnya dapat disinkronkan ke dalam pembahasan.

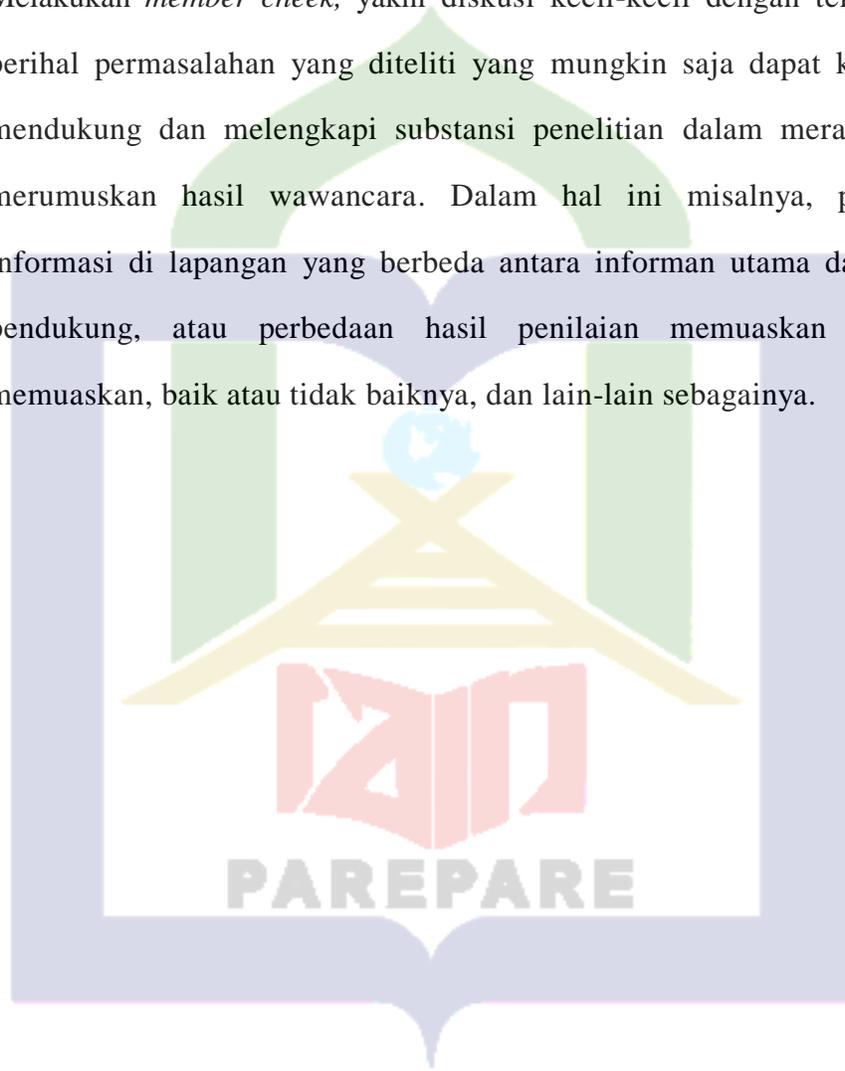
H. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk membuktikan kebenaran temuan seluruh data yang diperoleh di lapangan. Oleh sebab itu, dalam menguji data perihal strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Mereview* (mengecek ulang) kembali hasil pengumpulan data, yakni dengan melakukan pengecekan langsung secara berkala selama pelaksanaan penelitian, utamanya adanya hubungan antara hasil intervie/wawancara dengan fakta-fakta obyek penelitian. Misalnya, kesiapan guru, kondisi dan karakter siswa, ketersediaan dan penggunaan media pembelajaran, proses dan evaluasi pembelajaran dan adanya bukti-bukti pendukung data yang dapat menunjang jalannya strategi pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa.
2. *Triangulasi*, yakni dengan mengecek balik kebenaran atau tingkat kepercayaan data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan *triangulasi* berdasarkan sumber dan teknik, utamanya mengecek ulang dan membandingkan data hasil observasi partisipan yang dilakukan peneliti dengan data hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari tenaga kependidikan, utamanya guru PAI dengan hasil informasi data yang diperoleh

dari hasil wawancara dengan siswa, termasuk kesinambungan antara hasil dari strategi pembelajaran dengan kondisi obyektif kualitas siswa. Pengecekan tersebut melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka yang relevan.

3. Melakukan *member check*, yakni diskusi kecil-kecil dengan teman sejawat perihal permasalahan yang diteliti yang mungkin saja dapat keliru dalam mendukung dan melengkapi substansi penelitian dalam merangkum atau merumuskan hasil wawancara. Dalam hal ini misalnya, pemerolehan informasi di lapangan yang berbeda antara informan utama dan informan pendukung, atau perbedaan hasil penilaian memuaskan atau tidak memuaskan, baik atau tidak baiknya, dan lain-lain sebagainya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kesesuaian Tuntutan Kurikulum Sekolah dengan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Parepare

Peranan penting sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat dipisahkan dengan pola kebijakan kurikulum yang diterapkan. Sementara komponen utama dalam kurikulum sekolah tampak pada adanya kesesuaian antara visi, misi dan tujuan pendidikan yang diterapkan. Sejalan dengan standarisasi pendidikan nasional, SMA Negeri 4 Parepare memiliki visi adalah *“Mempersiapkan peserta didik menuju unggul dalam prestasi berbudaya dan berimtaq yang mampu bersaing di era globalisasi.”* Sedangkan misi yang diembang SMA Negeri 4 Parepare dalam menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan, adalah:

- a. Menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Mengoptimalkan potensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga berkembang secara optimal.
- c. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama dan nilai budaya bangsa.
- d. Menumbuhkan semangat kebersamaan seluruh warga sekolah dalam menerapkan management partisipasif.
- e. Menciptakan semangat unggul dalam bidang ipteks dan imtaq.
- f. Mewujudkan warga sekolah yang peduli pada kelestarian lingkungan demi terciptanya sekolah yang berwawasan lingkungan.

Tujuan strategis pendidikan dan pengajaran yang ingin dicapai, tampaknya sesuai dengan pola pembinaan akhlak, sebagaimana diuraikan oleh Kepala SMA Negeri 4 Parepare sebagai berikut:

“Mengenai tujuan strategis yang kita ingin capai di sekolah ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (2) Meningkatkan kemampuan siswa di berbagai anggota mengadakan hubungan timbal baik dengan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan. Sehingga tamatan SMA Negeri 4 Parepare diharapkan: (a) memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, menguasai kompetensi yang dipersyaratkan pada setiap mata pelajaran; (b) memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sebagai modal dasar hidup dalam masyarakat; (c) memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, rumusan pada visi dan misi sekolah menjadi parton bagi guru dan tenaga kependidikan untuk mencapai apa-apa saja yang tercakup di dalam tujuan strategis pendidikan di sekolah, sehingga dapat mencapai sasaran yang lebih baik dan terus mengalami perkembangan di masa yang akan datang.”⁸⁹

Terkait dengan kurikulum yang diterapkan, SMA Negeri 4 Parepare sudah kembali menggunakan kurikulum 2013 seperti yang disosialisasikan sekarang ini, yang mana pada tahun-tahun sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam proses pembelajaran secara umum yang telah diatur dalam kebijakan pendidikan nasional sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam proses pembelajaran.⁹⁰

Implementasi Kurikulum 2013 (disingkat K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 memiliki 4 (empat) aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik),

⁸⁹ Muhammad Sabir, “Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 03 Maret 2017.

⁹⁰ Hadmal, “Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 04 Maret 2017.

sikap dan perilaku (apektif). SMA Negeri 4 Parepare membina tiga program studi atau jurusan, yaitu Matematika dan Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) yang masing-masing menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kelompok guru bidang studi. Adapun operasional program pembelajaran mengacu pada pengelompokan materi pelajaran yang disajikan, yakni pengajaran umum diselenggarakan pada kelas X, sedangkan program pengajaran khusus/penjurusan diselenggarakan di kelas XI dan XII. Data diperoleh dari Satuan Kurikulum Pembelajaran di SMA Negeri 4 Parepare⁹¹

Ditinjau dari sisi pemenuhan kualitas SDM dan sistem operasional sebagai penunjang tugas pokok program pembelajaran, maka SMA Negeri 4 Parepare yang sekarang ini dinakhodai oleh Drs. Muh. Sabir, M.Pd, selaku Kepala Sekolah sejak 2015-sekarang. Vahwa selama kepemimpinannya, jumlah tenaga pengajar dan tenaga kependidikan (PTK) di SMA Negeri 4 Parepare secara keseluruhan sebanyak 79 orang. Guru/Tenaga Pengajar yang bertatus sebagai Guru Tetap (GT) dan berstatus PNS sebanyak 58 Orang, sedangkan yang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT) dan berstatus non-PNS sebanyak 8 orang. Tenaga Kependidikan atau staff pegawai sebagai tenaga pendukung kependidikan adalah sebanyak 13 orang. Sedangkan spesifikasi keadaan guru dan tenaga kependidikan SMA Negeri 4 Parepare berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 1 Keadaan Guru, Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) SMA Negeri 4 Parepare

⁹¹ Dokumen Administrasi Kurikulum Sekolah diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 4 Parepare, tahun 2016-2017

Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
Guru/Tenaga Pengajar	22	44	66
Pegawai	5	8	13
Jumlah PTK (Guru & Pegawai)	27	52	79

Sumber Data: Dokumen Kantor SMA Negeri 4 Parepare Tahun 2016-2017.

Adapun menyangkut data spesifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Parepare adalah berjumlah 5 orang yang mengajar pada 27 kelas/rombel pada semua jurusan/program studi pada masing-masing tingkatan kelas. Guru-guru PAI yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 2 : Data Guru PAI SMA Negeri 4 Parepare

No	Nama Lengkap	JK	Golongan	Status
1	Dra. Hj. Maida	P	IV/a	Guru tetap/ PNS
2	Dra. Hj. Johani	P	IV/a	Guru tetap/PNS
3	Dra. Hj.Suraedah, M.Ag	P	IV/b	Guru tetap/PNS
4	Fadillah Abbas, S.Ag	P	IV/a	Guru tetap/PNS
5	Dra. Jumriah, M.PdI.	P	III/d	Guru tetap/PNS

Sumber Data: Arsip/ Dokumen Bagian Administrasi (KTU) SMK Negeri 2 Kota Parepare

Pada tahun pelajaran 2016/2017, jumlah siswa SMA Negeri 4 Parepare secara keseluruhan adalah 884 siswa, tersebar ke dalam 26 rombongan belajar berdasarkan masing-masing tingkatan kelas, termasuk pada siswa yang mesti mengambil 2 (dua) program studi atau jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) di kelas XI dan XII. Sebagaimana pada table berikut:

Tabel 3. Keadaan Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Parepare, Tahun Pelajaran 2016-2017

			Jumlah Siswa berdasarkan	
--	--	--	--------------------------	--

No.	Kelas	Jumlah Rombel/ Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	X	9	161	193	354
2	XI	8	95	154	249
3	XII	9	110	171	281
	Jumlah Total	26	366	518	884

Sumber Data: Data Rekap Per tanggal 1 Juli 2016, KTU SMA Negeri 4 Parepare

Aktivitas belajar mengaja siswa SMA Negeri 4 Parepare tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun separuh waktu dilaksanakan berupa peraktek dan ujicoba materi pembelajaran berdasarkan jurusan dan kompetensinya. Prestasi akademik sekolah berdasarkan kualifikasi tingkat kelulusan siswa terindikasi cukup baik. Selama tiga tahun terakhir, siswa SMA Negeri 4 Parepare dinyatakan lulus antara 95-98%. Untuk tahun pelajaran 2015-2016, nilai rata tingkat kelulusannya adalah 7,62, tingkat kelulusan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama adalah 7,98.⁹² Selain kegiatan intrakurikuler yang mengacu pada satuan pendidikan, yakni Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi kelulusan (SKL), beberapa bidang kegiatan ekstrakurikuler para siswa antara lain, OSIS, pramuka, Paskibra, PMR, POPSI, Karate, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dan beberapa bidang kesatuan olahraga, dan lain-lain.

Pemenuhan tuntutan kurikulum dan kesesuaian penerapan pembelajaran agar dapat berlangsung secara epektif dan efisien sudah barang tentu tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Informasi data-data terkait dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Parepare, peneliti

⁹² Hadmal, "Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 04 Maret 2017.

merangkum pada sejumlah area/lahan dan gedung dengan ukuran masing-masing. Adapun data sarana dan prasarana lahan dan gedung SMA Negeri 4 Parepare, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Sarana dan prasarana, lahan dan gedung SMA Negeri 4 Parepare

No.	Nama Lahan dan Gedung	Jumlah	Ukuran
1	Lahan keseluruhan	1 Lokasi	22.192 m ²
2	Luas bangunan	16 Bangunan	3.858 m ²
3	Luas halaman taman dan Olahraga	1 Paket	8.233 m ²
4	Lahan parkir	1 Lokasi	235 m ²
5	Ruang Belajar /Kelas	28 kelas	7,5m x 9m
6	Kantor Kepala Sekolah	1 Ruangan	
7	Kantor Tata Usaha /Administrasi	2 Rangan	9m x 11,5m
8	Ruang Guru	2 Ruangan	7m x 7,5 m
9	Ruang Aula/Pertemuan	1 Unit	12m x 9m
10	Ruang BK/BP	1 Ruang	4 m x 7,5m
11	Kantin	3 Unit	5 m x 4 m
12	Perpustakaan	3 Ruangan	10 m x 8 m
13	Gudang Peralatan/Gudang	2 Ruangan	12 m x 16m
14	Ruang Lab. Bahasa/Multimedia	1 Ruang	8 m x 10 m
15	Mesjid/Musallah	1 buah	8 m x 8 m
16	Pos Jaga (<i>Security</i>)	1 buah	4 m x 2 m
17	Ruang <i>Micro teanhing</i>	1 Ruang	8 m. x 8 m
18	Ruang Humas	1 Ruang	6 m x 8 m
19	Ruang Lab. IPA	1 Ruang	8 m x 10 m
20	Ruang Lab. MIPA	1 Ruang	8 m x 12 m
21	Ruang Lab. Komputer	1 Ruang	8 m x 10 m
22	Ruang Osis	1 Ruang	6 m x 4 m
23	Gedung Olah Raga	2 Unit	24 m x 16 m
24	Dan lain-lain		

Sumber Data : *Arsif Administrasi KTU, SMA Negeri 4 Parepare*

Meskipun pada realitasnya demikian, secara operasional dari hasil pengamatan peneliti di lapangan menampakkan masih terdapat sejumlah ruangan yang belum memiliki prasarana yang lengkap, namun para siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memanfaatkan prasarana yang tersedia. Bahkan masih

terdapat guru yang tidak secara intensif memanfaatkan sarana prasarana dan media pembelajaran yang ada sebagaimana mestinya.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare bukanlah sekedar dijalankan untuk pemenuhan kebutuhan ketuntasan belajar, namun tentunya secara substansial harus mampu mengarahkan dan membina peserta didik agar berhasil dan berdaya guna untuk mencapai tujuan ideal pendidikan Islam dalam membentuk sikap dan perilaku berdasarkan akidah dan akhlak sebagai tujuan dan hakikat awal pembelajaran PAI itu sendiri. Dalam kaitan inilah, SMA Negeri 4 Parepare menerapkan pola kebijakan kurikulum melalui adanya peningkatan strategi pembelajaran oleh guru PAI yang diterapkan dalam proses pembelajaran dalam rangka peningkatan pembinaan akhlak peserta didik. Tujuan ideal ini mendapat respons positif bagi seluruh guru, utamanya bagi para guru PAI yang dirasakan sangat kompleks dalam menghadapi peserta didiknya.⁹³

Upaya-upaya kebijakan kurikulum sekolah yang telah dilakukan dalam meningkatkan strategi pembelajaran, khususnya lebih spesifik pada pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa, ditemukan data informan sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare, sebagai berikut:

“Masalah pendidikan agama adalah sangat penting bagi anak didik kita dalam mengatur pola intelektualitas dan perilaku sosialnya baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menyikapi hal ini, SMA Negeri 4 Parepare ini melalui sejumlah kebijakan yang ada, utamanya dalam hal pendidikan karakter dan akhlak mulia, dimana di dalamnya tentunya tidak terlepas dari peran serta pola guru dalam pembelajaran PAI. Ya, kebijakan pokok diterapkan adalah mengajak seluruh unsur yang terlibat di sekolah agar menjadi cermin utama

⁹³ Hadmal, “Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 04 Maret 2017.

dalam bersikap dan berperilaku bagi anak didik. Utamanya selalu dinamis, inovatif dan betul-betul membina anak didik agar lebih meningkatkan belajar dan dapat mengamalkan pelajarannya. Sedangkan peran guru yang kita harapkan adalah tidak sekedar melengkapi RPP, silabus dan pelaksanaan PBM hanya di atas kertas atau di meja saja, namun ditekankan pada aspek capaian tujuan pembelajaran yang hasilnya dirasakan oleh anak didik kita berdasarkan tata aturan yang berlaku.

Bila menyangkut tentang strategi kebijakan sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang bernuansa kebijakan dalam hal pendidikan karakter dan akhlak mulia ini, maka selaku penentu kebijakan di tingkat sekolah kami sepakat untuk meninjau pada aspek internal dan eksternal. Secara internal yakni ditekankan agar mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara bertahap, sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan secara eksternal yakni mengupayakan secara terprogram keterlibatan para *stakeholder* sekolah, utamanya bagi para orang tua/ wali siswa baik itu secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dari segala bentuk sikap dan perilaku anaknya, utamanya dalam perilaku sosial, budaya dan tingkat pengamalan akhlak dan ibadahnya terhadap agama yang dianutnya masing-masing.⁹⁴

Peneliti memperoleh beberapa informasi dari guru PAI tentang adanya kebijakan sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran PAI, sebagaimana dijelaskan oleh Hj. Suraedah, sebagai berikut:

Memang kita harapkan adanya upaya kebijakan sebagai penyeimbang yang lebih kongkrit dari pimpinan yang dapat menunjang pelajaran dengan sistem paket yang kita terapkan di kelas, yakni kita harapkan tidak hanya sekedar membaca buku PAI dan menjelaskan. Di sini saya merasakan adanya perkembangan dalam pembelajaran untuk melakukan penjelasan lebih leluasa dan melakukan peraktek dalam bidang materi-materi pelajaran PAI sesuai buku paket. Utamanya menghilangkan rasa kebosanan anak-anak ketika kita

⁹⁴ Muhammad Sabir, "Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 03 Maret 2017.

menjelaskan perihal materi pelajaran, utamanya pendidikan akidah dan akhlak yang digali dari sumber buku paket yang ada.⁹⁵

Demikian pula diperoleh hasil wawancara dari informan, yakni Hj. Fadillah Abbas selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Menyangkut strategi pembelajaran pendidikan akhlak melalui pelajaran PAI biasanya kita para guru itu memulai dari bagaimana menyusun rencana kegiatan pelajaran atau RPP dari buku-buku paket yang tersedia. Termasuk menyiasati dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi sesuai bidang materi yang ada, ada hal-hal tertentu kita perlu menekankan dengan penjelasan secara kongkrit dan adakalanya kita melibatkan siswa untuk dapat memperaktekkan langsung atau memberikan penugasan kepada mereka agar menjadi terbiasa berakhlak dan beretika dengan baik. Jadi pada intinya, kita biasanya tidak hanya terfokus semata-mata pada buku paket dengan sejumlah uraian materinya, namun kita kontekskan atau membawa pikiran siswa agar lebih mampu memahami dan mengamalkan tentang pesan-pesan materi-materi pelajaran PAI tersebut.⁹⁶

Hasil pantauan melalui catata data observasi peneliti menunjukkan adanya upaya aktivitas guru dengan mengintensifkan ketersediaan buku paket PAI pada tiap-tiap kelas. Para guru PAI khususnya menjadikan buku paket sebagai landasan pokok dalam merumuskan kurikulum PAI yang dituangkan dan menjabarkannya ke dalam GBPP atau RPP pada masing-masing tingkatan kelas dan program studi yang ada. Sedangkan terkait seluruh komponen pokok dalam pembelajaran para guru melakukan penyesuaian terhadap kemampuan tujuan dan capaian hasil yang ingin dicapai berdasarkan materi dan sub materi melalui hasil perkembangan dalam setiap proses kesinambungan pembelajaran.

⁹⁵ Hj. Suraedah, “Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

⁹⁶ Hj. Fadillah Abbas, “Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Parepare

Pada sub bahasan tentang strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa ini, peneliti meninjau pada bahagian pokok dalam terpenuhinya komponen-komponen strategi pembelajaran, sebagai berikut:

a. Koordinasi dan Kerjasama bagi Para Guru dalam Menyesuaikan Materi Pelajaran PAI terhadap Kondisi dan Lingkungan Siswa

Hasil pengamatan peneliti menemukan sisi penting dalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI SMA Negeri 4 Parepare yakni dengan melakukan koordinasi persuasif dan kerjasama yang baik dari segala permasalahan dan perkembangan pembelajaran PAI. Utamanya dalam hal ini adalah menggiring pemahaman dan pengamalan peserta didik agar lebih mengarahkan peran serta pembinaan akhlak agar senantiasa sejalan dengan sub materi pelajaran secara efektif dan terarah pada tujuan pembelajaran PAI.

Dukung data informasi tentang adanya jalur koordinasi dan kerjasama, termasuk mengintegrasikan peran guru PAI sebagai tauladan serta mengajak siswa untuk terbiasa berakhlak mulia, diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Maidah, sebagai berikut:

Saya selaku guru PAI khususnya, menyadari sepenuhnya bahwa mengarahkan pembinaan akhlak anak-anak seumuran SMA ini, apalagi di sekolah umum memang dibutuhkan kesabaran dan harus dimulai dari kita sendiri selaku tenaga pendidik. Namun pada intinya menurut saya dan itu kita terapkan sesuai tuntutan pendidikan dan amanah di sekolah, yakni kami dari kelompok guru PAI ini senantiasa saling berkonsultasi dan saling memberikan informasi pada kondisi-kondisi tertentu. Baik di dalam rapat dan lebih banyak di luar rapat-rapat formal agar memiliki kesamaan persepsi, sikap dan tindakan dalam menghadapi anak-anak kita, karena memang patron pendidikan akhlak ini ada pada guru PAI yang lebih utama. Karena itulah kita harus menjadi contoh buat

peserta didik bahkan tidak sedikit mendapat kritikan dari para kelompok guru lain, tapi itu kita jadikan saran dan masukan untuk melakukan perbaikan.

Yang jelas pada intinya kita senantiasa menjabarkan materi pelajaran PAI dengan sebaik-baiknya secara maksimal agar mereka memahaminya dan melatih anak didik agar lebih terbiasa mandiri untuk melihat betapa pentingnya akhlak dan moralitas dimiliki bagi seseorang. Selalu kita tekankan bahwa kemuliaan seseorang baik lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan pada umumnya tampak dari sikap dan perilakunya. Sehingga mata pelajaran PAI ini, meskipun cakupan materinya bukan masalah yang terfokus pada materi akidah dan akhlak, selalu kita giring alam pikiran dan khayalan atau imajinasi anak didik itu untuk terbiasa dikontrol oleh akhlak dan perilakunya dalam melakukan sesuatu.⁹⁷

Menyesuaikan antara materi pelajaran PAI dengan aktivitas peserta didik berdasarkan konteks kondisi lingkungan sekolah, dikemukakan oleh Fadilah Abbas, sebagai berikut:

“berdasar pada siswa kelas XI yang peneliti jadikan obyek penelitian, maka yang dapat saya kemukakan menyangkut materi ajar PAI yang disajikan adalah berpedoman pada buku ini (=sambil memperlihatkan buku paket yang dimaksud), yakni *Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA, Jilid 2 berdasarkan standar isi tahun 2006, terbitan Erlangga*. Jadi, dari buku paket ini misalnya kita tindak lanjuti dalam pembuatan silabus dan RPP oleh masing-masing guru. Kemudian seluruh komponen isi pada sub-sub bahasan materi, utamanya menyangkut tentang pelajaran aspek akhlak dan sub materi pelajaran lainnya, semisal tentang aspek Al-Qur’an, Akidah, Fiqhi, atau Sejarah Islam seluruh uraian dan penjelasan materinya kita terkadang dikontekskan berdasarkan materi tersebut lalu menyajikan dengan pendekatan atau metode-metode tertentu dengan penjelasan-penjelasan menyangkut pendidikan karakter dan akhlak mulia di dalamnya. Kalau ada yang membutuhkan peraktek langsung maka kita mendemonstrasikannya di hadapan siswa, baik itu secara individu maupun kelompok. Artinya seluruh materi itu diajarkan dengan terdapat unsur pembinaan akhlak dan pendidikan karakternya, sehingga diharapkan terwujud ke dalam peningkatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, demikian pula keimanan dan ketaqwaan siswa itu dapat senantiasa diaplikasikan dalam tataran individu maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁹⁸

⁹⁷ Hj. Maidah, “Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 22 Maret 2017.

⁹⁸ Hj. Fadillah Abbas, “Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare,” *Wawancara*, Parepare, 22 Maret 2017.

Berdasar pada data wawancara dan hasil observasi peneliti tentang penggunaan buku paket materi pelajaran PAI kelas XI yang digunakan siswa pada semua program studi, yang ditunjang oleh rumusan Silabus dan RPP, menunjukkan adanya keseriusan di kalangan guru PAI untuk melakukan pembinaan akhlak secara efektif dan terarah kepada peserta didik. Demikian pula terdapat temuan peneliti tentang upaya pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 4 Parepare dengan melalui dua cara sebagai bentuk penjabaran strategi pembelajaran yang terintegrasi ke dalam materi pelajaran PAI, yakni pengintegrasian dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari para siswa, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dalam setiap pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.⁹⁹

Selain menggunakan strategi dan metode pembelajaran sebagaimana yang hasil temuan di atas, pembinaan akhlak siswa juga melalui daya dukung program kegiatan sekolah yang diharapkan bisa meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah seperti yang dikemukakan oleh seorang informan dan hasil pengamatan peneliti, bahwa yang pertama-tama, setiap ketemu guru siswa memberi salam, jabat tangan dan mencium tangannya guru utamanya pada waktu pagi awal masuk pintu gerbang sekolah, yang kedua dari cara berpakaian sudah diatur dalam tata tertib sekolah jadi, tidak boleh pakai celana botol dan sangat ketat bagi laki-laki, pakaian tipis dan ketat terlalu ketat bagi wanita, tidak boleh terlambat, membangkang dan berkat-kata kotor atau tidak

⁹⁹ Rumusan hasil wawancara dengan TIM Guru PAI SMA Negeri 4 Parepare (Hj. Fadillah Abbas, Hj. Suredah, Jumriah, dan Hj. Maidah), "Tim Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, tanggal 17 dan 22 Maret 2017.

terpuji, dan bagi laki-laki tidak boleh rambutnya panjang, dan secara bergiliran setiap kelas pada hari kamis pagi membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau shalawat Nabi sebelum jam pelajaran, dan dipergilirkan pula tiap kelas bertugas di *mushalah* untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, utamanya kelas XII dan pengurus OSIS dan diikuti oleh siswa lainnya setelah jam mata pelajaran selesai.¹⁰⁰

Sementara pada sisi lain, salah satu komponen yang dianggap sangat menunjang strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa ini adalah melalui kegiatan pengembangan perilaku personal dan kreativitas siswa. Utamanya dalam aspek pembinaan bidang pendidikan keagamaan, yakni melalui pesantren ramadhan, pengajian, *tausiyah* (kultum) dan pencerahan qalbu (pembinaan *rokhaniyah*) yang dilaksanakan minimal sekali dalam dua pekan, pendidikan dan latihan kepemimpinan siswa, lomba-lomba seni yang bersifat keagamaan, serta peringatan hari-hari besar Islam. Seluruh aktifitas yang diprogram oleh siswa melalui jalur ekstra kokurikuler ini berada di bawah pengawasan pembina.¹⁰¹

Peran strategis pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah tentunya tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi siswa sebagai obyek pebelajar. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 4 Parepare yang telah dijadikan informan mengulas tentang beberapa aspek terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

¹⁰⁰Nirmayanita Sari Nugraha S., dan Ardiyansyah (Siswa Kelas XI.IA.3 dan siswa kelas XI.IS.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

¹⁰¹ Jumriah, "Guru PAI dan Penanggungjawab bidang Program Sosial Keagamaan OSIS pada SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

Adapun beberapa pertanyaan pokok dan jawaban informan perihal strategi guru dalam pembinaan akhlak, sebagaimana dalam rumusan yang dideskripsikan, sebagai berikut:

Pertanyaan tentang apa yang anda ketahui tentang guru PAI dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas? Bagaimana respon minat dan kesan anda terhadap mata pelajaran PAI? Apakah selama ini anda termotivasi belajar karena keinginan sendiri atau karena adanya dorongan, bimbingan, nasehat atau bahkan paksaan dari guru atau orang tua?

Yang saya ketahui dari guru PAI di kelas itu sangat antusias dalam memberikan pelajaran, biasanya memberikan kegiatan pendahuluan dengan memberikan motivasi untuk lebih giat belajar, mengajarkan pelajaran dengan penuh kegembiraan namun sangat disiplin dalam memeriksa tugas yang diberikan kepada kita. Kalau di luar kelas sangat memperhatikan kita semua, mulai dari cara kita berpakaian, mengobrol dengan penuh canda. Respon saya sangat baik dan minat kita belajar betul-betul diarahkan dengan penuh perhatian. Sebenarnya lebih banyak karena kesadaran sendiri, namun terkadang perlu pula mendapat nasehat guru dan teguran dari orang tua.¹⁰²

Semua guru kami itu baik, apalagi guru agama kami karena orangnya ramah dan selalu mengajak para siswa untuk rajin beribadah, berdoa dan belajar sungguh-sungguh. Kalau mengajar di dalam kelas tidak pilih kasih, beliau menganggap kita sama selaku siswa, memberikan kisah, wejangan dan berul-betul menguasai materi pelajaran. Sedangkan di luar kelas, selalu menyapa kita penuh dengan senyum dan kata-kata bijaksananya, memperlihatkan hal-hal baik dan memuji kita, namun tegas dan sering membrikan teguran dan menunjukkan kesalahan kita kalau ada. Kalau minat saya mengikuti pelajaran PAI merasakan ada sesuatu yang selalu diperbaiki pada diri saya, utamanya bila menyinggung masalah minat dan motivasi belajar, karena pelajaran PAI terkadang tidak sepenuhnya saya belajar secara maksimal.

Yang jelasnya bahwa dorongan guru PAI sangat menentukan bagi saya karena memang banyak tugas-tugas yang diberikan, utamanya hafalan dan peraktek

¹⁰² Muh. Almadhani Asri, Siswa Kelas XI.IA.4 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

ibadah serta diskusi. Sehingga itu pula kesadaran belajar muncul secara otomatis, adapun orang tua, mengawasi segala tindakan dan pengalaman ibadah di rumah ¹⁰³

b. Memadukan Beberapa Macam Metode dan Strategi Pembelajaran PAI secara Integral dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Kemudian, pertanyaan tentang apa saja strategi yang diberikan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak anda? Apakah dari semua strategi tersebut telah menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembinaan akhlak anda? dan pertanyaan tentang bagaimana bentuk pembinaan keteladanan dan bentuk kebiasaan yang diberikan guru PAI kepada anda dalam meningkatkan akhlak? Diperoleh beragam jawaban dari informan, antara lain sebagai berikut:

Memberikan motivasi, teladan, nasehat dan memeriksa pakaian dan tugas PR bila ada, dan yang paling sering dilakukan yakni menyuruh mengulang hafalan dan materi pelajaran sebelumnya. Jadi tiap ada jamnya masuk pasti itu semua ada. Tidak sepenuhnya dapat berhasil, karena terkadang masih ada siswa yang terdengar bicara kotor dan berperilaku tidak sebenarnya, sering mengganggu teman dan sok jago di sekolah. Dari nasehat dan penyajian materi pelajaran akhlak itu ada siswa yang mendengarkan dan ada juga yang tidak mendengarkan, artinya acuh tak acuh saja, namun bila ketahuan mereka akan menyesal dan cepat menyadari pula kesalahannya. ¹⁰⁴

Kalau bentuk pembinaannya, menurut saya biasanya guru PAI selalu memulai pelajaran dengan memotivasi siswa selain memotivasi, guru juga harus menampilkan dari caranya, misalnya cara berpakaian karena secara tidak langsung guru itu adalah teladan siswa, cara berpakaian harus rapi dan sopan, Yang kedua dari cara berbicara guru punya peran penting karena dari caranya berbicara bisa menjadi ledakan-ledakannya siswa. Kadang juga guru agama sebelum masuk dia luangkan dulu waktunya untuk shalat dhuhur agar kami itu tiru, bahkan ada guru PAI rajin baca Qur'an dan shalat dhuha'. Oh iye, baik karena larangannya juga ada manfaatnya. Kadang juga larangan di sini, kan ada mata pelajaran tentang kelestarian lingkungan jadi saya telaah dulu, seperti guru

¹⁰³ Nurmayanita Sari Nugraha, Siswa Kelas XI.IA.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

¹⁰⁴ Nurila Widya Ningsih, Siswa Kelas XI.IA.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

jelaskan kita harus menjaga lingkungan karena agama juga menganjurkan. Jadi kami langsung mengaplikasikannya karena menjaga lingkungan adalah bagian dari iman. Seperti juga tentang materi-materi PAI lainnya selalu ada penjabarannya ke dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dan membangun karakter kita.¹⁰⁵

Salah satu metode strategi guru PAI yang saya sukai adalah baca, analisa, pahami dan peraktekkan. Kata-kata itu selalu menjadi kata kunci yang diulang-ulang. Selain itu pula saya terkesan dengan cara mengajar yang beragamnya, karena selalu menampilkan metode yang menyenangkan, meskipun terkadang adan rasa jengkel, bosan dan jenuh dengan situasi kelas yang kadang tegang dan penuh hafalan. Namun oleh guru PAI selalu menanyakan akan tingkat pemahaman kami tentang materi pelajaran yang diberikan. Yah, menurut saya yang jelasnya hampir semua cara belajar digunakan di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan bentuk pembinaan yang saya senangi adalah karena guru PAI selalu memberikan nasehat dan keteladanan yang patut kita ikuti. Bahkan sangat jarang melakukan tindakan hukuman secara kasar, tetapi penuh kelembutan, namun kadang hukuman yang diberikan itu menyentuh pikiran dan jiwa kita, itupun dikondisikan berdasatkan tingkat kesalahan kita para siswa.¹⁰⁶

Diperoleh infomasi pula bahwa hampir seluruh metode dan strategi diterapkan oleh guru PAI. Hal ini memiliki indikasi positif bahwa keragaman strategi pembelajaran sangat menentukan terarahnya capaian tujuan materi pelajaran PAI agar mudah diresap dan dipahami serta diperaktekkan oleh para siswa. Demikian pula, keragaman bentuk strategi pelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 4 Parepare sebagai upaya terwujudnya pola pembelajaran terintegrasi antara sub bahasan materi pelajaran dan kesesuaian kondisi yang melingkupi ranah fisik dan phsiskis siswa. Sedangkan yang berhubungan dengan pemberian hukuman kepada siswa, tampaknya para guru PAI lebih mengedepankan

¹⁰⁵ Ardiyansyah, Siswa Kelas XI.IA.4, SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

¹⁰⁶ Rasmi Sirajuddin, Siswa Kelas XI.IPA.2, SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

hukuman ke ranah psikis siswa dengan mengkondisikan tingkat kesalahan dan beban hukuman yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa.

Sedangkan jawaban yang relevan dengan pertanyaan bagaimana bentuk nasehat dan teguran atau hukuman yang diberikan oleh guru PAI kepada anda?, dan pertanyaan bagaimana guru PAI mengetahui atau mengevaluasi hasil belajar anda?

Diperoleh jawaban dari informan, antara lain sebagai berikut:

Nasehatnya kalau di kelas sebelum masuk mata pelajaran dia menyuruh kita untuk selalu menjaga shalat karena shalat wajib tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan adanya halangan-halangan tertentu dan dia selalu bercerita tentang kehidupan sehari-hari dia menasehati kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contoh kecil, kan ada mata pelajaran melestarikan lingkungan dari melestarikan lingkungan itu yang umumnya membuang sampah pada tempatnya, kemudian tata krama kita juga antara siswa laki-laki dan perempuan. Tentang adanya kesalahan dalam peraktek shalat jenazah atau shakat-shalat sunat lainnya, termasuk kalau kita main-main dalam peraktek ibadah atau dalam proses belajar PAI, biasanya diberikan hukuman menghafal do'a-doa dan surah-surah pendek Al-Qur'an. Dalam keadaan terpaksa hukuman fisik itu dilakukan, kecuali beliau sudah emosi betul akibat karena ulah di kalangan para siswa.¹⁰⁷

Yang saya ketahui bentuk nasehat yang diberikan itu, biasanya guru PAI memberikan ilustrasi atau gambaran umum perihal kondisi dan situasi tantangan kehidupan sekarang dan yang akan datang, sehingga membutuhkan kesiapan dan wawasan pendidikan agama yang luas yang dapat dijadikan pegangan kuat dalam mengarungi bahtera kehidupan. Sedangkan kalau menyangkut teguran atau hukuman kepada siswa itu, saya lihat guru itu melihat dulu pokok permasalahan atau kesalahan seseorang, namun yang saya suka adalah kalau ada teguran langsung di sekolah karena kita semakin mawas diri untuk selalu tidak mendapat teguran dan wejangan. Sedangkan bentuk hukuman yang sering didapatkan siswa itu adalah membersihkan ruangan-ruangan tertentu seperti di toilet dan mushallah, menghafal mata pelajaran, dan adanya hukuman bagi kami siswa itu adalah hal yang biasa untuk dapat lebih berhati-hati untuk tidak membuat kesalahan selanjutnya, namun guru PAI saya

¹⁰⁷ Rasmi Sirajuddin, Siswa Kelas XI.IPA.2, SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

lihat tidak memberikan hukuman untuk mempermalukan kita, akan tetapi betul-betul sebagai latihan dan pembiasaan untuk berbuat baik.¹⁰⁸

Strategi pembelajaran oleh guru PAI SMA Negeri 4 Parepare melalui pemberian nasehat dan teguran bahkan hukuman dianggap sebagai tindakan efektif dan efisien dalam pola-pola pembinaan akhlak siswa. Sedangkan tindakan preventif berupa pemberian hukuman lebih menekankan pada aspek pola penyadaran yang bersifat rasional dan membangun karakter dan jati diri siswa itu sendiri. Model strategi pembelajaran dengan pemberian nasehat dan teguran bahkan hukuman sudah lumrah diterapkan oleh para guru secara umum, namun yang diharapkan adalah agar nasehat, teguran dan hukuman tersebut dikondisikan ke dalam ranah kesiapan siswa menerima nasehat, teguran atau bahkan hukuman tersebut. Hal ini untuk menjaga kondisi psikis siswa agar tidak berlarut-larut merasakan kekecewaan akibat teguran dan hukuman yang diberikan oleh guru tersebut.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana bentuk penyajian materi pelajaran yang diberikan guru PAI kepada anda agar memiliki akhlak yang baik?, dan apakah siswa dilibatkan dalam setiap penyajian materi pelajaran dan bagaimana memperaktekkan materi pelajaran tersebut agar terarah pada pembinaan akhlak siswa? Dari kedua pertanyaan ini diperoleh jawaban informan, sebagai berikut:

Iya sering, karena setiap materi pelajaran yang ia ajarkan itu selalu diselipkan dengan motivasi dan pengembangan diri untuk lebih dekat kepada sang Maha Pencipta, termasuk tata cara beretika yang baik di mana pun kita berada. Dia

¹⁰⁸ Nur Azizah Aulia M. Kelas XI.IPA.2, SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

memotivasi dan memberikan arahan bagaimana gambaran masa depan kita untuk kehidupan yang lebih baik, beliau memberikan contoh peran tokoh-tokoh agama, para pemimpin, orang-orang sukses dalam belajar hingga meniti karier di bidang masing-masing, masyarakat umum dan sesama kita semua dari luar sekolah kita, orang-orang luar saja bisa, mengapa kita tidak bisa berbuat baik dan menjaga akhlak dan sikap perilaku kita. Artinya kita merasakan membutuhkan setiap materi pelajaran agar betul-betul diaplikasikan dalam kehidupan. Setiap siswa selalu dilibatkan, utamanya membaca buku teks dan hafalan-hafalan ayat Al-Qur'an, sebahagian siswa membacakan tugas-tugas yang telah dikerjakan kemudian guru menjelaskan. Biasanya dalam mempraktekkan secara kelompok dan sendiri-sendiri, bila guru menganggap penting materi pelajaran itu biasanya kita peraktekkan di luar jam pelajaran di luar kelas, biasanya di mushallah atau di lapangan sesuai dengan anjuran dalam buku paket atau kadang melalui inisiatif guru PAI itu sendiri.¹⁰⁹

Guru menyajikan materi pelajaran dengan mengawali perihal tujuan dan manfaat mempelajari sub bahasan materi yang akan diajarkan. Kemudian sepengetahuan saya guru selanjutnya mengarahkan atau menfokuskan pada penyajian materi pelajaran dan menjelaskannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai apa-apa yang perlu dipahami secara individu maupun secara bersama-sama. Termasuk pula menambah wawasan pemikiran dan analisa siswa tentang banyaknya nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah yang bias kita ambil dalam sub materi tersebut. Iya, siswa selalu dilibatkan, yang paling sering itu adalah ketika materi pelajaran yang memerlukan peraktek dan pengamalan yang penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk pula penanaman nilai-nilai akhlak yang mana akan dinilai oleh orang banyak tentang kebenarannya, utamanya di lingkungan keluarga, misalnya tatacara bergaul, berpakaian, hidup rukun dan damai di lingkungan masyarakat umum, dan sebagainya.¹¹⁰

Bentuk penyajiannya yang saya ketahui selama ini adalah mengutamakan aspek penguasaan materi pelajaran, kemudian mengambil manfaat dan tujuan dari materi pelajaran tersebut, termasuk yang saya suka karena selalu muncul penjelasan yang masuk akal untuk merasakan munculnya kesadaran pada diri kita. Untuk melibatkan siswa dalam setiap proses belajar mengajar itu, guru biasanya mengatur kelompok dan melihat kondisi pemahaman kita terhadap

¹⁰⁹ Nurmayanita Sari Nugraha, Siswa Kelas XI.IPS/IA.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

¹¹⁰ Nurila Widya Ningsih, Siswa Kelas XI.IA.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

materi pelajaran itu, apakah perlu diulang-ulang oleh siswa sendiri atau memerlukan peraktek langsung di hadapan kelas.¹¹¹

Upaya penerapan strategi pembelajaran PAI untuk membina akhlak siswa dalam lingkup SMA Negeri 4 Parepare terjabarkan ke dalam bentuk materi ajar yang disajikan kepada siswa. Komponen tujuan dan manfaat sub bahasan materi pelajaran PAI dijadikan indikator utama untuk membina akhlak siswa dengan berdasar pada ketuntasan rumusan kurikulum PAI. Selanjutnya, dijabarkan ke dalam bentuk silabus dan RPP yang disusun oleh guru PAI. Sementara dalam proses belajar mengajar di kelas diketengahkan adanya hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam memberikan uraian materi yang disajikan. Hingga pada akhirnya melakukan *review* atau mengevaluasi adanya nilai-nilai aqidah, akhlak atau ibadah yang mesti diaplikasikan, baik itu nilai-nilai yang bersifat individu maupun adanya unsur nilai-nilai kolektifitas di dalamnya.

3. Dampak (Hasil) Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Akhlak terhadap Kualitas Siswa di SMA Negeri 4 Parepare

Prinsip dasar strategi pembelajaran adalah adanya kesinambungan antara hasil dari perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. SMA Negeri 4 Parepare memiliki dampak yang cukup tinggi dalam mengukur capaian tujuan pembelajaran PAI, sebab ditunjang oleh status sekolah sebagai sekolah negeri yang mendapat pengawasan dan kontrol secara sistemik oleh Negara dan *stake holder*, baik secara lokal maupun secara nasional.

¹¹¹ Rusdian, Siswa Kelas XI.IA.4 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

a. Indikator Pola Pembinaan Akhlak Melalui Hasil Penilaian Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran PAI

Sehubungan dengan dampak atau hasil strategi pembelajaran PAI, khususnya upaya peningkatan kualitas pembinaan akhlak siswa adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Melalui hasil data temuan wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

Kalau mengenai hasil atau dampak dari penerapan strategi pembelajaran PAI untuk peningkatan pembinaan akhlak di sini, dapat saya katakan sudah memenuhi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator capaian pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pendidikan Agama Islam sudah mencapai target, yakni 80,03. Meskipun demikian apabila dikhususkan dalam hal pembinaan siswa terasa belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Alasan utamanya adalah karena masalah akhlak memerlukan tolok ukur tersendiri, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, namun intinya adalah pada seluruh dimensi fisik dan phisikis siswa itu sendiri.¹¹²

Hasil data wawancara dengan Hj. Nurfadilah Abbas mengemukakan tentang pola penilaian hasil metode dan srategi pembelajaran PAI dalam mengukur adanya perubahan akhlak siswa, sebagai berikut:

Mengukur tingkat atau kualitas seseorang dibutuhkan pengetahuan tersendiri. Maka demikian halnya dengan mengukur perubahan peningkatan kualitas akhlak siswa dari hasil penerapan strategi pembelajaran PAI terasa gampang-gampang susah. Namun secara sederhana kita biasa lihat dari aktivitas keseharian siswa itu sendiri. *Alhamdulillah* selama ini para siswa dalam koridor pandangan guru PAI masih dalam kondisi terkontrol bahkan sebahagian siswa sudah dapat mandiri dan memiliki kesadaran tentang pentingnya peningkatan kualitas akhlak sejak dini hingga beranjak dewasa, sebagai bekal hidup masa depan di dunia dan di akhirat.¹¹³

¹¹² Hj. Suraedah, "Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

¹¹³ Hj. Nurfadilah Abbas, "Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

Diperoleh pula informasi dari siswa bahwa melalui aktivitas guru yang memberikan strategi pembelajaran PAI yang beragam sesuai tema dan substansi materi pelajaran sangat menunjang aktivitas siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya secara terkontrol dan penuh kesadaran. Demikian pula memberikan dampak untuk memiliki motivasi dan inovasi bagi siswa yang cukup tinggi untuk tidak hanya sekedar belajar untuk pintar, namun ternyata sangat dibutuhkan sikap dan perilaku yang baik untuk menjadi pintar, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam kaitan ini diperoleh informasi dari siswa Nuraila Widya Ningsih, bahwa:

...kami selaku siswa dan begitu juga teman-temanku lainnya merasa perlu mendapatkan banyak cara belajar yang cocok bagi kami, karena kita semua tidak sama memahami cara belajar satu dengan lainnya, sehingga terkadang kita dalam satu kelas sulit menebak yang mana di antara kami yang bagus akhlaknya, sedangkan nilai pendidikan agama terkadang memang tinggi tapi di mata guru kurang berakhlak, bahkan sering guru mengatakan kalian pintar tapi kurang beretika, itulah sebabnya kita juga harus berhati-hati dalam menjaga etika dan moral, utamanya bila di hadapan guru.¹¹⁴

Demikian pula diperoleh data informasi tentang pola penilaian pembinaan akhlak siswa, diperoleh dari Rusdian, bahwa:

Sebenarnya saya jujur saja, termasuk orang yang tidak begitu menonjol di kelas dalam prestasi belajar, namun saya tidak mengerti kenapa selalu nilai pendidikan agama saya itu memuaskan bagi guru, jadi dalam pikiran dan perasaan saya bahwa guru menilai kita siswa tidak hanya pada aspek penguasaan materi pelajaran saja, namun juga penilaian plus pada aspek praktikum ibadah, ketekunan, dan saya perhatikan itu guru memang tidak

¹¹⁴ Nurila Widya Ningsih dan Nurila Widya Ningsih, Siswa Kelas XI.IA.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

henti-hentinya mempunyai cara-cara untuk menyadarkan kita agar memiliki perilaku akhlak yang mulia.¹¹⁵

Berangkat dari hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya indikator pola pembinaan akhlak melalui penilaian metode dan strategi pembelajaran PAI, terfokus pada substansi pembelajaran, dan tidak hanya semata-mata pada spek penguasaan materi pelajaran. Sementara pada sisi lain, tokoh ukur penilaiannya adalah para guru berupaya membuat spesifikasi atau kategori, yakni siswa cerdas namun kurang terbina akhlaknya, kurang cerdas namun akhlaknya sejalan pola-pola pembinaan, dan siswa yang cerdas dan memiliki kesadaran akhlak yang tinggi dan terdapat siswa yang kurang cerdas dan juga tidak memiliki daya saing produktif untuk dapat terbina akhlaknya.

b. Indikator Pendukung Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI yang Berdampak pada Capaian Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa

Terlaksananya berbagai kegiatan pembinaan akhlak di SMA Negeri 4 Parepare, tentu saja adanya berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi upaya guru dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran PAI. Upaya-upaya guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung yang melingkupinya, antara lain sebagai berikut:

¹¹⁵ Rusdian, Siswa Kelas XI.IA.4 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

- 1) Adanya dukungan dari pihak sekolah, utamanya kebijakan pimpinan dan kesepakatan tenaga pendidik terhadap pembinaan akhlak yang ditunjang oleh pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan kepada peserta didik.

Diantara hal yang ditempuh oleh pihak sekolah, para guru terutama guru PAI untuk mencapai tujuan pendidikan, adalah dengan kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak. Sekolah sebagai tempat lokasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, memiliki peran yang cukup penting untuk tercapainya tujuan pembinaan akhlak di sekolah. Situasi yang kondusif disertai dukungan dari seluruh tenaga pendidik dan kependidikan memudahkan bagi para pengurus untuk berkoordinasi dengan semua pihak dalam pembinaan akhlak siswa.

Pihak sekolah juga memberikan kepada guru pendidikan agama Islam untuk mempergunakan fasilitas yang ada, alokasi waktu di luar pelajaran bila diperlukan, ruang kelas tertentu, masjid dan sarana yang ada sebagai salah satu bentuk dukungan yang diberikan terhadap berlangsungnya kegiatan pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hj. Nurfadillah Abbas, sebagai berikut:

Patut disyukuri oleh karena kebijakan tentang pembinaan akhlak ini memang menjadi salah satu prioritas utama di sekolah ini yang mana sdi dalamnya sejalan dengan pendidikan karakter siswa. Bahkan saking tingginya perhatian seluruh elemen sekolah, kita para penanggung jawab pendidikan karakter dan guru PAI itu sendiri menganggap sebagai amanah besar dalam membawa nama bik sekolah di tengah-tengah masyarakat dan pemerintah daerah bila sekolah ini semakin terpuruk kualitasnya.¹¹⁶

¹¹⁶ Hj. Fadillah Abbas, "Guru PAI pada SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

Adanya daya dukung yang besar di lingkungan sekolah menjadikan seluruh elemen sekolah memiliki tanggungjawab bersama untuk memperlihatkan sekaligus menjadi suri tauladan dalam bersikap dan berperilaku bagi siswa.

- 2) Adanya dukungan yang bersifat motivasi, inspirasi dan inovasi secara intensif dari guru-guru secara keseluruhan terhadap kegiatan pembinaan akhlak.

Guru-guru sebaga ujung tombak pelaksana pendidikan merupakan salah satu unsur pokok yang bersentuhan dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan dari guru-guru selain pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama dalam penyampaian materi pelajaran sehari-hari, juga pemberian motivasi kepada para siswa untuk mengikuti kegiatan rohani Islam yang di bina oleh guru PAI dalam ruang dan waktu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Saya merasa memiliki dukungan yang cukup memadai dari guru PAI kami, bahkan dari guru-guru lain pun demikian, karena sangat besar perhatian kepada kami dalam mendidik dan membina kami dalam mendalami lebih banyak tentang wawasan agama dan akhlak yang baik, sehingga keimanan saya pun secara pribadi semakin terasa baik.¹¹⁷

Tidak henti-hentinya para guru PAI itu memberikan nasehat dan motivasi demi arah tujuan hidup kami ini agar lebih baik, utamanya perhatiannya dalam melaksanakan amal ibadah dan cara membaca ayat Al-Qur'an di kelas maupun di setiap tempat, utamanya di sekolah dan di *mushallah*.¹¹⁸

Terdapat beberapa peran strategis yang dapat memberikan pengaruh bagi guru, sekaligus sebagai kekuatan pola pembinaan di SMA Negeri 4

¹¹⁷ Nur Azizah Aulia M, Siswa Kelas XI.IPS.3, SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

¹¹⁸ Rasmi Sirajuddin, Siswa Kelas XI.IPA.2, SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 23 Maret 2017.

Parepare, khususnya guru PAI untuk memainkan peranannya secara optimal dalam pembinaan akhlak siswa, sebagai berikut.

- a) Mengoptimalikan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru semestinya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran.
- b) Integrasi materi pendidikan PAI dalam bidang pembinaa akhlak ke dalam mata pelajaran lainnya. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pembinaan akhlak pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan agama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, baik untuk dirinya maupun untuk siswa.
- c) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan pendidikan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pendidikan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang mengarah pada kemampuan afektif dan psikomotorik.
- d) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya pembinaan akhlak siswa. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak.
- e) Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam

pembinaan akhlak. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan sosok guru dapat menempatkan dirinya sebagai bagian penting dari keluarga siswa untuk suasana keakraban dengan para orang tua/wali siswa.

- f) Menjadi figur teladan bagi siswa dan masyarakat. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai akhlak tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.
- 3) Mayoritas siswa yang beragama Islam. Dalam hal ini siswa sebagai subjek utama pendidikan, merupakan sumber daya yang akan diarahkan perkembangannya sesuai dengan tujuan dalam pendidikan.

Hasil observasi peneliti dan konfirmasi dengan guru PAI membenarkan bahwa memang seharusnya dapat dijadikan sebagai motivasi bagi tenaga pendidik khususnya guru PAI untuk mengembangkan potensi-potensi spiritual para siswa sesuai dengan pencapaian dimensi-dimensi yang digariskan dalam tujuan pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Sehingga dengan demikian, siswa merasa malu dan memiliki daya saing untuk senantiasa memiliki kualitas akhlak yang mumpuni di kalangan para siswa yang tidak beragama Islam. Utamanya dalam melaksanakan kewajiban dalam agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an serta wawasan keagamaan yang luas.

4) Adanya tata tertib sekolah yang diterapkan secara konsisten.

Melalui tata tertib sekolah, merupakan bagian dari pembelajaran pembiasaan yang bersifat integral untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan akhlak siswa tidak akan mungkin bisa terwujud secara maksimal, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan bahwa, pengawasan secara intensif juga di sini melalui tata tertib tentang aturan-aturan di sekolah.¹¹⁹ Pernyataan di atas juga dipertegas oleh salah seorang informan, bahwa setiap siswa yang terlambat dihukum sesuai tata tertib yang berlaku sekolah, kalau hari terlambatnya pada hari jum'at hukumannya bernuansa Islam, biasanya membersihkan area sekitar *mushallah*, membersihkan WC *mushallah*, dan yang paling sering adalah membaca Al-Qur'an atau menghafal surah-surah pendek dan melaksanakan shalat *dhuha*.¹²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, tata tertib sekolah adalah kewajiban siswa dalam mematuhi. Tetapi seringkali siswa mengeluh terhadap tata tertib tersebut yang nampak mengatur kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Namun demikian sebenarnya tata tertib sekolah memiliki banyak manfaat yang

¹¹⁹ Hadmal, "Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 08 Maret 2017.

¹²⁰ Rasmi Sirajuddin, Siswa Kelas XI.IPA.2, SMA Negeri 4 Parepare), *Wawancara di Sekolah*, tanggal 23 Maret 2017.

terasa langsung maupun tidak langsung baik terhadap siswa tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Kerena hal tersebut memiliki manfaat seperti melatih kedisiplinan dan tanggung jawab

- 5) Pembimbingan Rohani Islam (ROHIS). ROHIS meliputi pengajian-pengajian, pembawaan materi-materi keislaman yang perinciannya tidak didapatkan di kelas. Semua itu dilakukan dengan tujuan pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan bahwa:

Salah satu komponen penting sebagai daya dukung strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa, yakni kita para guru menganjurkan bahkan secara tegas bagi siswa yang bermasalah untuk ikut melalui pembimbingan ROHIS, di sini kan ada wadahnya berbentuk kajian keislaman dan dakwah di masing-masing kelas. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler ini para siswa itu mendapatkan penambahan wawasan. Meskipun tampaknya belum berjalan intensif dan hanya sebagian siswa yang mengikutinya, namun memberikan pengaruh positif dalam pembinaan akhlak Islamy.¹²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, ROHIS yang dimaksud ialah wadah ekstrakurikuler untuk memperdalam ilmu Agama. ROHIS memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikut sertakan pada kegiatan-kegiatannya terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. ROHIS juga bukan hanya ekstrakurikuler yang biasa tetapi ROHIS juga mengajarkan ilmu dunia dan akhirat.

Faktor suasana lingkungan eksternal sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa, yang menyangkut lingkungan sekitar kelas, antara lain, kondisi tempat (kebersihan, letak sekolah, pengaturan fisik kelas,

¹²¹ Jumriah, "Guru PAI dan Penanggungjawab bidang Program Sosial Keagamaan OSIS pada SMA Negeri 4 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 17 Maret 2017.

kegaduhan), penerangan, dan pengaturan jadwal belajar yang kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan observasi di kelas, diketahui bahwa yang menyangkut lingkungan sekitar kelas, antara lain, kondisi tempat kebersihan dapat dikatakan cukup bersih dan cukup teratur, letak sekolah yang cukup banyak hiburan dan kondisi alam dan lingkungan sekolah yang sejuk, fisik kelas, cukup teratur, aman dari kegaduhan dan kebisingan suara.

Dengan demikian, keseluruhan faktor suasana lingkungan eksternal tersebut, mendukung terciptanya motivasi belajar siswa di samping pengaruh perhatian pihak yang terkait, terutama lingkungan keluarga dan pergaulan siswa di luar sekolah tetap menjadi komponen penunjang agar motivasi belajar siswa lebih meningkat dan memperoleh hasil belajar secara maksimal.

Kiranya tidak asing lagi apabila mendengar guru-guru PAI yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi pendidikan agama, khususnya di sekolah-sekolah umum. Hal ini disebabkan karena adanya faktor ketakutan dan kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri yang menganggap materi pendidikan agama adalah materi yang paling menyulitkan untuk dipelajari. Ketika seorang guru memberikan materi pendidikan agama saat itu juga siswa merasa kurang berminat, kurang termotivasi untuk mempelajari atau untuk menerimanya. akibatnya dapat mengurangi keefektifan proses belajar mengajar PAI dalam membina kepribadian akhlak siswa.

Faktor lain adalah karena *basic* (dasar) dari siswa. Mayoritas siswa yang belajar di sekolah-sekolah umum memiliki dasar yang minim sekali tentang

pendidikan agama. Atau mereka bisa dikatakan orientasinya kepada pendidikan agama kurang. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada materi dasar agama khususnya baca tulis Al-Qur'an, siswa akan mengalami kesulitan pada proses belajarnya, termasuk hal-hal prinsipil semisal dalam bidang fiqhi mengenai tatacara berwudhu', shalat dan lain-lain.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pembelajaran PAI baik di dalam kelas maupun di luar. Sarana yang dimiliki SMA Negeri 4 Parepare sudah dianggap cukup memadai, namun dalam hal pola-pola pembinaan akhlak masih perlu ditingkatkan, sehingga proses pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan kondusif.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di kelas, sarana penunjang kegiatan pembelajaran PAI pada umumnya sudah cukup memadai, namun untuk kesinambungan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lebih baik lagi maka sarana prasaran yang masih dianggap kurang ideal harus dilengkapi dan disempurnakan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dengan maksimal pula. Utamanya menyangkut media pembelajaran PAI, masih dianggap kurang memadai, namun dalam tataran operasional dalam bidang strategi pembelajaran PAI masih memerlukan banyak media pembelajaran.

Sehubungan dengan aktivitas siswa dalam kegiatan pengembangan diri di sekolah. Informasi data wawancara diperoleh dari dua orang siswa, bahwa dia sangat senang mengikuti kegiatan pengembangan diri tersebut. Keduanya memilih aktif dalam bidang olah raga, Pramuka dan KIR sebagai pilihannya. Dengan

kegiatan tersebut, para siswa bisa menjalin tali silaturahmi dengan baik dan bisa bertambah akrab dengan siswa dari kelas lain. Karena dalam pengembangan diri tersebut, siswa tidak dibagi berdasarkan kelas, tetapi berdasarkan pilihan dan senioritas. Sehingga siswa kelas X, XI dan XII bisa bergabung dalam satu pilihan.¹²² Kegiatan pengembangan diri, selain sebagai ajang pengembangan kreativitas siswa melalui pembinaan sesuai bakat dan minatnya, juga untuk sebagai wadah untuk mendapatkan prestasi dan pengalaman untuk karir masa depan mereka.

Salah seorang guru pembina, mengatakan bahwa kegiatan pengembangan diri disesuaikan dengan lokasi dan kondisi SMA Negeri Parepare. Kegiatan ini sengaja disatukan tempatnya supaya pengawasan bisa terlaksana dengan baik dan terjalinnya suasana keakraban dan kehangatan di antara siswa, demikian pula dengan para guru. Adapun pengembangan diri siswa di luar sekolah tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab sekolah namun dapat berupa jalur koordinasi dengan lembaga-lembaga lainnya, tentunya hanya diserahkan sebagai aktivitas pengembangan penunjang dan pengembangan prestasi dan karier yang dapat dilaksanakan di luar kompetensi pengembangan pembelajaran SMA Negeri 4 Parepare.¹²³

Hasil dari catatan observasi peneliti menunjukkan pula bahwa terjadi pola integrasi secara simultan antara program pengembangan pembinaan akhlak yang

¹²²Nirmayanita Sari Nugraha S., dan Ardiyansyah (Siswa Kelas XI.IA.3 dan siswa kelas XI.IS.3 SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Sekolah, tanggal 17 Maret 2017.

¹²³ Faisal Rizal, (Guru Penjaskes dan Pembina Olahraga SMA Negeri 4 Parepare), Wawancara di Ruang Guru, tanggal 17 Maret 2017.

saling menunjang antara harapan guru dan pola pengembangan aktivitas perilaku personal dan kreativitas siswa di SMA Negeri 4 Parepare.

B. Deskripsi Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesesuaian Tuntutan Kurikulum Sekolah dengan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Parepare

Pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik yang pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang beradab yang Islami. Pada jenjang pendidikan menengah sejatinya memiliki ruang lingkup strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan terintegrasi secara baik dan terarah pada tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran memiliki makna penting sebagai dinamika perkembangan materi pelajaran PAI yang tentunya senantiasa memiliki tantangan yang tidak sedikit dalam mengisi ranah pikiran dan rasa peserta didik. Peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare memiliki keragaman pikiran dan rasa, motivasi dan inovasi belajar yang kompleks sejalan dengan perkembangan jiwa mereka dalam mencari dan menemukan jati diri mereka yang sebenarnya.

Berdasar pada pernyataan kepala sekolah menunjukkan adanya indikasi kebijakan yang kongrit secara sistemik dan terarah dalam menyikapi komponen strategi pembelajaran PAI dalam melakukan pembinaan, pengembangan dan pengayaan materi-materi akhlak yang disepadankan dengan nilai-nilai pengamalan agama di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun tampaknya pola kebijakan yang diterapkan secara implisit dapat sejalan dengan materi-materi

pelajaran PAI, namun masih menyisahkan pertanyaan selanjutnya terhadap peran penting guru PAI dalam menyajikan materi pelajaran terkait sub bahasan akhlak di dalam kelas.

Terungkap pula bahwa dalam menerapkan RPP dan silabus yang telah diprogramkan oleh para guru (khususnya guru PAI) sangat boleh jadi tidak sesuai dengan pelaksanaan PBM. Data informan menyangkut data kebijakan sekolah di atas yang menyatakan adanya penekanan agar guru diharapkan selalu dinamis, inovatif dan betul-betul membina anak didik agar lebih meningkatkan pola belajarnya, serta dapat mengamalkan pelajarannya. Pernyataan tentang kebijakan sekolah ini masih menyisahkan pula pertanyaan lebih lanjut, yang mana hanya dapat diperoleh data-data kebijakan informasi dari peran strategis guru dalam pembelajaran PAI di sekolah. Namun kebijakan yang lebih spesifik pada ranah pola pembinaan dan perwujudan materi pelajaran PAI belum sepenuhnya menyentuh ranah yang bersifat implementatif yang diperankan oleh guru PAI sebagai wujud penjabaran menyangkut strategi pembelajaran PAI yang diperhadapkan ke peserta didik dalam proses pembelajaran.

Terkait adanya komponen internal dan eksternal untuk mengarahkan program kebijakan sekolah agar pola pembinaan sikap dan perilaku atau akhlak peserta didik dapat terarah secara efektif memberikan indikasi positif bagi para guru, khususnya guru PAI untuk mengembangkan inovasi dan startegi dalam menjalankan proses pembelajaran yang dinamis pada tujuan pendidikan PAI.

Penerapan kurikulum di SMA Negeri Parepare, selanjutnya dapat ditinjau pada dimensi penunjang materi pembelajaran sebagai sub sistem pembelajaran yang meliputi, sebagai berikut:

a. Muatan Lokal.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah dan keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain, sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk semua jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Dari hasil observasi peneliti menunjukkan, satuan pendidikan yang menyelenggarakan muatan lokal di SMA Negeri 4 Parepare dilaksanakan setiap semester, dengan menerapkan dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun pelajaran berdasarkan tingkatan kelas dan program studi MIA dan IIS.

b. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri sebagai kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakatnya masing-masing sesuai dengan kondisi sekolah. Adapun kegiatan pengembangan diri yang dilakukan SMA Negeri 4 Parepare, melalui:

- (1) Kegiatan pelayanan konseling, yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir peserta didik.

Pengembangan diri siswa SMA Negeri 4 Parepare terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.

- (2) Pengembangan pribadi dan kreativitas siswa, dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler, yang mencakup kegiatan: Pramuka, OSIS, Keolahragaan (sepak takraw, bola voli, dan tenis meja); Siswa pencinta alam (Sispala); Kelompok Ilmiah Remaja (KIR); dan Bela diri.¹²⁴ Dari hasil observasi peneliti, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pengembangan diri tersebut, terlihat suasana santai tetapi tetap serius dalam melaksanakan kegiatan pilihan mereka, baik di waktu pagi maupun aktivitas yang lebih dominan di waktu sore.

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di SMA Negeri Parepare memiliki manfaat bagi siswa untuk meningkatkan prestasi, membangun solidaritas kebersamaan dan menjaga kesehatan fisik dan psikis siswa. Pada sisi lain, siswa memiliki kegiatan positif dan berdaya guna, sehingga siswa mampu meminimalisir untuk melakukan hal-hal yang negatif.

c. Beban belajar

SMA Negeri Parepare mengatur beban pembelajaran dengan menggunakan sistem paket, yaitu sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan

¹²⁴ Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis pengembangan diri yang ada di SMA Negeri 4 Parepare. Segala aktivitas peserta didik tersebut di bawah pembinaan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh Kepala Sekolah. Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan dan Pengajaran SMA Negeri 4 Parepare, tahun 2016-2017, h. 14-17

beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran sistem tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri. Hal ini dimaksudkan agar mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Pemenuhan kurikulum pembelajaran ditunjang pula oleh pendidikan kecakapan hidup, mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik secara terpadu dan merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Pendidikan kecakapan hidup ini meliputi tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif yang terwujud secara seimbang dan berkesinambungan.

Terdapat indikasi positif dan disusun secara terprogram dalam mengembangkan materi-materi ajar PAI dalam membina akhlak di SMA Negeri 4 Parepare. Hal ini ditunjang oleh hasil pantauan peneliti bahwa dalam aspek implementasinya menunjukkan adanya perhatian penuh dalam upaya mencapai ranah pembelajaran secara baik dan sempurna, yakni meliputi aspek kognitif, apektif dan psikomotoriknya.

Namun demikian, beberapa hasil indikator yang belum dianggap terpenuhi adalah komponen pemenuhan tugas-tugas dan peraktek pembelajaran akhlak belum terimpelentasi dengan baik dan tepat. Demikian halnya pada sisi lain, hasil wawancara dari informan tampak belum adanya pola-pola pengintegrasian

pembelajaran dengan menyeimbangkan antara metode-metode pembelajaran yang diterapkan dengan kesesuaian buku paket mata pelajaran PAI di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa deskripsi tentang kesinambungan antara rumusan silabus dan RPP menjadi perhatian serius di kalangan para guru PAI dalam mengantar ranah kongnisi, apeksi dan psikomotorik peserta didik. Analisa temuan ini dapat ditinjau pada dua aspek yang menjadi penekanan peneliti, yakni pada perencanaan dan proses terlaksananya pembelajaran. *Pertama*, aspek perencanaan sudah menjadi kewajiban para guru untuk menginisiasi adanya peningkatan hasil tujuan pembelajaran melalui persiapan pembelajaran yang akan disajikan. Perencanaan untuk melakukan pembelajaran/ pendidikan akhlak yang akan di sajikan di kelas lebih dominan pada aspek kesiapan materi dan kesiapan pisik guru, sementara daya dukung berupa kontekstualisasi materi pelajaran dan kesiapan psikis memiliki keragaman pandangan di kalangan guru PAI. *Kedua*, aspek proses dalam melakukan strategi pembelajaran tampaknya lebih dominan dipengaruhi oleh adanya upaya inisiasi dan inovasi yang muncul secara individu di kalangan guru PAI.

Data-data informasi yang diperoleh adanya jalur koordinasi dan kerjasama, termasuk mengintesifkan peran guru PAI sebagai tauladan serta mengajak siswa untuk terbiasa berakhlak mulia, menunjukkan adanya kenderungan yang bersifat strategis dalam menjabarkan sekaligus mengembangkan materi pelajaran PAI agar lebih dinamis dan mampu mengarahkan ranah pikiran dan imajinasi peserta didik agar terbiasa bersikap dan berperilaku sejalan dengan pembinaan akhlak dalam

Islam. Dengan demikian, seluruh aspek sub bahasan materi pelajaran PAI diintegrasikan ke dalam metode atau dalam strategi pembelajaran melalui pola keteladanan, pembiasaan, kondisional, dan pemberian motivasi religius.

2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Parepare

a. Koordinasi dan Kerjasama secara Persuasif bagi Para Guru dalam Menyesuaikan Materi Pelajaran PAI terhadap Kondisi dan Lingkungan Siswa

Dalam konteks strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh para guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare, tidak dapat dipisahkan oleh situasi dan kondisi lingkungan peserta didik di sekolah. Utamanya menyangkut peran serta seluruh komponen sekolah. Analisis hasil lapangan melalui pengamatan peneliti menunjukkan adanya kesesuaian hubungan timbal balik antara penyampaian atau penyajian materi pelajaran PAI dengan aktivitas perilaku peserta didik di sekolah.

Ditinjau dari sisi penggunaa buku paket PAI oleh siswa, tampaknya upaya pengintegrasian ini strategi pembelajaran ini menghasilkan pola pembelajaran langsung maupun tidak langsung dengan mengedepankan adanya aspek keteladanan atau pembiasaan tentang sikap dan perilaku yang baik. Pada buku paket tersebut model penyajiannya didasari oleh konsep belajar dan pembelajaran agama Islam sebagai bagian dari pelajaran *Life Skill* (kecakapan hidup). Selanjutnya, dilengkapi pula dengan Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator dan Materi Pokok Pembelajaran. demikian pula pada setiap akhir Bab berisi tentang ringkasan materi

dan sistem modulasi, yakni berupa latihan yang dilakukan oleh siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajarannya, sebagaimana terlampir dalam tesis ini.

Aspek pendidikan keteladanan dan strategi pembelajaran pembiasaan ini sangatlah diperlukan oleh para guru PAI dalam menjabarkan seluruh komponen sub materi ajar PAI, baik dilingkungan kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya keteladanan dan pembiasaan dari para guru maka peserta didik akan memiliki pemahaman intelektual dan kepekaan jiwa dan raga tentang bagaimana mengamalkan ilmu yang telah ia terima dari gurunya. Namun, apabila guru memberikan suatu ilmu pengetahuan namun tidak sampai pada ranah pemahaman yang komprehensif untuk melakukan dan/atau melarang melakukan sesuatu tapi gurunya tidak memberikan contoh maka akan sangat susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa dan raga yang berakhlak dan berkarakter secara baik dan sempurna.

Sehubungan dengan upaya pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 4 Parepare dengan melalui dua cara sebagai bentuk penjabaran strategi pembelajaran yang terintegrasi ke dalam materi pelajaran PAI, yakni pengintegrasian dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari para siswa, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dalam setiap pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini peneliti dapat deskripsikan: *Pertama*, Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini pelaksanaannya strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa model atau cara, yakni: (1) Adanya keteladanan/ contoh dari guru, dan seluruh komponen tenaga pendidik di sekolah yang dapat dijadikan model dalam

berpikir, berimajinasi, bertindak dan berperilaku bagi peserta didik; (2) Aktivitas secara spontan. Artinya kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru PAI untuk mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, bertegur sapa dengan tidak sopan, dan tata cara berpakaian, dan lain-lain; (3) Melalui teguran, yakni para guru PAI biasanya perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka; (4) Mengkondisikan dengan lingkungan atau suasana sekolah, artinya dikondisikan sedemikian rupa dengan ketersediaan fasilitas sekolah, kondisi fisik dan psikis peserta didik, kegiatan ekstra kokurikuler siswa, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah, utamanya dalam tata cara bergaul dan berkomunikasi, serta pemberian hukuman atau teguran kepada peserta didik; dan (5) Melalui kegiatan rutinitas/pembiasaan, sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat di sekolah. Dalam hal ini misalnya, memberi salam dan mencium tangan guru yang lebih awal hadir di depan pintu gerbang sekolah, apel atau berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama siswa atau orang lain, membersihkan kelas/ruang belajar dan menjaga kesucian *mushallah*.

Kedua, Pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran yang diprogramkan, baik dalam lingkup pembelajaran maupun di luar substansi materi

pelajaran di kelas. Strategi ini diterapkan secara konsisten setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip pendidikan akhlak dan moral yang diperlukan ke dalam ranah jiwa peserta didik.

Epektifitas dan efisiensi penerapan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare sebagai wujud tindakan para guru dan peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga dengan berdasar pada data-data siswa yang dijadikan obyek penelitian, yakni kelas XI yang berjumlah 8 rombongan belajar ditemukan pula model pembelajaran yang diterapkan. Sebagai konsekwensi hasil temuan dari wawancara, observasi dan pengamatan peneliti, dapat diuraikan perihal model pembejarannya, sebagai berikut:

- a. Menerapkan pola pendidikan secara langsung, yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, termasuk menciptakan hubungan interpersonal dan antar personal dengan pihak keluarga siswa apabila itu diperlukan. Hubungan secara langsung ini diterapkan baik dalam lingkup kelembagaan sekolah maupun dengan individu para guru PAI yang bersangkutan. Implementasi atau cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntutan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Sehingga dengan demikian terwujud adanya pola pembinaan akhlak berupa keteladanan, anjuran, pembiasaan dan latihan, serta

menciptakan sikap dan perilaku untuk saling berkompetisi dalam pengembangan jiwa, pikiran dan wawasan keagamaan yang lebih baik.

- b. Menerapkan pola pendidikan secara tidak langsung, yakni berupa strategi pembelajaran yang diperankan oleh guru PAI yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang dianggap akan merugikan pribadi dan kelompok siswa. Dalam strategi ini dibedakan menjadi tiga tingkatan berdasarkan epek yang ditimbulkan dan peran fungsinya bagi siswa, yaitu adanya pelarangan, perbaikan atau pengoreksian dan pengawasan, serta bila dianggap perlu dilakukan tindakan penghukuman secara sadar berupa adanya tindakan penyesalan secara fisikis. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman fisik, melainkan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas segala perbuatannya.
- c. Menerapkan metode dialogis (perbincangan), yakni untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan melalui cara-cara dialog. Termasuk misalnya adanya kasus-kasus atau permasalahan dalam hidup atau problem belajarnya. Pembinaan akhlak atau sistem perilaku dapat dididik/diteruskan melalui dua pendekatan, yakni (1) Rangsangan-jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi secara spontanitas. Hal ini diterapkan dengan cara latihan, tanya jawab dan memberikan contoh; (2) Pendekatan kognitif,

yakni penyampaian informasi secara teroris yang dapat dilakukan antara lain dengan cara dakwah, ceramah, dan diskusi.

b. Memadukan Beberapa Macam Metode dan Strategi Pembelajaran PAI secara Integral dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare diterapkan sebagai rangkain utama dari materi pelajaran PAI untuk dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula bagi para tenaga pendidik amatlah penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik akan mereka serap dan ditiru, serta lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh sebab itu, maka terjadinya pola pengintegrasian peran strategis materi pelajaran PAI dan pembentukan sikap dan perilaku siswa menjadi barometer keberhasilan tujuan pembelajaran dalam membina akhlak di lingkungan sekolah.

Strategi awal pembelajaran pada prinsipnya adalah dimulai untuk memberikan keyakinan penuh kepada siswa untuk dapat menfokuskan dirinya dalam menerima pelajaran, sehingga muncul motivasi dan inovasi dari jiwa siswa sendiri dalam menggunakan nalar dan imajinasinya. Penanaman keyakinan dan proses penyadaran merupakan pondamen awal dalam pembinaan siswa, sehingga oleh para guru PAI secara intensif menjaga atau memelihara kepercayaan siswa tersebut dalam melakukan analisa materi pelajaran yang dikontekskan ke ranah pembinaan akhlak.

Menyimak uraian pertanyaan dan jawaban informan tentang respon dari siswa terhadap proses pembelajaran PAI, mengindikasikan adanya peran guru PAI yang memiliki semangat dan penuh dedikasi tinggi dalam menyajikan pelajaran di kelas, disiplin dan memberika contoh tauladan kepada siswa. Obyektifitas seorang guru PAI pun tampak menjadi perhatian siswa, sehingga siswa pun memiliki motivasi dan penuh perhatian dalam menerima pelajaran. Aktivitas peran guru untuk menciptakan suasana kondusif di kelas, tampak dari adanya upaya sistemik dan terprogram yang diawali dari awal penyajian materi pelajaran hingga akhir pelajaran dalam menimbulkan pola kesadaran bagi siswa, utamanya pemenuhan tugas-tugas pelajaran yang dikerjakan secara baik dan berdaya guna bagi siswa.

Menganalisa hasil jawaban informan dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti ditemukan sebuah strategi yang diterapkan oleh guru PAI, yakni secara terstruktur dan terprogram secara dinamis melau membaca, menganalisa, memahami dan memperaktekkan. Tampaknya strategi pembelajaran ini sangat tepat dalam rangka mengejawantahkan hasil-hasil materi pelajaran PAI ke dalam ranah pembinaan akhlak siswa. Meskipun tingkat keberhasilan pembinaan akhlak ini bekum sepenuhnya sempurna dan menyentuh seluruh ranah pikiran dan jiwa siswa, namun adanya kesan-kesan negatif dari informan merupakan wadah bagi guru untuk lebih mengembangkan inovasi dan motivasinya disertai kesabaran agar siswa dapat lebih tersebuth jiwanya untuk berakhlak mulia.

Para guru PAI menekankan pada aspek pembelajaran partisipatif dan lebih bersifat pembelajaran kontestual dalam memberikan rangsangan motivasi dan

inovasi siswa untuk menarik makna nilai-nilai akhlak yang terangkum dalam komponen materi pelajaran. Selain itu, kesinambungan pola materi pelajaran PAI dengan peningkatan motivasi dan inovasi siswa diharapkan mampu memacu kualitas tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa. Oleh sebab itu, keterlibatan siswa dalam capaian hasil pembelajaran melahirkan, maka secara otomatis mengarahkan pada terpenuhinya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam memahami urgennya penanaman nilai-nilai akhlak siswa. Dengan demikian, menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang makin kompleks di era sekarang ini, siswa akan syarat diperhadapkan dengan tantangan global, sehingga diharapkan lebih maksimal mengisi pikiran dan imajinasi serta keutuhan jiwa mereka dengan nilai-nilai keyakinan yang kokoh disertai penanaman akhlak mulia agar mampu menahan gempuran dan tantangan saman.

Berdasar pada semua uraian komponen strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa yang diperoleh dari sejumlah informan di atas, maka dapat ditarik sejumlah rumusan yang diklasifikasi berdasarkan beberapa indikator yang melibatkan peserta didik dan tenaga pendidik di SMA Negeri 4 Parepare.

Pertama, Apabila ditinjau dari tingkat perhatian, sikap dan perilaku guru PAI dalam menyikapi adanya kebijakan sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran PAI untuk membina akhlak siswa, maka diperoleh hasil bahwa Tim guru PAI lebih dominan mengedepankan jalur koordinasi dan kerjasama dalam menyikapi kebijakan sekolah tersebut, utamanya menyangkut penyelesaian problem atau kasus-kasus dalam pembinaan akhlak bagi siswa. Adapun titik

penekanannya, yakni agar guru PAI diharapkan selalu dinamis, inovatif dan betul-betul membina anak didik agar lebih meningkatkan pola belajarnya, serta dapat mengamalkan pelajarannya melalui tindakan dan perilaku secara baik dan sempurna.

Kedua, peran para guru PAI sungguh amat mulia dalam menjalankan amanah untuk melakukan langkah-langkah pembinaan. Namun pada sisi lain dibutuhkan kesabaran dan keluasan hati dan pikiran mereka untuk mencermati terhadap fungsi dan tujuan pembelajaran dengan mengutamakan sikap dan perilaku keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif di kelas maupun di luar kelas. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang bijak dan menyenangkan bagi siswa dalam memberikan arahan, nasehat dan pemberian motivasi religius dan penyadaran diri bagi siswa.

Ketiga, Strategi pembelajaran menjadi salah satu barometer profesionalis seorang guru, sebagai bagian proses komunikasi multiarah antar peserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu, strategi pembelajaran menjadi pedoman bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga materi pelajaran dengan mudah dapat dipahami. Oleh sebab itu, upaya perencanaan pembelajaran PAI diawali dengan aktivitas guru untuk menyesuaikan antara komponen kurikulum yang terjabarkan ke dalam silabus dan RPP mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare.

Hasil analisa deskriptif dari informan, baik yang bersumber dari kalangan guru PAI maupun siswa di atas menunjukkan adanya penerapan strategi

pembelajaran yang terintegrasi pada materi pelajaran dan seluruh sub materi pelajaran PAI. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa pola strategi pembelajaran yang diterapkan adalah mengintegrasikan pola-pola pembinaan akhlak ke dalam materi pelajaran berdasarkan pendekatan pembelajaran. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dominan diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa di dalam kelas adalah pembelajaran kontekstual, partisipatif dan pendekatan pembelajaran terintegrasi, serta pembelajaran dengan cara atau sistem modulasi.

Keempat, tidak dapat disangsikan bahwa masalah pembinaan akhlak yang disesuaikan atau diseimbangkan dengan sejumlah strategi pembelajaran memiliki cakupan makna yang kompleks, sehingga membutuhkan klasifikasi secara sistematis dan terarah tanpa mengurangi hasil capaian tujuan pembelajaran PAI secara umum. Dengan demikian, apabila berpedoman pada uraian deskripsi tentang konsep strategi pembelajaran yang bersumber dari Reigeluth dan Moore, maka pola pembinaan akhlak dalam strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare, meliputi (1) Adanya tipe belajar yang diperoleh secara sistemik dan terarah sebagaimana pada rumusan perencanaan pembelajaran PAI; (2) Adanya kontrol belajar yang diterapkan melalui penjabaran konsep-konsep akhlak secara tersirat ke dalam materi pelajaran PAI; (3) Adanya fokus belajar dengan cara memberikan motivasi, nasehat, daya nalar pikiran yang positif dan orientasi masa depan tentang pentingnya pendidikan akhlak untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (4) Adanya pengelompokan belajar yang terjabarkan ke dalam bentuk peraktek (*action*) berupa sejumlah indikator materi pelajaran yang bersumber dari materi pelajaran,

semisal dalam buku paket PAI digunakan; (5) Adanya interaksi belajar yang mana tujuan utamanya adalah mengarahkan strategi pembelajaran PAI untuk terbiasa secara spontanitas bertutur kata dengan sopan, bersikap dan berperilaku terpuji, menghargai dan menghormati sesama dengan penuh rasa rendah diri (tidak sombong), jujur, dan lain-lain; (6) Adanya daya dukung belajar, yakni dengan cara Tim Guru PAI menjalin koordinasi dan kerjasama dengan seluruh komponen di sekolah agar lebih menciptakan suasana lingkungan yang kondusif untuk dapat dijadikan contoh bagi siswa, utamanya dalam mengatur, mengelola dan menjalankan tata tertib sekolah secara konsisten, melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah, mengikuti kegiatan atau perayaan keagamaan yang diprogramkan di sekolah, dan sebagainya.

`*Kelima*, Apabila merujuk pada konsep strategi pembelajaran versi Wina Sanjaya dengan kesepadanan fungsi dan perannya dalam strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa SMA Negeri 4 Parepare, maka diperoleh data hasil informasi bahwa hampir semua strategi pembelajaran diterapkan oleh Tim Guru PAI SMA Negeri 4 Parepare. Namun demikian tetap mempertimbangkan kondisi dan situasi belajar serta mengidentifikasi pembahasan materi pelajaran PAI yang disajikan dalam kelas maupun yang diperaktekkan di luar kelas. Dengan demikian hasil observasi dan dukungan sejumlah informan mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang dominan diterapkan adalah secara beurutan yakni strategi pembelajaran *ekspositori*, kontekstual, berbasis masalah, kemampuan berfikir dan berimajinasi, kemudian strategi pembelajaran *inquiry*.

Uraian deskripsi hasil penerapan strategi pembelajaran PAI sebagaimana di atas, mampu secara baik, efektif dan efisien diterapkan ke dalam ranah pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 4 Parepare. Hal ini pula menunjukkan bahwa strategi dasar dalam proses belajar mengajar dapat terpenuhi, meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya sempurna secara totalitas. Adapun komponen strategi pembelajaran dalam perencanaan, proses belajar mengajar hingga dalam taraf evaluasi pembelajaran, meliputi hal-hal berikut: (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (2) Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Keenam, apabila ditinjau dari segi penggunaan metode mengajar guru PAI sebagai upaya meningkatkan pola pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 4 Parepare, diperoleh hasil yang cukup signifikan karena beberapa metode mengajar yang dimaksud diterapkan secara variatif, utamanya mengantar perhatian dan nalar siswa dalam belajar PAI. Bahkan berdasar pada data-data yang diperoleh dari informan,

memberikan respon yang cukup menggemirakan dengan metode variatif yang diterapkan. Namun dalam hal ini peneliti memiliki analisa temuan metode yang diterapkan tersebut lebih kepada adanya penekanan perpaduan metode yang disajikan secara bersamaan dalam suatu jam pelajaran terhadap kesinambungan materi pelajaran PAI yang diajarkan.

Menurut hemat peneliti, bahwa dengan adanya perpaduan metode pengajaran inilah yang membuat siswa dalam kelas maupun di luar kelas mampu memiliki daya serap yang baik dan memiliki minat untuk senantiasa menyadari akan segala bentuk pembelajaran tentang pembinaan akhlak dapat diterapkan oleh para guru PAI di SMA Negeri 4 Parepare. Adapun perpaduan yang lebih dominan digunakan adalah: (1) Perpaduan metode ceramah, tanya jawab (diskusi) dan pengelompokan; (2) Perpaduan metode antara pemahaman dan nalar dengan metode demontrasi serta diskusi; dan (3) Perpaduan metode latihan, penugasan dan kerjasama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seorang guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak melalui strategi pembelajaran yang diterapkan dapat diukur pula dari segi inovasi untuk menghidupkan semangat siswa dalam kelas berdasarkan perpaduan metode mengajarnya.

Seluruh rangkaian strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru PAI pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun apabila ditinjau dari sisi fungsi dan tujuannya maka sangat tergantung pada bagaimana siswa mampu memiliki wawasan, daya serap dan pemahaman yang terpatri ke dalam tabiat-tabiati yang melingkupi aktivitasnya untuk memiliki akhlak mulia.

Dengan demikian, peran penting seorang guru PAI diharapkan mampu mengklasifikasi, mengidentifikasi dan menstimulasi materi pelajaran PAI yang disajikan dalam kelas dapat diimplementasikan kedalam ranah fisik dan phisikis siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak secara epektif dan terarah.

3. Dampak (Hasil) Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Akhlak terhadap Kualitas Siswa di SMA Negeri 4 Parepare

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab II Sub Bab ke-5, bahwa masalah pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI menjadi moment penting bagi siswa untuk dapat mengerti dan memahami tentang semua materi keagamaan. Jiwa atau mental siswa perlu dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Tujuan pembinaan mental melalui pendidikan Agama Islam adalah berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi siswa sehingga mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pendidikan akhlak mampu menjadi tolok ukur bagi perkembangan mental siswa. Siswa merupakan salah satu anugerah dan amanah dari Allah Swt, kepada kedua orang tuanya, Allah Swt., menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, ada yang normal jasmani dan rohani, ada pula yang diciptakan dengan segala kekurangan seperti kecacatan fisik. Akan tetapi dalam hal ini, Allah Swt., tidak membatasi hamba-Nya menggunakan segala kemampuannya untuk mengembangkan akal dan nalar pikirannya demi kesempurnaan akhlak siswa dalam meraih kehidupan masa depannya.

a. Indikator Pola Pembinaan Akhlak Melalui Penilaian Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran PAI

Sejatinya untuk mengukur kemampuan hasil atau dampak dari penerapan strategi pembelajaran PAI untuk peningkatan pembinaan akhlak sudah barang tentu tidak terlepas dari seluruh komponen yang mempengaruhi pola pembinaan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, apabila dihubungkan dengan ketercapaian domain tujuan pembelajaran atau pembinaan akhlak, maka harus memenuhi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator capaian pembelajaran PAI. Maka sangat tepat apabila merespon dari hasil yang diperoleh dari strategi pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 4 Parepare, memerlukan tolok ukur tersendiri, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, namun intinya adalah pada seluruh dimensi fisik dan phisikis siswa.

Adapun dalam mengukur perubahan peningkatan kualitas akhlak siswa dari hasil penerapan strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare memerlukan daya dukung dari situasi dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi aktivitas siswa. Melalui upaya sinergitas para guru PAI disekolah dengan melakukan ragam inovasi strategi pembelajaran, utamanya menciptakan pola penilaian secara terpadu, terstruktur dan melakukan pengelompokan spesifikasi prilaku siswa secara pisik dan phisikis menghasilkan capaian hasil pembelajaran yang terarah dan memuaskan di SMA Negeri 4 Parepare.

Bahkan melalui aktivitas guru yang memberikan strategi pembelajaran PAI yang beragam sesuai tema dan substansi materi pelajaran sangat menunjang aktivitas siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya secara terkontrol dan

penuh kesadaran yang disertai dengan nilai-nilai akhlak yang mengakar dalam mempengaruhi lingkungan sekolah. Demikian pula memberikan dampak untuk memiliki motivasi dan inovasi bagi siswa yang cukup tinggi untuk tidak hanya sekedar belajar untuk pintar, namun ternyata sangat dibutuhkan sikap dan perilaku yang baik untuk menjadi pintar, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah

Berangkat dari hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya indikator pola pembinaan akhlak melalui penilaian metode dan strategi pembelajaran PAI, terfokus pada substansi pembelajaran, dan tidak hanya semata-mata pada aspek penguasaan materi pelajaran. Sementara pada sisi lain, tolok ukur penilaiannya adalah para guru berupaya membuat spesifikasi atau kategori, yakni siswa cerdas namun kurang terbina akhlaknya, kurang cerdas namun akhlaknya sejalan pola-pola pembinaan, dan siswa yang cerdas dan memiliki kesadaran akhlak yang tinggi dan terdapat siswa yang kurang cerdas dan juga tidak memiliki daya saing produktif untuk dapat terbina akhlaknya

Secara sederhana dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan strategi pembelajaran PAI yakni berupa hasil nyata (*actual out-come*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-come*). *Actual out-come* adalah hasil belajar PAI yang dicapai siswa secara nyata karena digunakannya suatu strategi dan metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-come* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan

kondisi pembelajaran yang ada. Oleh sebab itu, capaian hasil strategi pembelajaran PAI oleh para guru PAI merupakan bentuk penjabaran dari seluruh rangkaian proses pembelajaran secara totalitas.

b. Indikator Pendukung Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran PAI yang Berdampak pada Capaian Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa

Pada lingkungan sekolah umum semisal di SMA Negeri 4 Parepare dapat dilihat hasilnya dari adanya perubahan akhlak secara signifikan atau pun dengan perubahan yang dinamis, meskipun tidak sepenuhnya berlangsung secara sempurna atau totalitas. Hasil pengakuan dari para guru PAI memberikan indikasi positif terdapat perubahan dari siswa yang telah menempuh proses pembelajaran PAI, baik daya pikir, imajinasi dan pengamalan akhlak di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk mengukur sikap dan perilaku siswa di luar jam sekolah dilakukan langkah strategis dan preventif dengan mendapatkan informasi dari lingkungan keluarga atau masyarakat di luar sekolah.

Menyimak uraian hasil data informasi di atas tentang pola penilaian hasil pembelajaran PAI dalam mengukur adanya perubahan akhlak siswa, maka tampaknya sejalan dengan konsep indikator hakikat keberhasilan pembelajaran PAI, yang mana dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a). Keefektifan. Yakni pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Adapun dampak hasil keefektifan pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare mencapai target sebagaimana kriteria berikut, yakni; (1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, dapat tercapai dengan

- baik; (2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, dikategorikan sementara dalam proses penyesuaian dengan kondisi pembelajaran akhlak dalam mata pelajaran PAI; (3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, dapat dikategorikan cukup baik; dan (4) adanya kualitas kerja siswa dengan daya dukung guru sebagai bentuk hasil belajar, dikategorikan tercapai dengan baik, meskipun belum sepenuhnya sempurna.
- b). Efisiensi, yakni pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan dan mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar. Searah dengan tolok ukur capaian hasil strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Parepare memiliki peningkatan tingkat efisiensi dalam proses pembelajaran.
- c). Menimbulkan daya tarik, yakni terwujudnya daya tarik yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran itu diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar. Dalam hal ini pula, tim Guru PAI di SMA Negeri 4 Parepare senantiasa memberikan perhatian serius dengan penuh kesabaran melakukan identifikasi sejumlah indikator yang dapat mengakibatkan upaya peningkatan pembinaan akhlak siswa tidak berhasil. Sehingga terdapat upaya sungguh-sungguh dari tim Guru PAI untuk menyajikan strategi dan metode belajar yang menyenangkan dan menarik minat siswa untuk lebih mendalami atau mengembangkan sikap dan perilaku akhlak yang terpuji dalam kehidupannya.

Apabila dampak atau hasil upaya pembinaan akhlak siswa oleh tim guru

PAI SMA Negeri 4 Parepare menjabarkan atau mengimplementasikan strategi pembelajaran ke dalam ranah konsep pandangan dari para ahli/tokoh dalam dunia pemikiran pendidikan akhlak, maka oleh peneliti memandang dari sudut capaian hasil dari analisa konseptual yang dikontekskan ke dalam ranah pembelajaran. Adapun wujud penjabaran makna dan analisa deskripsi ketercapaian tujuan pembinaan akhlak dari berbagai definisi akhlak oleh para, sebagai berikut:

1. Konseptualisasi pemaknaan berdasarkan pemikiran pendidikan Imam al-Ghazaly, bahwa:
 - a. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu. Hasil analisa peneliti lebih cenderung bahwa metode pembinaan akhlak dalam membina akhlak siswa diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 4 Parepare dengan cara memberikan stimulus pembelajaran berupa materi pelajaran akhlak yang merasuki pikiran siswa, sehingga dapat dibiasakan dalam bentuk sikap dan tindakan.
 - b. Menurut al-Ghazaly, bahwa seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah Swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Hasil analisa peneliti lebih dominan kepada upaya guru PAI untuk mengisi pikiran, imajinasi dan jiwa siswa dengan pola pembelajaran peraktek dan pembiasaan secara intensif, sehingga siswa mampu melakukan sesuatu
-

dengan spontanitas tanpa memiliki tendensi yang lain, selain mengharap keridhaan Allah Swt.

- c. Imam al-Ghazali mengemukakan tentang kewajiban orang tua, yaitu: harus mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi serta memeliharanya dari lingkungan yang buruk. Hal ini peneliti berdasar pada hasil pengamatan dalam pembelajaran PAI di kelas bahwa penekanan guru PAI adalah berupaya memberikan pemahaman kepada siswa tentang betapa pentingnya peran orang tua dalam lingkungan keluarga mengontrol dan mengawasi sikap dan perilaku anaknya. Demikian pula anak secara otomatis memberikan penghormatan, ketaatan dan keseganan untuk berbuat di luar segala hal yang diperintahkan atau yang dilarang oleh kedua orang tuanya.
2. Konseptualisasi pemaknaan berdasarkan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Dalam analisa peneliti bahwa proses pembelajaran PAI untuk melakukan pembinaan nilai-nilai akhlak pada siswa tidak sekedar pemenuhan daya nalar pikiran dan imajinasi, tetapi mesti terjewantahkan ke dalam ranah psikomotorik. Sehingga strategi pembelajaran PAI lebih mengedepankan hasil yang lebih kongkrit dalam bentuk tindakan atau pengamalan bagi siswa.
3. Ahmad Amin, memberikan penekanan pada aspek kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka

kebiasaan itu berarti akhlak. Upaya capaian hasil dalam mengkontekskan dalam strategi pembelajaran tampaknya sangat tepat apabila seorang guru PAI melakukan pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang didukung oleh perpaduan metode peraktek, latihan, penugasan dan kerjasama. Sehingga dengan demikian akhlak ditempatkan sebagai etika dasar yang dimiliki seseorang dan merupakan refleksi tabiatnya, jika tabiatnya baik maka baik pula perilakunya sebagai cerminan keimanan seorang Muslim dan demikian pula sebaliknya.

4. Menurut Ibnu Athir bahwa makna akhlak adalah *khuluq* ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya. Hasil analisa peneliti lebih cenderung memandang bahwa pembinaan akhlak siswa hanya dapat mencapai tujuan kepada segala bentuk tindakan dan perilaku siswa apabila memiliki konsistensi dan keyakinan yang kokoh tentang kesucian hati manusia yang senantiasa terpatri dalam segala bentuk jiwanya yang mudah terombang-ambing dengan dahsyatnya gelombang saman yang semakin maju sekarang ini. Dalam hal ini guru PAI lebih tepat menfokuskan pada peningkatan spritualitas siswa di samping memberikan pemahaman secara konteks tentang materi pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Berdasar pada analisa kontekstual yang dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak sebagaimana di atas, maka dampak atau hasil dari pola pengintegrasian materi pelajaran PAI harus memenuhi kriteria yang dapat menumbuhkan rasa afeksi (perpaduan daya nalar, imajinasi dan bentuk tindakan nyata). Sementara pada umumnya hanya lebih dominan disampaikan

dalam bentuk verbalisme, yang disertai dengan *rote memorizing*. Akibatnya bisa diduga mata pelajaran tersebut cenderung hanya sekedar untuk dihapalkan dan diketahui agar lulus ujian. Tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik.

Hasil analisa terhadap dampak yang ditimbulkan melalui epektifitas dan efisiensi strategi pembelajaran PAI pada prinsipnya kata kuncinya adalah pembiasaan dan pengintegrasian materi pelajaran PAI, ke dalam cakupan domain pembelajaran. Kebiasaan diwujudkan sebagai pertemuan dari berbagai pengetahuan, minat, keterampilan, dan keinginan. Sedangkan pengetahuan sendiri sebagai sebuah paradigma konseptual-teoritis yang mengatakan apa yang harus dilakukan dan mengapa itu harus dan perlu dilakukan.

Pada akhirnya, pengetahuan, minat, keterampilan, keinginan, dan imajinasi positif dalam khayalan siswa, sebagai sebuah pertanyaan tentang bagaimana melakukannya dan dengan cara apa untuk melakukannya. Hingga pada akhirnya menghasilkan atau memberi dampak lebih luas dengan adanya keinginan atau kehendak yang terpatri melalui lahirnya motivasi diri, yang berdampak secara natural (alami) tentang keinginan untuk melakukan tanpa ada beban dan tendensi lain yang mempengaruhi perilaku dan jiwa peserta didik. Supaya sesuatu itu menjadi sebagai kebiasaan dalam hidup, maka para guru PAI harus mengarahkan siswa ke dalam tiga hasil capaian pembinaan akhlak sekaligus, yakni pada

pemenuhan ranah kognisi, apeksi dan psikomotorik siswa, serta tidak terpisah-pisah dalam melakukan proses dan mengevaluasi kualitas hasil pembinaan akhlak siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mencermati seluruh uraian bahasan pada bab-bab sebelumnya, utamanya relevansi rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru PAI dalam mendukung pembinaan akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare adalah melalui pola pengintegrasian antara materi pelajaran PAI dengan melakukan analisa kontekstual terhadap kondisi dan lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam pembinaan akhlak. Terdapat dua hal pokok sebagai indikator terpenuhinya komponen-komponen strategi pembelajaran dalam penelitian ini, yakni; (1) Koordinasi dan kerjasama bagi para guru dalam menyesuaikan materi pelajaran PAI terhadap kondisi dan lingkungan siswa, dan (2) Memadukan beberapa macam metode dan strategi pembelajaran PAI secara integral dalam pembinaan akhlak siswa. Mengacu pada kedua hal di atas, maka ditemukan penerapan strategi pembelajaran yang dominan diterapkan di SMA Negeri 4 Parepare, secara berurutan yakni strategi pembelajaran *ekspositori*, kontekstual, berbasis masalah, kemampuan berfikir dan berimajinasi, kemudian strategi pembelajaran *inquiry*. Ditinjau dari segi metodenya, tim Guru PAI SMA Negeri 4 Parepare menerapkan perpaduan beberapa metode secara kondisional, yakni lebih dominan menggunakan: (a) Perpaduan metode ceramah, tanya jawab (diskusi)

dan pengelompokan; (b) Perpaduan metode antara pemahaman dan nalar dengan metode demonstrasi serta diskusi; dan (c) Perpaduan metode latihan, penugasan dan kerjasama.

2. Dampak atau hasil penerapan strategi pembelajaran PAI terhadap kualitas pembinaan akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare adalah mengambil tolok ukur keberhasilan strategi pembelajaran PAI berupa hasil nyata (*actual out-come*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-come*). Terdapat dua hal pokok sebagai indikator terpenuhinya hasil penerapan strategi pembelajaran dalam penelitian ini, yakni, (1) Pola pembinaan akhlak melalui hasil penilaian penerapan metode dan strategi pembelajaran PAI, dan (2) Adanya faktor pendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran PAI yang berdampak pada capaian tujuan pembinaan akhlak siswa. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi strategi pembelajaran PAI dalam peningkatan pembinaan siswa, adalah: (a) Adanya dukungan kebijakan dari pihak sekolah; (b) Adanya dukungan yang relatif besar dan bersifat motivasi, inspirasi dan inovasi secara intensif dari seluruh tenaga pendidik di sekolah; (c) Mayoritas siswa adalah beragama Islam; (d) Adanya tata tertib sekolah; (e) Adanya program pembimbingan rohani Islam (ROHIS). Mengacu pada kedua hal di atas, maka tampak adanya perubahan akhlak secara signifikan atau pun dengan perubahan yang dinamis meskipun tidak sepenuhnya berlangsung secara sempurna atau totalitas. Dampak keberhasilan ini adalah menyederhakan strategi pembelajaran melalui epektifitas, efisiensi, dan daya tarik siswa. Demikian pula adanya dampak

progresif dan sistematis dalam memandang dari sudut capaian hasil dari analisa konseptual pemaknaan dan hakikat akhlak yang dikontekskan ke dalam ranah pembelajaran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti dan pembahasan hasil penelitian tesis ini, dengan menfokuskan pada judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Parepare, maka saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan agar selalu menata dan menelaah dalam merumuskan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan pembinaan akhlak khususnya melalui strategi guru pendidikan Agama Islam demi tercapai suasana sekolah yang warganya berakhlak mulia.
2. Bagi para guru Pendidik Agama Islam (PAI) diharapkan agar selalu menemukan solusi atau cara dalam pembinaan akhlak siswa dan hendaknya selalu termotivasi dan berinovasi untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara integral dan terpadu, menjadi teladan yang baik serta secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa mau melaksanakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi para siswa diharapkan dapat menerima dengan ikhlas strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI dengan daya dukung/adanya penunjang penemuan jati dirinya, melalui peningkatan aktivitas yang berkepribadian mulia dan senantiasa berkreasi sesuai dengan koridor nilai-nilai

keagamaan, utamanya dalam pembinaan akhlak agar siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

Abd, Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Restu, 1992.

Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV. Bandung: Pustaka Rezki, 1988.

Aqib, Zainal. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Yogyakarta: Brama Widya, 2000

Arifin, M. Ed., *Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek..* Cet. IX; Jakarta: Renika Cipta, 1993

al-Ashfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ân*. Bairūt: Dār al-Syāmiyah, 1992.

Attas, Naquib. *Sains and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Aziz, 1998.

al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat., *Shahih*, juz I. t.t. Dar Matba' al-Syabi, t.th

Chabin Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1998.

Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Dimasyqi, Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy. *Maw'izah al-Mu'minin min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz II. t.t: Huqūq al-Tab'a al-Mahfūzah, t.th

Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Djamarah, Syaiful Bahri. *Kompetensi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.

Drajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 2003

- Editorial, *Ensiklopedi*. Cet. XI; Jakarta: Jembatan Polem, 2000.
- Elhefni, Ahmad Syarifuddin, Emi Kartina, *Strategi Pembelajaran, Relevansi Kontektual Teaching and Learning (TCL) dan Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP)*. Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2005
- Hadari dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*. Cet;1, Jakarta; Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1997.
- Hamalik, Oemar Hamalik, *Strategi Pembelajaran*. Cet.IV; Jakarta: Gramedia, 2004.
- Haryono, Aminul Hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi, Emansipasi, dan Transendensi Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1994.
- Ilyas, H. Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet.V. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2002.
- Kasiram, H. Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2002.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lugah wa al-'Alam*. Cet. XXVI (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT: Kencana Prenada Media Group. 2009
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2006
- Mulyasa. E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustaqim, H. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nasution, Noehi. *Strategi Belajar Mengajar*. Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1995.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010

- Patoni, Ahmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2012
- Reigeluth, C.M., & Moore, J. *Cognition Education and the Cognitive Domain*. Dalam Charles M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design Theories and Models, A New Paradigm of Instructional Theory*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1999.
- Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Ruseffendi, *Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Logos, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Siraj, Fuad Muhammad Siraj, *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Remaja Karya, 2007.
- Sudradjat, Ahmad. *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Gramedia, 2009.
- _____. *Strategi Pembelajaran*. Cet. IV; Bandung: Remaja Risda karya, 2007.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabettam 2006.
- Sunajan, Nana., *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru, 2006
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito:, 2009
- Suyudi.M. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Supeno, Hadi, *Potret Guru*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Syamsuri, H. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Thoha, Chabib dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Program Pascasarjana STAIN Parepare, Tahun 2015.
- Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta: 2005

Undang-Undang R.I. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*,. Jakarat, BP. Cipta Karya, 2006

_____, Nomor. 20 tahun 2003 *tentang Sisdiknas*. Citra Umbara: Bandung, 2006

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Wetsy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Wina Sanjaya, *Interaksi dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.

Witheringson, H.C. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1991





LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA (*RESPONDENT*)
(Untuk Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah)**

Judul Tesis : *Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare*

1. Peneliti memohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan informasi data-data yang kami butuhkan dalam penelitian tesis ini.
2. Beberapa acuan pertanyaan yang diajukan hanya sebagai pedoman dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikondisionalkan, berdasarkan judul tesis, obyek dan kondisi di lapangan, serta sumber data yang ditemukan.
3. Oleh sebab itu, kiranya Bapak/Ibu berkeman memberikan jawaban apa adanya dan segala bentuk jawabannya, peneliti menjamin kerahasiannya

Nama Respondent :

Umur :

Alamat :

Jabatan di sekolah:

Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum yang Bapak/Ibu dapat jelaskan tentang eksistensi SMA Negeri 4 Parepare.

.....
Adakah data-data yang menunjang tetang profil sekolah, yakni:

- a. Data Visi dan misi sekolah dan Struktur organisasi sekolah
- b. Data keadaan guru, pegawai dan keadaan siswa dan sarana dan prasarana SMA Negeri 4 Parepare. Adakah data-data yang menunjang tentang data keadaan guru, pegawai dan keadaan siswa?

2. Bagaimana upaya-upaya yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan strategi pembelajaran PAI khususnya dalam pembinaan akhlak siswa?

.....

3. Selaku pimpinan sekolah, bagaimana bapak ibu menerapkan kebijakan sekolah perihal kurikulum pembelajaran PAI. utamanya dalam membina akhlak siswa?

.....

4. Selaku pimpinan sekolah, bagaimana Bapak/Ibu mengelola kegiatan ekstrakurikuler para siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI / pembinaan akhlak siswa ?

.....

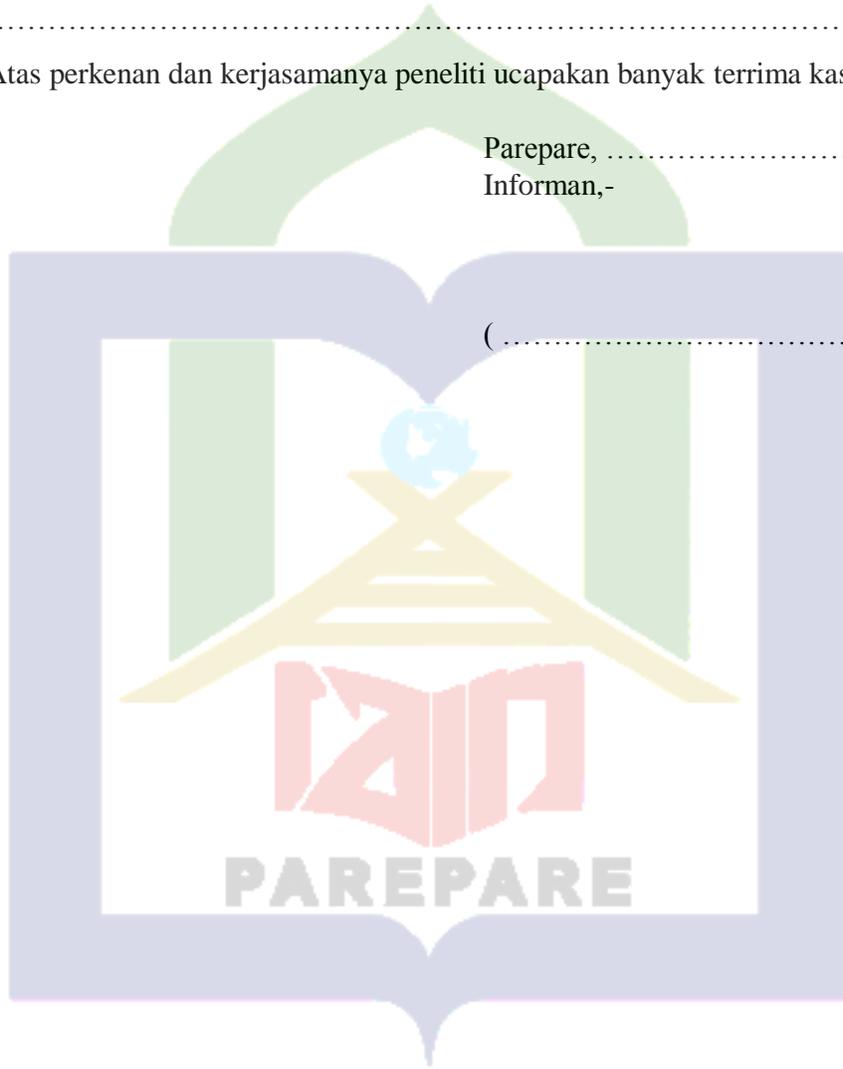
5. Bagaimana dampak/hasil yang diperoleh dari upaya peningkatan strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak siswa selama ini?

.....

Atas perkenan dan kerjasamanya peneliti ucapkan banyak terrima kasih.

Parepare,2017
Informan,-

(.....)



PEDOMAN WAWANCARA (*RESPONDENT*)
(Untuk Guru PAI SMA Negeri 4 Parepare)

Judul Tesis : *Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare*

1. Peneliti memohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan informasi data-data yang kami butuhkan dalam penelitian tesis ini.
2. Beberapa acuan pertanyaan yang diajukan hanya sebagai pedoman dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikondisionalkan, berdasarkan judul tesis, obyek dan kondisi di lapangan, serta sumber data yang ditemukan.
3. Oleh sebab itu, kiranya Bapak/Ibu berkeman memberikan jawaban apa adanya dan segala bentuk jawabannya, peneliti menjamin kerahasiannya

Nama Respondent :

Umur :

Alamat :

Jabatan di sekolah:

Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud, sebagai berikut:

1.]Bagaimana kondisi tentang kelengkapan sarana dan prasarana serta pemanfaatannya, khususnya dalam menunjang strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa selama ini ?
2. Apa dasar kebijakan sekolah yang diterapkan dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa ?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan pembinaan akhlak mereka ?
4. Bagaimana situasi dan kondisi proses belajar mengajar di kelas?
5. Dalam hubungannya dengan kesesuaian tuntutan Kurikulum, terdapat beberapa strategi pembelajaran, yakni :

[...] Pembelajaran Kontekstual

[...] Belajar Tuntas

[...] Bermain Peran

[...] Pembelajaran dengan Modul

[...] Pembelajaran Partisipatif

mohon dicontren [] yang sering diterapkan (*boleh lebih dari satu*), alasannya adalah :

.....

6. Mohon sedikit penjelasan, apakah selama ini Bapak/Ibu memperhatikan perihal strategi pembelajaran yang berhubungan dengan tipe belajar, kontrol belajar, fokus belajar, pengelompokan belajar, interaksi belajar, dan pendukung belajar?

7. Apakah selama ini Bapak/Ibu menerapkan strategi pembelajaran, *ekspositori* pembelajaran *inquiry*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kemampuan berpikir? mohon sedikit penjelasan.
8. Apa-apa saja bahan materi (sumber belajar) digunakan dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa ?
-
9. Apa-apa saja sub bahasan materi pembelajaran yang diterapkan dalam membina akhlak siswa ?
10. Bagaimana perkembangan prestasi siswa, khususnya dalam upaya peningkatan strategi pembelajaran PAI dalam bidang akhlak ?
11. Selain aktif dalam mengikuti proses belajar, apa-apa saja aktifitas ekstrakurikuler yang ada di sekolah yang dapat meningkatkan pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa ?
12. Menurut Bapak/Ibu, apasaja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 4 Parepare ?
13. Bagaimana saran atau usulan Bapak/Ibu perihal langkah-langkah dalam meningkatkan mutu sekolah, terkait dengan upaya peningkatan strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak..?
14. Ada beberapa beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, mohon sedikit penjelasan bapak/ibu, perihal metode-metode tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak siswa.
-
15. Beberapa macam-macam atau bentuk-bentuk pengajaran PAI:
- a. Bahan yang memerlukan pengamatan.
 - b. Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu.
 - c. Bahan yang mengandung materi hafalan.
 - d. Bahan yang mengandung unsur emosi
- mohon sedikit penjelasan bapak/ibu, perihal keempat bentuk tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak siswa :
-
16. *Metode drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. mohon sedikit penjelasan bapak/ibu, perihal metode ini dalam kaitannya dengan proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak siswa :
-

Atas perkenan dan kerjasamanya peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Parepare,2017

Informan,-

(.....)



PEDOMAN WAWANCARA (RESPONDENT)
(Untuk Siswa SMA Negeri 4 Parepare)

Judul Tesis : *Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare*

1. Peneliti memohon kiranya adik siswa (i) berkenan memberikan informasi data-data yang kami butuhkan dalam penelitian tesis ini.
2. Beberapa acuan pertanyaan yang diajukan hanya sebagai pedoman dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikondisionalkan, berdasarkan judul tesis, obyek dan kondisi di lapangan, serta sumber data yang ditemukan.
3. Oleh sebab itu, kiranya siswa (i) berkeman memberikan jawaban apa adanya dan segala bentuk jawabannya, peneliti menjamin kerahasiannya.

Nama Respondent :

Tempat, tgl lahir :/.....20....., Umur : tahun

Alamat :

Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Apa yang adik ketahui tentang guru PAI anda dalam hal melakukan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas..?
.....
2. Bagaimana respon minat saudara/i terhadap mata pelajaran PAI di kelas ..?
.....
3. Bagaiman bentuk penyajian materi pelajaran yang diberikan guru PAI kapada anda agar memiliki akhlak yang baik?
.....
4. Apa saja strategi yang diberikan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak anda?
.....
5. Apakah dari semua strategi tersebut telah menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembinaan akhlak anda?
.....
6. Metode apa saja yang digunakan oleh guru saat pembelajaran PAI..?
.....

7. Bagaimana bentuk pembinaan keteladanan dan bentuk kebiasaan yang diberikan guru PAI kepada anda dalam meningkatkan akhlak?

.....

8. Bagaimana kesan saudara/i dengan adanya langkah-langkah metode atau strategi guru PAI untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan akhlaknya?

.....

9. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran PAI dari tugas dan ulangan saudara/i selama ini?

.....

10. Apakah selama ini saudara merasa nyaman kalau diawasi, dinasehati atau dihukum oleh guru ?

.....

11. Apakah siswa dilibatkan dalam setiap penyajian materi pelajaran dan bagaimana mempraktekkan materi pelajaran tersebut agar terarah pada pembinaan akhlak siswa?

.....

12. Sub bahasan materi apa yang anda senangi dalam materi pelajaran PAI, ?

.....

Atas perkenan dan kerjasamanya, peneliti ucapkan banyak terrima kasih.

Parepare,2017

Informan,-

(.....)

PAREPARE

Lampiran:**Daftar Nama Guru, Tenaga Pendidik dan Kependidikan (TP & PTK)**

A. Nama-Nama Guru / Tenaga Pendidik				
NO	Nama Guru	Pangk./ Gol. Ruang	Mata Pelajaran	Status (PNS /NON PNS)
1.	Drs. Muhammad Sabir	IV/b	Kepala Sekolah	PNS
2.	Dra. Hj. Megawati Palandra	IV/b	Geografi	PNS
3.	Drs. Muhtar Mappangile	IV/b	Bhs. Indonesia	PNS
4.	Dra. Hj. Maida	IV/b	Pen. A. Islam	PNS
5.	Dra. Hj. Arni Warjani	IV/a	Sejarah	PNS
6.	Dra. Hj. St. Rawi yuba	IV/a	PPKN	PNS
7.	Drs. Hamzah HS	IV/a	Sejarah	PNS
8.	Drs. Arifin Muhammad	IV/a	Tata Negara	PNS
9.	Dra. Hj. Nurhaliah	IV/a	Biologi	PNS
10.	Dra. Hj. Rosaini	IV/a	Kimia	PNS
11.	Dra. Hj. Gusniwaty	IV/b	Ekonomi	PNS
12.	Dra. St. Hasnah z	IV/a	Bhs. Indonesia	PNS
13.	Dra. Hj. Johani	IV/a	Pen.A.Islam	PNS
14.	Drs. Lasappe Wahab	IV/a	Pend. Seni	PNS
15.	Drs. Hamzi	IV/a	Ekonomi Akuntansi	PNS
16.	Dra. Syahidah K.	IV/a	Antropologi/Sosiologi	PNS
17.	Drs. Muh. Sabir	IV/a	Bhs. Jerman	PNS
18.	Drs. Adrismar Usman	IV/a	Olah Raga	PNS
19.	Drs. Abdi Jamaluddin	IV/a	Penjaskes	PNS
20.	Mansyur S.Pd	IV/a	Fisika	PNS
21.	Drs. Muh. Natsir	IV/a	BK	PNS
22.	Dra. St. Mardiana Syam	IV/a	Sejarah	PNS
23.	Dra. Hj. Aminah P,S.Pd	IV/b	BK	PNS
24.	Nurchalis S.Pd	IV/a	Matematika	PNS
25.	Drs. Nur Effendi	IV/a	Matematika	PNS
26.	Drs. Labidu	IV/a	BK	PNS
27.	Hj. Sufridah, S.Pd	IV/a	Kimia	PNS
28.	Munarti Abd Fattah, S.Pd	IV/a	Matematika	PNS
29.	Drs. Muhayan, M.pd	IV/b	Fisika	PNS
30.	Nurhidayah, S.Pd. M.PdI	IV/b	Biologi	PNS
31.	Dra. Hj.Suraedah, M.Pd	IV/b	Pen.A.Islam	PNS
32.	Hj. St. Fatimah, S.Pd	III/d	Matematika	PNS
33.	Muhammad Idrus	III/d	Fisika	PNS
34.	Faisal Risal, S.Pd	III/d	Penjaskes	PNS
35.	Dra. Hj. Athirah B, S.Pd	III/d	Bhs. Inggris	PNS
36.	Nurliah Beddu, s.Pd	III/d	Bhs. Inggris	PNS

37.	Fadillah Abbas, S.Pd	III/d	Pen.A.Islam	PNS
38.	Rosmawati, S.Pd	III/d	Biologi	PNS
39.	Sukmawati, S.Pd	III/d	BK	PNS
40.	Baharuddin, S.Pd	III/d	Pustakawan	PNS
41.	Andi Dahlia, S.Pd	III/d	Fisika	PNS
42.	Hadmal, S.Pd, M.Pd.	III/d	Matematika	PNS
43.	Wardhani, S.Pd	III/d	Ekonomi	PNS
44.	Marhani, S.Pd	III/c	Penjaskes	PNS
45.	Asriaty, S.Pd	III/c	PPKn	PNS
46.	Wahida, S.Pd	III/c	Sejarah	PNS
47.	Hariulang, S.pd	III/c	Bhs & Sastra Indo.	PNS
48.	Pujiastuti, S.Pd	III/c	Kimia	PNS
49.	Bungaria Manjilak, S.Pd	III/c	Biologi	PNS
50.	Ansarudding, S.Pd	III/c	Pend Seni	PNS
51.	Hartati Kasim, S.Pd	III/c	PPKn	PNS
52.	Aris Jaya, S.T	III/a	Kimia	PNS
53.	Magdalena Langan, S.Pd	III/a	Matematika	PNS
54.	Dra. Jumriah	III/a	Pend.A.Islam	PNS
55.	Suhartini, S.kom	III/a	T.I.K	PNS
56.	Rakwamati Darwin, SE	III/a	Geografi	PNS
57.	Kamisna, S.Pd	III/a	Bhs. Inggris	PNS
58.	Jumiati, S.Pd	III/a	Bhs. Inggris	PNS
59.	Naima, S.Pd	-	Geografi	GTT
60.	Hasriani Sarman, S.Pd	-	Bhs. Jerman	GTT
61.	Marjani Umar, S.Pd	-	Bhs. Inggris	GTT
62.	A.Afrisal, S.Pd	-	Biologi	GTT
63.	Sriwahyuni, S.Pd	-	Kimia	GTT
64.	Nirwan HN, S.Pd	-	Matematika	GTT
65.	Muzrisal, S.Pd, ST.	-	PPKn/ Tata Negara	GTT
66.	M. Azhar AN., S.Sos, S.Pd.	-	Penjas/Mulok	GTT

B. Daftar Nama Pegawai (Tenaga Pendidik)

No.	Nama Pegawai/ Staft	Pangk./ Gol. Ruang	Jabatan	Status (PNS /NON PNS)
1	Saenab, S.Pd., M.Si	III/c	Kepala Tata Usaha	PNS
2	Sitti Hadjarah, SE	III/c	Staft Tata Usaha	PNS
3	Nurliati Bakri, SE	III/b	Staft Tata Usaha	PNS
4	La Ganyu	II/b	Staft Tata Usaha	PNS
5	Fatima, S.Si	III/a	Pranata Lab	PNS
6.	Arafah, A.Ma., S.Pt.	III/a	Pustakawan	PNS
7	Junarti	-	Staft Tata Usaha	Honorer
8	Sukmawati	-	Staft Tata Usaha	Honorer
9	Agussalim	-	Staft Tata Usaha	Honorer

10	Utuwati	-	Staft Tata Usaha	Honorar
11	Muh. Adzan	-	Staft Tata Usaha	Honorar
12	Hamrah	-	Satpam	Honorar
13	Bahtiar M.	-	Satpam	Honorar

Keterangan : Penghitungan PTK (Guru/Pendidik dan Tenaga Kependidikan) adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

Sumber : Arsip KTU SMA Negeri 4 Parepare



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Muh. Sabir
NIP : 1961123 1198903 1 118
Jabatan : Kepala SMAN 4 Parepare
Pangkat : Pembina, IV / b

Menyatakan bahwa:

Nama : Akbar Mursyid
NIM : 14.0211.025
Program studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Strategi pembelajaran PAI terhadap pembinaan akhlak siswa kelas XI di SMAN 4 Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 04 Mei 2017 di Ruang kantor Kepala SMAN 4 kecamatan ujung kotan Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

04 Mei 2017



Drs. Muh. Sabir

NIP 1961123 1198903 1 118

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hadmal, S.Pd.
Nip : 19780603 200502 1 005
Jabatan : Wakil Kepala SMAN 4 Parepare
Pangkat : Penata Muda, III/d

Menyatakan bahwa :

Nama : Akbar Mursyid
NIM : 14.0211.025
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa kelas XI di SMAN 4 Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 05 Mei 2017 di ruangan kantor wakil kepala sekolah SMAN 4 Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Mei 2017

Informan



Hadmal, S.Pd

NIP. 19780603 200502 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Suredah, M.Ag
Nip : 19601231 199003 2 002
Jabatan : Guru Agama SMAN 4 Parepare
Pangkat : Pembina, IV/b

Menyatakan bahwa :

Nama : Akbar Mursyid
NIM : 14.0211.025
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa kelas XI di SMAN 4 Parepare

Benar telah melakukan wawannya dengan saya pada tanggal 06 April 2017 di ruangan kantor wakil kepala sekolah SMAN 4 Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 April 2017



Dra. Hj. Suredah, M.Ag

NIP. 19601231 199003 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Fadilah Abbas, S.Ag
NIP : 19740321 200312 2 006
Jabatan : Guru Agama SMAN 4 Parepare
Pangkat : Pembina, IV / a

Menyatakan bahwa:

Nama : Akbar Mursyid
NIM : 14.0211.025
Program studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Strategi pembelajaran PAI terhadap pembinaan akhlak siswa kelas XI di SMAN 4 Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 08 Mei 2017 di Ruang kantor Kepala SMAN 4 kecamatan ujung kotan Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Mei 2017



Hj. Fadilah Abbas, S.Ag
19740321 200312 2 006



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122
Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 20 April 2017

Nomor : 050 / 511 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Parepare
Di -

Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 189 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare, Nomor : B 1112/St.08/PP.00.9/04/2017 tanggal 19 April 2017 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : AKBAR MURSYID
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 04 Agustus 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru
A l a m a t : Jl. Lasiming No. 1, Parepare

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"STRATEGI PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA
NEGERI 4 PAREPARE"

Selama : Tmt. 20 April s.d. 20 Mei 2017
Pengikut/Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/ Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
Sekretaris

U M A R, S.Pd., M.Pd

Pangkat Pembina Tk. I

Nip. 19590604 197903 1 003

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare di Parepare



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 4 PAREPARE

Jln. Lasming no. 22 Telf/Fax (0421) 21355 Kota Parepare 91113

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 188 /VI/SMA.04/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 4 Parepare,
menerangkan bahwa :

N a m a : AKBAR MURSYID
Tempat / tgl Lahir : Parepare, 04 Agustus 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT

Benar yang tersebut di atas telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan
T E S I S dengan judul :

**“ STRATEGI PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK
SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 4 PAREPARE “.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2017

Kepala SMA Negeri 4 Parepare

Drs. MUH. SABIR

Pangkat Pembina Tk.1

NIP: 19611231 198903 1 118

FOTO-FOTO PROSES HASIL PENELITIAN







BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama: Akbar Mursyid

Tempat, Tgl. Lahir: Parepare, 04 Agustus 1986

NIM: 14.0211.025

Alamat: Jl. Lasiming No.1

Nomor Hp:082188844600

Alamat Email:akbarmursyid47@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Negeri 61 Parepare Tahun 1998
2. SMP Negeri 10 Parepare Tahun 2001
3. SMA Negeri 4 Parepare Tahun 2004
4. Sarjana S1 Jurusan PAI Tahun 2009

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH:

RIWAYAT PEKERJAAN:

RIWAYAT ORGANISASI:

1. Resimen Mahasiswa (MENWA) Tahun 2004 – 2009
2. Pengurus PMII Tahun 2004 - 2009

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN: